

**RESEPSI MASYARAKAT PANTAI PARANGTRITIS TERHADAP AYAT-  
AYAT LARANGAN SYIRIK DAN KORELASINYA DENGAN MITOS  
RATU KIDUL**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
Dalam Ilmu Ushuludin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

**USAMAH IMAM KHOMEINI AL-KADHAFI**

NIM: 2104026048

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

### **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Usamah Imam Khomeini Al-Kadhafi  
NIM : 2104026048  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Resepsi Masyarakat Pantai Parangtritis Terhadap Ayat-Ayat Larangan  
Syirik Dan Korelasinya Dengan Ratu Kidul**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 Juni 2025



**Usamah Imam Khomeini Al-  
Kadhafi**  
NIM. 2104026048

## **NOTA PEMBIMBING**

### **NOTA PEMBIMBING**

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Usamah Imam Khomeini Al-Kadhai

NIM : 2104026048

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : "Resepsi Masyarakat Pantai Parangtritis Terhadap Ayat-Ayat Larangan Syirik Dan Korelasinya Dengan Mitos Ratuh Kidul"

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 4 Juni 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing II

Moh Hadi Subowo M.T.I.  
NIP. 198703312019031003

Pembimbing I

Mutma'inah, M.S.I.  
NIP. 198811142019032017

## LEMBAR PENGESAHAN

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Penulis : Usamah Imam Khomeini Al-Kadhafi  
NIM : 2104026048  
Judul : **Resepsi Masyarakat Pantai Parangtritis Terhadap Ayat-Ayat Larangan Syirik Dan Korelasinya Dengan Mitos Ratu Kidul**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Pengaji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 23 Juni 2025 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 23 Juni 2025

Sekretaris Sidang

Muhammad Faiq S.Pd.I., M.A.  
NIP. 198708292019031008

Pengaji I

✓ Prof.Dr.Moh Nur Ichwan, M.Ag  
NIP. 197001211997031002



Muharram, M.Ag  
NIP. 196906021997031002

Pengaji II

Dr.Muhammad Kudhori M.Th.I  
NIP. 198409232019031010

Pembimbing I

Mutma'inah, M.S.I  
NIP. 198811142019032017

Pembimbing II

Moh Hadi Subowo M.T.I  
NIP. 198703312019031003

## MOTO

“Islam reformis bukanlah yang antitesis budaya jawa, melainkan bagian integral darinya, dan apa yang telah reformis lakukan adalah boleh dikatakan, menyaring intisari murni islam dari tradisi-tradisi budaya jawa” -Mitsuo Nakamura<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>“Muhammadiyah Tidak Anti Budaya”, suaraaisiyah.id, [https://suaraaisiyah.id/muhammadiyah-tidak-anti-budaya/?utm\\_source=](https://suaraaisiyah.id/muhammadiyah-tidak-anti-budaya/?utm_source=), diakses pada 26 Juni 2026.

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### **1. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Nama latin	keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ڙ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ڙ	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ڦ	Syin	Sy	Es dan ye

ص	<i>sad</i>	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘ —	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	— ,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
↑	Fathah	A
↓	Kasrah	I
↔	dhammah	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin
يَ	Fathah dan ya	Ai
وْ	Fathah dan wau	au

Contoh : كِيْفَ : Kaifa هَوْلَ : Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin
ـ ... ـ	Fathah dan alif atau ya	ā
ـ	Kasrah dan ya	ī

و	Dhammah dan wau	ū
---	--------------------	---

Contoh :

- Māta مات :
- Ramā رمی :
- Qīla قیل :
- Yamūtu یَمُوتُ :

#### 4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

*raudauh al-atfāl* روضة الاطفال :

*al-madinah al-fādillah* المدينة الفاضلة :

*al-hikmah* الحكمة :

#### 5. Syaddah (tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ׁ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

- Rabbanā* ربنا :
- Najjainā* نجينا :
- Al-haqq* الحق :
- Al-hajj* الحج :
- Nu'imā* نعم :

‘aduwwun عدوٌ :

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh :

عليٰ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربیٰ : ‘Arabi (bukan Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh :

الشمس : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-biladu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

نامرون : *ta 'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّعٌ : *syai 'un*

امرت : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata,

istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāfilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: بِاللَّهِ *Dinullāh* atau بِاللهِ *billāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada Lafz al-Jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi rahmatillah*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallažī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-lažīt unzila fīh al-Qur’ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Tūsī*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqīż min al-Dalāl*

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul **“Resepsi Masyarakat Pantai Parangtritis Terhadap Ayat Larangan Syirik Dan Korelasinya Dengan Ratu Kidul”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang, atas kebijakan, kepemimpinan, dan fasilitas yang telah diberikan kepada seluruh mahasiswa, termasuk penulis sehingga proses belajar dan mengajar serta penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Dr. Mokh. Sya’roni M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas arahan dan dukungannya dalam proses akademik di fakultas ini.
3. Ibu Mutma’inah M.S.I dan Bapak Moh Hadi Subowo M.T.I sebagai dosen pembimbing I dan pembimbing II, atas bimbingan, arahan, kesabaran, serta ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Muhtarom M.Ag. dan Bapak M.Sihabuddin M.Ag., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan dukungan akademik serta fasilitas yang mendukung penelitian ini.
5. Bapak Karjono dan Ibu Sugiarni tercinta atas doa, kasih sayang, dukungan moral, materi tak pernah putus. Perjuangan dan pengorbanan kalian menjadi semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Kakak Umy Arifah A dan Maulida Rahma Wati tercinta yang selalu menjadi panutan memberikan motivasi serta mendukung dalam setiap langkah kehidupan. Terima kasih atas segala nasihatnya.
7. Abah Dr. KH. Amin Farih M.Ag., Ustadz Maryono Al-hafidz, Ustadz Slamet Riyanto S.Pd, Ustadz Ishomuddin S.Pd, Ustadzah Daimatun atas bimbingan dan ilmu selama di PPTQ Masjid Al-Azhar Permata Puri.
8. Mbah Suraji, Mbah Ngajiral, Pak Andri, Pak Tri Waldiyana, Pak Mardiono, Pak Heri Purwanto, Mas Daryanta, Mas Adit, Mbak Ekki, Mbak Vera, Mas Adi Cahya yang telah berkenan menjadi narasumber dalam skripsi ini.
9. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan pengalaman berharga selama kuliah.
10. Teman-teman jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, yang telah berbagi pengalaman serta semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan dan motivasi selama perjalanan akademik ini.
11. Teman-teman santri PPTQ Masjid Al-Azhar Permata Puri yang telah menjadi bagian perjalanan menimba ilmu penulis. Terima kasih atas kebersamaan, doa serta dukungan yang menguatkan selama penggerjaan skripsi ini.
12. Teman-teman IMM yang telah menjadi wadah ternyaman dan tempat pulang saat terpuruk di masa studi. Terima kasih atas ruang diskusi, motivasi, dan pengalaman yang berharga selama studi. Semoga diberikan jalan kebersamaan selalu dan terikat dimanapun kalian berada.
13. Teman-teman FORMAKIP WALISONGO yang telah menjadi ruang kontribusi, diskusi, dan motivasi selama studi. Terima kasih sudah diberikan ruang untuk berkuliah karena beasiswa, semoga selalu diberikan keberkahan dan kebersamaan.
14. Teman-teman kampung yang selalu menjadi pengingat untuk pulang. Terima kasih sudah menjadi kisah masa kecil, semoga selalu diberi keberkahan dalam kehidupan.

15. Terima kasih sudah menjadi penyemangat dalam diam, seseorang yang ada disana, kapal ini akan terus berlayar hingga ia sampai pada tujuannya.
16. Kepada berbagai pihak yang telah mendoakan dan mendukung penulis, baik secara moral maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT membala segala kebaikan yang diberikan.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa meridhai setiap usaha kita dalam mencari ilmu dan menjadikannya sebagai amal jariyah yang bermanfaat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan sebagai sumbangsih kecil bagi dunia akademik, khususnya kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 4 Juni 2025  
Peneliti

Usamah Imam Khomeini Al-Kadhafi

## Daftar Isi

<b>RESEPSI MASYARAKAT PANTAI PARANGTRITIS TERHADAP AYAT-AYAT LARANGAN SYIRIK DAN KORELASINYA DENGAN MITOS RATU KIDUL .....</b>	I
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	II
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	III
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	IV
<b>MOTO .....</b>	V
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	VI
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	XIII
<b>ABSTRAK .....</b>	xvii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	1
A.    Latar Belakang .....	1
B.    Rumusan Masalah .....	9
C.    Tujuan Penelitian .....	9
D.    Manfaat Penelitian .....	9
E.    Kajian Pustaka.....	10
F.    Metode Penelitian.....	14
G.    Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II SYIRIK, MITOS RATU KIDUL, RESEPSI AL-QUR’AN .....</b>	22
A.    Syirik Dalam Islam .....	22
a.    Pengertian Syirik .....	22
b.    Pembagian Syirik.....	23
c.    Dampak Syirik Bagi Seorang Hamba.....	24
B.    Syirik dalam Al-Qur'an.....	26
C.    Mitos Ratu Kidul.....	30
a.    Sejarah Ratu Kidul .....	30
b.    Mitos Ratu Kidul Pada Dukuh Mancingan.....	37

D.	Teori Resepsi Dalam Studi Al-Qur'an.....	40
a.	Pengertian Resepsi Al-Qur'an.....	40
b.	Pembagian Resepsi Al-Qur'an .....	43
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DUSUN MANCINGAN PARANGTRITIS</b>		<b>45</b>
A.	Demografi Dusun Mancingan .....	45
a.	Sejarah Dusun Mancingan.....	45
b.	Letak Geografis .....	46
B.	Data Kependudukan.....	48
a.	Penduduk berdasarkan usia .....	48
b.	Penduduk berdasarkan pendidikan .....	50
c.	Penduduk berdasarkan pekerjaan .....	52
d.	Penduduk berdasarkan jenis kelamin .....	54
e.	Lembaga pendidikan .....	55
f.	Lembaga ekonomi .....	56
g.	Agama dan Kepercayaan.....	58
h.	Keadaan Sosial-Budaya.....	59
C.	Data Wawancara .....	60
<b>BAB IV ANALISIS PEMAHAMAN MASYARAKAT PANTAI PARANGTRITIS TERHADAP AYAT LARANGAN SYIRIK DAN KORELASINYA DENGAN MITOS NYI RORO KIDUL .....</b>		<b>88</b>
A.	Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat Larangan Syirik Dalam Konteks Budaya .....	88
B.	Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat Larangan Syirik Dan Hubungannya Dengan Mitos Ratu Kidul.....	112
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>124</b>
A.	Kesimpulan .....	124
B.	Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>126</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>		<b>132</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>133</b>

## ABSTRAK

Fenomena melarung sesaji dan sungkeman kepada Ratu Kidul yang dianggap sinkretisme antara agama dan budaya menjadi latar belakang penting dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resepsi masyarakat Pantai Parangtritis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang syirik, serta korelasinya dengan mitos Nyi Roro Kidul yang berkembang dalam tradisi lokal. Tradisi seperti Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri dan masih dilestarikan masyarakat, meskipun sebagian besar dari mereka beragama Islam. Rumsan masalah dari penelitian ini adalah 1. Bagaimana pemahaman masyarakat pantai parangtritis terhadap ayat-ayat larangan syirik dalam konteks budaya?, 2. Bagaimana pemahaman masyarakat pantai parangtritis terhadap ayat-ayat larangan syirik dan korelasinya dengan ratu kidul?, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori resepsi Al-Qur'an untuk menggali pemahaman masyarakat secara mendalam melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Pemahaman masyarakat pantai parangtritis terhadap ayat-ayat larangan syirik dalam konteks budaya terwujud dalam bentuk upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* yang sudah ada nilai akulturasi islam dengan adanya penghilangan kegiatan ngguwangi, adanya rangkaian pengajian, sholawatan, dan santunan anak yatim serta penyesuaian niat yang hanya ditujukan kepada Allah SWT. Masyarakat memahami larangan syirik dalam Al-Qur'an namun tetap memaknai ritual budaya sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur, bukan penyembahan (tidak syirik), wujud doa dalam sugengan (sesaji) serta manfaat yang dirasakan masyarakat sendiri dari segi sosial, budaya, agama, dan ekonomi. 2. Pemahaman masyarakat pantai parangtritis terhadap ayat-ayat larangan syirik dan korelasinya dengan Ratu Kidul bahwa figur Ratu Kidul dalam masyarakat diposisikan sebagai representasi budaya, bukan sosok yang disembah. Selain itu, ia dan larangan yang berkaitan dengannya dianggap sebagai cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan adanya dinamika antara akidah Islam dan kearifan lokal, serta pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami praktik keagamaan masyarakat pesisir.

**Kata Kunci:** Resepsi, Syirik, Nyi Roro Kidul, Pantai Parangtritis, Islam dan Budaya.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam di Indonesia berkembang dalam interaksi yang dinamis dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk keberislaman yang khas di berbagai daerah. Proses akulterasi ini memungkinkan ajaran Islam beradaptasi dengan tradisi setempat tanpa menghilangkan esensi tauhid. Salah satu manifestasi dari fenomena ini adalah Islam budaya lokal, di mana nilai-nilai Islam berbaur dengan kepercayaan, ritual, dan praktik adat yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Dalam beberapa kasus, akulterasi ini menimbulkan dialektika antara ajaran Islam yang normatif (terikat dengan aturan) dengan kearifan lokal yang masih mengandung unsur kepercayaan lama. Sebagai contoh, fenomena semacam ini dapat diamati di pesisir Pantai Parangtritis, Yogyakarta dalam praktik keagamaannya.

Penelitian Kafhaya Nuzulanisa dan Zidna Fariha menyoroti pluralisme dalam upacara Labuhan Parangkusumo, yang mencerminkan keberagaman keyakinan dalam satu prosesi ritual, yakni Labuhan Parangkusumo.<sup>1</sup> Upacara Labuhan bukan sekadar sebagai mitos atau bentuk penghindaran dari kesialan, tetapi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diterima, sebagaimana penelitian yang dilaksanakan oleh Abdul Jalil. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya yang berakar dalam tradisi lokal dapat mengalami reinterpretasi dalam kerangka keislaman, di mana makna ritual mengalami pergeseran dari sekadar kepercayaan animistik menjadi bentuk ekspresi religius yang lebih monoteistik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nuzulanisa, Kafhaya, and Zidna Fariha. "RELIGIOUS PLURALISM IN LABUHAN PARANGKUSUMO TRADITION: COMMUNICATING LOCAL JAVANESE WISDOM AND THE MORAL MESSAGE OF THE QUR'AN." MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan 3.1 (2022): 25-43.

<sup>2</sup> Jalil, Abdul. "Memaknai tradisi upacara labuhan dan pengaruhnya terhadap masyarakat parangtritis." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17.1 (2015): 101-113.

Selain Labuhan, tradisi Petik Laut yang dikaji oleh Noviana Resilita Dara Fitria dkk. menunjukkan bagaimana ritual ini berkembang sebagai perpaduan antara kepercayaan tradisional dan ajaran Islam.<sup>3</sup> Sementara itu, penelitian Misnatun dan Moh. Zainul Kamal mengenai ritual Rokat Tase' di Sumenep mengungkap adanya perubahan makna dalam kepercayaan masyarakat seiring dengan meningkatnya pemahaman tauhid di kalangan generasi muda.<sup>4</sup> Temuan temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi lokal masih bertahan, maknanya terus berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan praktik keagamaan yang ada di pesisir pantai Parangtritis. Masyarakat di sekitar pesisir sendiri sebagian besar beragama Islam, tetapi dalam praktik kesehariannya masih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan lokal. Sinkretisme antara ajaran Islam dan kepercayaan tradisional tampak dalam berbagai ritual adat yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Misalnya, masyarakat tetap melakukan upacara Bhakti Pertiwi Pisungsung Jaladri atau Sedekah Laut sebagai bentuk penghormatan kepada Ratu Kidul. Meskipun Sebagian masyarakat menentang praktik ini karena dianggap mengandung unsur syirik, sebagian masyarakat berpendapat bahwa ritual tersebut hanyalah bagian dari budaya dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang mereka peroleh.

Kepercayaan yang diyakini secara turun temurun dari nenek moyang oleh masyarakat pesisir adalah adanya pengaruh dari Ratu Kidul. Sebagai simbol kekuatan alam, Ratu Kidul diyakini memiliki pengaruh terhadap keselamatan nelayan dan masyarakat pesisir.<sup>5</sup> Oleh karena itu, daerah masyarakat Pantai

---

<sup>3</sup> Fitria, Noviana Resilita Dara, et al. "Menyelami Nilai dan Makna Budaya Lokal: Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Pantai Payangan Sumberejo Ambulu." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.3 (2024): 18855-18863.

<sup>4</sup> Misnatun, Misnatun, and Moh Zainol Kamal. "Pertautan Islam dan Budaya Lokal dalam Ritual Rokat Tase' (Studi di Perkampungan Nelayan Legung Batang-Batang Sumenep)." *Tafhim Al-'Ilmi* 13.1 (2021): 12-37

<sup>5</sup> Rosdiana, Hilma, and Didik Pradjoko. "Tradisi Maritim: Upacara Sedekah Laut di Pesisir Desa Teluk, Banten, Tahun 2023." *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 21.3: 70-91.

Parangtritis menggelar berbagai upacara adat, seperti *Bhekти Pertиwi Pisungsung Jaladri*, *Labuhan Keraton*, dan *Labuhan Hondodento*, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan. Ritual-ritual ini melibatkan sesaji yang dilarung ke laut, sungkeman Ratu Kidul, serta penggunaan simbol-simbol tertentu yang dianggap sakral seperti sesaji dan umborampenya.

Namun, praktik-praktik dalam upacara-upacara tersebut juga menimbulkan diskursus dalam kajian keagamaan, khususnya dalam Islam, yang menyoroti potensi keterkaitan tradisi ini dengan ajaran tentang larangan syirik. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana masyarakat Parangtritis memahami ayat-ayat larangan syirik dalam kaitannya dengan upacara ini serta sejauh mana pemaknaan mereka terhadap ajaran tauhid berpengaruh terhadap keberlanjutan tradisi tersebut.

Bapak Andri selaku dukuh Mancingan menyampaikan bahwa kegiatan yang berhubungan dengan Ratu Kidul dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat setempat adalah upacara *Bhekти Pertиwi Pisungsung Jaladri*, “ya, kegiatan disini yang berhubungan dengan ratu kidul ada upacara bhekти pertиwi, labuhan keraton, labuhan hondodento, tapi yang dari masyarakat ya yang upacara itu”.<sup>6</sup> Kegiatan tersebut dilaksanakan satu tahun sekali pada antara bulan mei-juni. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 7 hari diawali dengan bersih-bersih lingkungan desa, kenduri, sholawatan, kirab budaya (dari joglo parangtritis ke cepuri parangkusumo diakhiri melabuh ke laut), dan diakhiri wayangan.

Mbah Suraji menegaskan bahwa syirik adalah menyekutukan Allah, tetapi selama upacara dilakukan dengan hati-hati dan tidak menyimpang dari niat awal, maka tidak dapat dikategorikan sebagai syirik. Ia menyebutkan bahwa tradisi seperti larungan dan sesaji hanyalah bentuk simbolik dan telah dikemas dengan nilai-nilai Islam seperti pengajian dan doa bersama, “*dulu hanya ngguwangi pakai ancak. Sekarang mengundang kyai untuk pengajian (ceramah untuk menegaskan*

---

<sup>6</sup> Wawancara Pra riset Bapak Andri, Dukuh Mancingan, Rumah Bapak Andri, 4 Oktober 2024.

*bahwa adat perlu dijaga).*<sup>7</sup> Senada dengan mbah Suraji bahwa mbak Ekki, mas Daryanta, mbah Ngajiral, Pak Heri, dan Pak Tri Waldiyana upacara tersebut bertujuan sebagai bentuk syukur dan menghargai budaya serta menjadi daya tarik bagi wisatawan. “*tradisi budaya, wujud syukur masyarakat mancingan karena sudah diberi nikmat yang sudah diberi yakni pantai/pesisir terhadap allah*” (Pak Heri).<sup>8</sup> “*Ya itu wujud syukur ke pantai udah memberikan rezeki. Kalau simbah dulu bilang, islam dan jawa ojo ditinggalke, kamu orang jawa jangan meninggalkan jawa*” (Mas Daryanta).<sup>9</sup> “*Yang kita lakukan adalah uri uri budaya mas. Semakin kesini pun, masyarakat lebih terbuka bahwa ini jadi daya tarik wisata. Dengan adanya doa bersama dan ditujukan kepada allah menjadi letak akulturasinya mas*” (Mbak Ekki).<sup>10</sup> “*Proses tradisi itu wujud doa kepada allah swt*” (Mbah Ngajiral).<sup>11</sup> “*Setelah parangtritis jadi wisata, upacaranya dikemas, dulunya alamiah dan kurang enak dipandang. Akhirnya ditambah kirab budaya (menjadi daya tarik budaya)*” (Pak Tri Waldiyana).<sup>12</sup>

Sementara mas Adi Cahya dan Pak Mardiono menganggap upacara tersebut tidak syirik apabila dilaksanakan dengan niat yang benar kepada Allah SWT. “*di dalam doa kami tidak ada yang menyembah ratu kidul, kami mendoakan. Doa yang kami baca untuk allah, kita tidak meminta karena kita bisa hidup yak arena pantai menjadikan ada perekonomian*” (Mas Adi Cahya).<sup>13</sup> “*tipis sekali ya mas syirik sama budaya, kalau gak tau niatnya bener atau tidak. Itu bukan persembahan tapi shodaqoh dan rasa syukur ke laut sudah membawa berkah ke masyarakat, kalau semakin indah, ekonomi meningkat*” (Pak Mardiono).<sup>14</sup>

Namun terdapat pendapat yang berbeda dari mbah Vera dan mas Aditya terhadap proses upacara ini. Menurut mereka terdapat beberapa kegiatan yang

<sup>7</sup> Wawancara Bapak Suraji, Juru Kunci, rumah bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>8</sup> Wawancara Bapak Heri, Wiraswasta, rumah bapak Heri, 11 mei 2025.

<sup>9</sup> Wawancara Mas Daryanta, Tim Sar, Posko Tim Sar, 11 Mei 2025.

<sup>10</sup> Wawancara Mbak Ekki, Pengajar, rumah mbak Ekki, 11 Mei 2025.

<sup>11</sup> Wawancara Mbah Ngajiral, Juru Kunci, rumah mbah Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>12</sup> Wawancara Pak Tri Waldiyana, Wiraswasta, rumah Pak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025

<sup>13</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan, kelurahan parangtritis, 9 Mei 2025.

<sup>14</sup> Wawancara Pak Mardiono, Mbah Kaum, rumah Pak Mardiono, 14 Mei 2025.

berpotensi kepada hal syirik yakni melabuh sesaji dan sungkeman dengan Ratu Kidul di cepuri Parangkusumo (tempat yang diyakini bertemunya panembahan senopati dan Ratu Kidul). “*Ada hal hal yang tidak perlu dalam upacara tersebut (sungkeman, lewat sholat)*” (mbak Vera).<sup>15</sup> “*menurut saya yang mengarah syirik ya yang di cepuri di batu itu, berdoa disitu, padahal sampingnya ada masjid, di laut dilabuh (intinya memberi sesajen ke nyi roro kidul)*” (Mas Aditya).<sup>16</sup>

Fenomena melabuh makanan dan sesaji ke laut yang dilakukan masyarakat dukuh Mancingan serta sungkeman pada Ratu Kidul pada kegiatan tersebut apabila dikaitkan dengan larangan syirik menarik untuk dikaji lebih lanjut sebagai skripsi. Tujuan penelitian ini adalah memahami resepsi masyarakat terhadap ayat larangan syirik dan kaitannya dengan mitos Ratu Kidul dalam perspektif ayat larangan syirik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika antara pemahaman agama dan kepercayaan lokal yang telah mengakar dalam budaya masyarakat. Dalam konteks ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat menafsirkan ajaran agama yang melarang syirik, serta bagaimana mereka berusaha mempertahankan tradisi dan praktik budaya tersebut. Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik dalam khazanah kajian kearifan lokal dan islam dalam perkembangan zaman sehingga mengisi celah dalam kajian ini.

Dalam pelaksanaan upacara-upacara tersebut masih terdapat bagian yang bertentangan dengan ayat larangan syirik yang tercantum dalam Al-Qur'an. Dalam **surat Az-Zumar ayat 3:**

أَلَا إِنَّ الَّذِينَ أُخْلَاصُوا وَالَّذِينَ أَخْذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلَيَاءَ مَا تَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيَقْرِئُونَا إِلَى اللَّهِ رُلْفِي إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُنْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كُذِبٌ كُفَّارٌ

Artinya “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara

---

<sup>15</sup> Wawancara Mbak Vera, Wiraswasta, rumah Mbak Vera, 12 Mei 2025.

<sup>16</sup> Wawancara Mas Aditya, Wirausaha, kios mas Aditya, 15 Mei 2025.

mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar”

Qatadah pada tafsir ibnu katsir mengatakan bahwa agama yang paling benar adalah agama dari Allah SWT, yakni syahadat (tiada tuhan selain Allah).<sup>17</sup> Dijelaskan alasan orang-orang musyrik menyembah berhala berupa malaikat muqarabin pada ayat tersebut agar memberi syafa’at kepada mereka di sisi Allah SWT. Hal tersebut dilakukan juga untuk menolong dan memberikan rezeki kepada mereka untuk hal yang dibutuhkan di dunia sedangkan dengan hari kiamat mereka mengingkarinya.

Kesalahan menyembah berhala dianut kaum musyrikin di masa lalu. Para rasul datang untuk menolak dan melarang penyembahan berhala. Rasul menyerukan untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-NYA. Perbuatan kaum musyrikin menyembah berhala dan menganggap sebagai penguasa merupakan sesuatu yang salah dan tidak diizinkan serta diridhai oleh Allah SWT contohnya menegaskan bahwa menolak keyakinan makhluk lain bisa menjadi perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti percaya pada penjaga laut atau roh leluhur.

Di ayat yang lain, **Al-Isra:22** menegaskan secara mutlak larangan untuk mempercayai atau menyembah selain Allah, karena hal itu akan membawa kehinaan bagi manusia.

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًاٰءَاخَرَ فَتَنْعَدُ مَذْمُومًاٰ مَحْدُوًاٰ

Artinya“Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah berfirman yang dimaksud pada ayat ini adalah para mukallaf (orang yang terbebani kewajiban).<sup>18</sup> Allah melarang manusia untuk berbuat syirik dalam beribadah kepada-NYA karena perbuatan syirik akan menjadikan seorang hamba sebagai yang tercela. Sesembahan yang dianut selain

<sup>17</sup> Tafsir Ibnu Katsir,jilid 8, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2017, hal 163.

<sup>18</sup> Tafsir Ibnu Katsir jilid 5, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2017, hal 295.

Allah tidak dapat memberikan mudharat dan manfaat. Hal tersebut dikarenakan yang dapat memberikan hanyalah Allah semata dan tidak ada sekutu baginya

Kegiatan melabuh tampak seperti “tawasul”<sup>19</sup> kepada Allah. Menurut Kyai Hasyim, seseorang diperbolehkan bertawassul karena pada hakikatnya tujuan utama dari doa tersebut adalah Allah, bukan makhluk lain. Namun, agar doanya lebih mudah dikabulkan, seseorang dapat memohon pertolongan atau menggunakan perantara sosok yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah, seperti para Nabi, wali, dan orang-orang saleh, bukan pada mahluk.

Dalam buku yang berjudul “Kemurnian Akidah” Al-Qaduriy menyampaikan bahwa tidak berhak meminta dengan perantara mahluk. Buku tersebut juga menyebukan bahwa tawasul yang diperbolehkan adalah pertama, mencari wasilah (taat dan patuh) dengan mendekatkan diri kepada Allah, kedua; tawasul dengan doa dan syafaatnya seperti tawasul-nya umar ketika meminta hujan pada musim kemarau (Umar berkata: “Kami bertawasul kepada engkau dan nabi-nabi pada umumnya. Maka turunkanlah hujan.”<sup>20</sup> Berdasarkan ayat dan pendapat di atas, pelaksanaan melabuh makanan dan sesaji yang disiapkan dalam upacara ke laut dan ditujukan kepada selain Allah termasuk ke dalam syirik.

Adapun syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya dalam bentuk ibadah, keyakinan, atau ketergantungan. Dalam Islam, syirik merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni jika pelakunya tidak bertobat sebelum meninggal, sebagaimana disebutkan dalam **QS. An-Nisa' ayat 48.**

إِنَّ اللَّهَ لَا يَعْفُرُ أَن يُشْرِكَ بِهِ وَيَعْفُرُ مَا دُونَ ذِلِّكَ لِمَن يَشَاءُ، وَمَن يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدِ اُفْتَرَى إِنَّمَا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang memperseketukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

---

<sup>19</sup> Cara berdoa kepada Allah SWT melalui perantara atau wasilah

<sup>20</sup> Ibnu Thaimiyah, Kemurnian Akidah (Jakarta: New Aksara, 1990) 74, diterjemahkan oleh Halimuddin S.H.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah tidak mengampuni perbuatan syirik.<sup>21</sup> Hal tersebut bermakna tidak mengampuni seorang hamba yang meninggal dalam keadaan musyrik. Dan Allah mengampuni dosa selain itu, yaitu bagi yang dikehendaki-NYA,

Ibnu Thaimiyah membagi syirik menjadi 2; yakni syirik *Uluhiyah* dan *Rububiyyah*. Syirik rububiyyah adalah kepercayaan bahwa ada dzat lain yang mampu mengatur dan menguasai alam semesta selain Allah. Sedangkan Syirik Uluhiyah adalah kepercayaan akan adanya dzat lain sebagai sesembahan yang sebanding dengan Allah Swt. Di surat Al-An'am ayat 102 Allah menegaskan kembali bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan dipercaya sebagai satu-satunya pencipta dan pemelihara alam semesta.

Dalam konteks Islam, syirik adalah tindakan menyekutukan Tuhan, yang merupakan dosa besar. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengutuk syirik menjadi landasan utama bagi umat Islam dalam memahami batasan kepercayaan dan praktik spiritual.<sup>22</sup> Konsep ini menegaskan pentingnya monoteisme (kepercayaan kepada satu tuhan) dan pengabdian kepada Allah tanpa melibatkan sesuatu yang lain. Dalam ajaran Islam, syirik dianggap sebagai pelanggaran yang serius, yang dapat mengakibatkan hukuman di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk menghindari segala bentuk praktik yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam syirik, termasuk pengagungan terhadap makhluk atau sesuatu selain Allah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ayat-ayat larangan syirik dalam Islam dengan mitos Ratu Kidul di Pantai Parangtritis, guna memahami sejauh mana upacara tersebut dipersepsikan dalam konteks ajaran tauhid. Maka, peneliti memberikan judul skripsi ini **“Resepsi Masyarakat Pantai Parangtritis Terhadap Ayat Larangan Syirik Dan Korelasinya Dengan Ratu Kidul”**.

---

<sup>21</sup> Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I 2017, hal 416

<sup>22</sup>Ali, A. (2019). Syirik dalam Perspektif Islam: Kajian Teologis dan Sosial. Yogyakarta: Penerbit UMY.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana pemahaman masyarakat pantai parangtritis terhadap ayat-ayat larangan syirik dalam konteks budaya?
- b. Bagaimana resepsi masyarakat pantai parangtritis terhadap ayat larangan syirik dan korelasinya dengan mitos Ratu Kidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pemahaman masyarakat pantai parangtritis terhadap ayat-ayat larangan syirik dalam konteks budaya.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan resepsi masyarakat pantai parangtritis terhadap ayat-ayat larangan syirik dan korelasinya dengan mitos Ratu Kidul.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis:

### **1. Manfaat Teoritis:**

- Menambah khazanah keilmuan dalam kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai resepsi masyarakat terhadap ayat larangan syirik dalam konteks tradisi lokal.
- Memberikan kontribusi bagi kajian hubungan antara agama dan budaya, terutama dalam memahami interaksi antara ajaran tauhid dan praktik kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat pesisir.

### **2. Manfaat Praktis:**

- **Bagi Penulis:** Penelitian ini sebagai syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Walisongo Semarang.
- **Bagi Masyarakat:** Memberikan wawasan dan refleksi terhadap pemahaman ajaran Islam mengenai larangan syirik dalam konteks budaya

lokal, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melestarikan tradisi tanpa bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.

- **Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya:** Menjadi referensi dan dasar bagi penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai mitos Nyi Roro Kidul, serta kajian-kajian lain yang membahas interaksi antara Islam dan budaya lokal di wilayah pesisir.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penelitian sebelumnya telah membahas konsep syirik dalam ajaran Islam serta hubungan antara tradisi lokal dan kepercayaan agama. Beberapa penelitian telah mengkaji aspek pluralisme dalam tradisi Labuhan Parangkusumo, performativitas ritual, serta perspektif semiotika terhadap simbol-simbol dalam upacara adat.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek budaya dan makna simbolik ritual tanpa menyoroti bagaimana masyarakat sendiri memahami ayat larangan syirik dalam tradisi yang mereka jalankan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan dalam studi sebelumnya dengan menganalisis **resepsi masyarakat pantai parangtritis terhadap ayat larangan syirik dalam mitos Ratu Kidul**. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya menggali bagaimana pemahaman dan interpretasi masyarakat terhadap ajaran tauhid berinteraksi dengan praktik budaya yang telah mengakar dalam kehidupan mereka.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Kafhaya Nuzulanisa dan Zidna Fariha pada artikel berjudul “Plurarisme Religius Dalam Tradisi Labuhan Parangkusumo: Mengomunikasikan Kebijaksanaan Lokal Jawa dan Pesan Moral Al-Qur'an” volume 3 nomor 1 terbit bulan desember 2022, pada penelitiannya upacara Labuhan adalah bentuk pluralitas dalam masyarakat yang tercermin dalam prosesi pembacaan doa lintas agama. Setiap pengikut agama berdoa sesuai dengan keyakinan mereka dengan tujuan upacara yang sama. Ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al Kafirun (10:6), menekankan ayat terakhir, yaitu, “Untukmu

agamamu, dan untukku agamaku.”<sup>23</sup> Perbedaan dari penelitian ini terletak pada keumuman pada objek penelitian sedangkan pada penelitian Kafhaya Nuzulanisa dan Zidna Fariha fokus pada tradisi labuhan di Pantai Parangkusumo.

Kedua, skripsi Mohammad Ibrahim Ben Bella tahun 2022 dari UIN Walisongo Semarang. Pada penelitian ini tradisi Hajat laut dilaksanakan secara khusuk dan sakral. Hal tersebut ditandai dengan ritual dan sesaji yang kental dengan kepercayaan penguasa laut selatan yakni Nyi Roro Kidul, seperti pelarungan jempana yang berisikan kepala kerbau, peralatan hias, dan kembang 7 rupa. Kemudian tradisi hajat laut telah berubah maknanya. Semula, kgiatan ini menjadi ritual untuk tolak bala, dan sesaji atas diberinya kemakmuran berupa hasil laut. Namun berubah menjadi ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan kepada pahlawan dan nelayan yang meninggal di laut, menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat nelayan Desa Pananjung sehingga masyarakat menjadi rukun dan lebih kompak, Sebagai sarana hiburan bagi masyarakat nelayan. Perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian pada tradisi hajat laut di kabupaten Pangandaran dengan pendekatan fenomologi.<sup>24</sup>

Ketiga, tesis dari Mohammad Ulyan tahun 2017. Pada penelitian ini mendeskripsikan tokoh KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo dalam dekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam pendidikan akidah menggunakan pendekatan fenomenologi. KH. Ibnu Hajar mengidentifikasi bahwa Kanjeng Ratu Kidul adalah makhluk seperti manusia yang diberi amanat sebagai Auliya”. Ada tanda lafal Allah pada mahkotanya. Perbandingan secara kontras dilakukan bahwa Kanjeng Ratu Kidul bukanlah penguasa yang harus diberikan sesaji dalam bentuk labuhan dan larungan. Keyakinan tersebut membentuk konstruksi tauhid yang baru dan sesuai

---

<sup>23</sup> Nuzulanisa, Kafhaya, and Zidna Fariha. "RELIGIOUS PLURALISM IN LABUHAN PARANGKUSUMO TRADITION: COMMUNICATING LOCAL JAVANESE WISDOM AND THE MORAL MESSAGE OF THE QUR'AN." MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan 3.1 (2022): 25-43.

<sup>24</sup> Mohamad Ibrahim Ben Bella, “Transformasi Makna Tradisi Hajat Laut Bagi Masyarakat Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran (Perspektif Fenomologis)”, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

dengan ajaran Islam.<sup>25</sup> Perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian yang fokus Kanjeng Ratu Kidul dalam pendidikan akidah perspektif KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo.

Keempat, penelitian serupa dilakukan oleh Andika Setiawan, yang kemudian dipublikasikan di jurnal *Aqlania* pada tahun 2020 dengan judul “Prosesi Hajad Dalem Labuhan Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Semiotika C.S., Peirce.” Dengan perspektif semiotik Charles Sanders Peirce, Setiawan ingin mendamaikan dua perspektif yang bertentangan dari kelompok-kelompok dalam menanggapi pelaksanaan Hajad Dalem Laburan Keraton Yogyakarta, antara mereka yang berpendapat bahwa prosesi tersebut adalah manifestasi dari ketakwaan kepada Tuhan dan lainnya yang berpendapat bahwa itu adalah tindakan syirik.<sup>26</sup> Perbedaan penelitian Andika Setiawan adalah fokus objek penelitian pada perspektif semiotika.

Kelima, peneliti lainnya adalah Abdul Jalil, dengan judul penelitian “Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis” pada jurnal *el-harakah* volume 17 no 1 tahun 2015. Dalam penelitian yang berbentuk jurnal, Jalil membahas makna tradisi upacara Labuhan dan pengaruhnya terhadap masyarakat Parangtritis, yang muncul ketika Jalil membantu siswa Madrasah Aliyah Wahid Hasyim sebagai proyek akhir dalam bentuk karya ilmiah berbasis kunjungan lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut masyarakat Parangtritis, Labuhan bukan sekadar mitos dari nenek moyang mereka untuk menghindari sial. Namun, Labuhan dilestarikan semata-mata sebagai ungkapan syukur kepada Esensi yang Maha Kuasa atas pemberian karunia yang diterima.<sup>27</sup> Perbedaan penelitian Abdul Jalil yang fokus pada tradisi labuhan di Pantai Parangkusumo.

<sup>25</sup> Mohammad Ulyan, “Dekontruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul Dalam Pendidikan Akidah Perspektif KH. Ibnu Hajar Pranolo (1942 M-sekarang)”, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto .

<sup>26</sup> Setiawan, Andika. "Prosesi Hajad Dalem Labuhan Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Semiotika CS, Peirce." *Aqlania* 11.1 (2020): 1-19.

<sup>27</sup> Jalil, Abdul. "Memaknai tradisi upacara labuhan dan pengaruhnya terhadap masyarakat parangtritis." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17.1 (2015): 101-113.

Keenam, artikel yang berjudul “Pertautan Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Rokat Tase (Studi Di Perkampungan Nelayan Legung Batang-Batang Sumenep)” volume 12 no 2 dan dikeluarkan oleh Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam pada bulan maret 2021. Artikel ini ditulis oleh Misnatun dan Moh. Zainul Kamal menegaskan bahwa pelaksanaan rokat tase’ awalnya dipicu oleh sebuah pesan mistis yang diterima melalui mimpi oleh salah seorang tokoh masyarakat Legung. Mereka percaya bahwa pesan tersebut berasal dari kerajaan di laut Legung yang berperan dalam menjaga keselamatan di perairan tersebut. Namun, seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan di masyarakat Legung, kepercayaan ini mulai mengalami perubahan. Generasi muda tidak lagi meyakini kekuatan roh halus seperti yang diyakini oleh para sesepuh mereka. Konsep "tauhid" yang umumnya diterima dari pesantren menjadi pilar utama dalam pergeseran pandangan tentang kekuasaan ilahi. Sementara para sesepuh percaya bahwa roh halus atau kerajaan laut memengaruhi keselamatan dan kemakmuran para nelayan, generasi muda justru meyakini bahwa semua aspek kehidupan, termasuk keselamatan dan bencana, sepenuhnya berada di tangan Allah yang Maha Kuasa.<sup>28</sup> Perbedaan penelitian Misnatun dan Moh. Zainul Kamal adalah objek penelitian ritual rokat tase di Sumenep.

Ketujuh, pada artikel yang berjudul “Menyelami Nilai dan Makna Budaya Lokal: Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Pantai Payangan Sumberejo Ambulu” volume 3 no 4 tahun 2024 halaman 1885-18863 dan dikeluarkan oleh Journal Of Social Science Research serta ditulis oleh Noviana Resilita Dara Fitria, Siti Musrotul Latif, Vivi Wulandari, Ilviana Firzaq Arifin. Pada penelitian tersebut diyakini bahwa tradisi petik laut adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir secara turun-temurun. Tradisi ini telah ada sejak abad ke-19, khususnya di Pantai Selatan. Seiring waktu, tradisi ini telah berkembang menjadi perpaduan antara ajaran kejawen dan praktik lokal di Pantai Payangan, Desa Sumberejo.

---

<sup>28</sup> Misnatun, Misnatun, and Moh Zainol Kamal. "Pertautan Islam dan Budaya Lokal dalam Ritual Rokat Taseâ€™(Studi di Perkampungan Nelayan Legung Batang-Batang Sumenep)." *Tafhim Al-Ilmi* 13.1 (2021): 12-37

Perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian tradisi petik laut yang dilaksanakan di madiun.<sup>29</sup>

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun mitos Nyi Roro Kidul telah dikaji dari berbagai perspektif, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana masyarakat Pantai Parangtritis memahami ayat larangan syirik dalam konteks budaya mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dalam mengisi celah akademik yang belum banyak dikaji sebelumnya.

## F. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna yang terkandung dalam resepsi masyarakat Pantai Parangtritis terhadap ayat larangan syirik pada mitos Ratu Kidul. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman mendalam mengenai interpretasi dan praktik keagamaan masyarakat setempat berdasarkan wawancara mendalam dengan informan. Penelitian berfokus pada eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Dengan demikian penilitian ini termasuk pada penelitian kualitatif karena data yang diperoleh dari subjek penelitian (Masyarakat Pantai Parangtritis) melalui wawancara, observasi.

Menurut Creswell (1998:15), penelitian kualitatif merupakan suatu proses inkiri pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodelogis yang jelas tentang inkuisi; mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Creswell (2012:16) menambahkan bahwa penelitian kualitatif sangat cocok untuk memecahkan suatu

---

<sup>29</sup> Fitria, Noviana Resilita Dara, et al. "Menyelami Nilai dan Makna Budaya Lokal: Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Pantai Payangan Sumberejo Ambulu." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.3 (2024): 18855-18863.

masalah penelitian yang tidak diketahui variabel-variabelnya dan perlu dieksplorasi untuk mengetahuinya.<sup>30</sup>

Patton (1980:41) menambahkan bahwa metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah dalam keadaan-keadaan yang terjadi secara natural. Konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yakni data ilmiah yang diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek peneliti. Patton (1980:30) menegaskan data kualitatif adalah sesuatu yang disampaikan oleh orang-orang yang diajukan pertanyaan oleh peneliti melalui wawancara, survei, analisis dokumen.<sup>31</sup>

Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.<sup>32</sup>

## b. Sumber Data Penelitian

### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah masyarakat Pantai Parangtritis yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Narasumber dipilih berdasarkan relevansi mereka terhadap objek kajian, khususnya dalam memahami resensi masyarakat Parangtritis terhadap ayat larangan syirik dan hubungannya dengan mitos Ratu Kidul. Kriteria dari narasumber yang dipilih adalah pernah mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan Nyi Roro Kidul di Kawasan Dukuh Mancingan, agama islam, masyarakat dukuh mancingan. Untuk memperoleh

<sup>30</sup> Rulam Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi 1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) Hal 15

<sup>31</sup> Rulam Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi 1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) Hal 15

<sup>32</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, "Metode Penelitian Kualitatif", (Sukabumi: Cv Jejak, 2018) hal 7

perspektif yang komprehensif, penelitian ini melibatkan beberapa kategori narasumber, yaitu tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat umum. Tokoh agama, seperti ustaz atau kiai setempat, menjadi sumber utama dalam memahami bagaimana ajaran Islam mengenai syirik disosialisasikan dan diterima oleh masyarakat. Sementara itu, tokoh adat atau juru kunci memberikan wawasan tentang sejarah, makna, dan pelaksanaan ritual yang masih berlangsung hingga saat ini dan berhubungan dengan Ratu Kidul.

Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan masyarakat umum untuk mengetahui bagaimana mereka memahami dan merespons ajaran agama dalam kaitannya dengan tradisi yang diwariskan turun-temurun terkait perubahan sosial dan kepercayaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teknik Snowball Sampling dalam menentukan informan, di mana pemilihan informan dilakukan secara bertahap berdasarkan rekomendasi dari informan awal. Teknik ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap resepsi masyarakat mengenai ayat larangan syirik pada mitos Ratu Kidul yang membutuhkan wawasan dari individu-individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan.

#### b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang mendukung analisis terhadap resepsi masyarakat Pantai Parangtritis terhadap ayat larangan syirik dan korelasinya pada mitos Ratu Kidul. Menurut Sugiyono, data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan dan diproses orang lain dan kemudian digunakan oleh peneliti untuk tujuan penelitian atau analisinya sendiri.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari literatur yang membahas konsep syirik dalam Islam, penelitian tentang sinkretisme budaya dan agama.

---

<sup>33</sup> Tim penulis, “*Buku Ajar Penelitian Bisnis*”, (Jambi: PT Sonpedia Publish Indonesia, 2024) hal 99.

Penelitian mengenai keterkaitan antara tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Nuzulanisa dan Fariha dalam artikelnya mengangkat pluralisme religius dalam tradisi Labuhan Parangkusumo, di mana ditemukan adanya praktik pembacaan doa lintas agama oleh para peserta ritual. Hal ini menunjukkan adanya toleransi beragama yang kuat, sejalan dengan pesan moral Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 6, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Temuan tersebut menekankan bahwa masyarakat pesisir tetap menjunjung kebebasan berkeyakinan dalam praktik spiritual mereka.<sup>34</sup>

Sementara itu, penelitian Mohammad Ibrahim Ben Bella menyoroti tradisi hajat laut di Pangandaran yang awalnya bersifat magis dan berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap penguasa laut, Nyi Roro Kidul. Namun, makna dari ritual ini mengalami transformasi menjadi bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan kepada leluhur, serta sarana mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Penelitian ini menunjukkan dinamika adaptasi masyarakat terhadap ajaran Islam dalam bingkai budaya lokal.<sup>35</sup>

Berbeda dengan itu, Mohammad Ulyan melalui tesisnya mendeskripsikan pendekatan tauhid dalam menghadapi mitos Kanjeng Ratu Kidul. Tokoh sentral dalam penelitiannya, KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo, berusaha mendekonstruksi mitos tersebut dengan membongkai sosok Kanjeng Ratu Kidul sebagai makhluk ciptaan Allah, bukan entitas yang layak disakralkan. Upaya ini dilakukan dalam rangka penanaman akidah yang lurus kepada masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Nuzulanisa, Kafhaya, and Zidna Fariha. "RELIGIOUS PLURALISM IN LABUHAN PARANGKUSUMO TRADITION: COMMUNICATING LOCAL JAVANESE WISDOM AND THE MORAL MESSAGE OF THE QUR'AN." MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan 3.1 (2022): 25-43.

<sup>35</sup> Mohamad Ibrahim Ben Bella, "Transformasi Makna Tradisi Hajat Laut Bagi Masyarakat Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran (Perspektif Fenomologis)", Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

<sup>36</sup> Mohammad Ulyan, "Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul Dalam Pendidikan Akidah Perspektif KH. Ibnu Hajar Pranolo (1942 M-sekarang)", Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto .

Selanjutnya, Setiawan menelaah prosesi Labuhan dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Ia mengungkap adanya perbedaan interpretasi antara masyarakat yang melihat prosesi tersebut sebagai wujud ketakwaan dan pihak lain yang menganggapnya sebagai bentuk kemosyikan. Pendekatan semiotik ini membantu memahami makna simbolik dalam praktik budaya yang kompleks.<sup>37</sup>

Adapun Jalil dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bagi masyarakat Parangtritis, tradisi Labuhan bukan semata-mata kepercayaan mitologis, melainkan bentuk syukur atas karunia Tuhan. Nilai spiritual ini tetap dilestarikan dalam kehidupan masyarakat pesisir dan dianggap sebagai warisan budaya yang bermakna.<sup>38</sup>

Penelitian lain oleh Misnatun dan Kamal mengangkat ritual Rokat Tase' di Sumenep yang juga mengalami perubahan pemaknaan. Kepercayaan akan kekuatan roh halus sebagai pelindung laut mulai ditinggalkan oleh generasi muda, digantikan dengan keyakinan tauhid yang lebih rasional, dipengaruhi oleh pendidikan agama di pesantren.<sup>39</sup>

Terakhir, Fitria dkk. membahas tradisi petik laut di Pantai Payangan, Madiun, yang merupakan bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini berkembang menjadi perpaduan antara ajaran kejawen dan praktik Islam lokal yang mencerminkan akulturasi budaya.<sup>40</sup> Serta buku yang berjudul Kanjeng Ratu Kidul Perspektif Islam Jawa karya Peri Mardiono, Tuai Bumi Mataram Dari Panembahan Senopati Sampai Amangkurat 2 karya Muhammad Solikhin.

---

<sup>37</sup> Setiawan, Andika. "Prosesi Hajad Dalem Labuhan Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Semiotika CS, Peirce." *Aqlania* 11.1 (2020): 1-19.

<sup>38</sup> Jalil, Abdul. "Memaknai tradisi upacara labuhan dan pengaruhnya terhadap masyarakat parangtritis." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17.1 (2015): 101-113.

<sup>39</sup> Misnatun, Misnatun, and Moh Zainol Kamal. "Pertautan Islam dan Budaya Lokal dalam Ritual Rokat Tase'™(Studi di Perkampungan Nelayan Legung Batang-Batang Sumenep)." *Tafhim Al-'Ilmi* 13.1 (2021): 12-37

<sup>40</sup> Fitria, Noviana Resilita Dara, et al. "Menyelami Nilai dan Makna Budaya Lokal: Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Pantai Payangan Sumberejo Ambulu." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.3 (2024): 18855-18863.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 metode utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan terhadap masyarakat Pantai Parangtritis yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat, tokoh masyarakat, serta pemuka agama untuk menggali pemahaman mereka mengenai ayat larangan syirik dalam Islam dan bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan kepercayaan terhadap mitos Ratu Kidul. Pemilihan informan berdasarkan pengetahuan mereka terhadap mitos ini dan pernah mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan Ratu Kidul. Wawancara ini bersifat semi-struktur, sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menggali perspektif narasumber secara lebih luas dan mendalam.

Observasi ini bersifat partisipatif dengan mencatat peristiwa yang terjadi dan berhubungan dengan Ratu Kidul, termasuk simbol-simbol yang digunakan, ekspresi masyarakat, dan keterlibatan pemuka agama dalam upacara.

### d. Teknik analisis data

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam, sehingga hanya data yang relevan dengan resensi masyarakat terhadap ayat larangan syirik dan korelasinya dengan mitos Ratu Kidul yang digunakan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan pemaknaan dan interpretasi masyarakat terhadap ajaran agama dalam konteks budaya lokal. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana data yang telah diorganisir: dianalisis lebih lanjut untuk memahami makna, dan hubungan antara ajaran agama serta praktik budaya

masyarakat Pantai Parangtritis. Dengan teknik ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang dikaji.<sup>41</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan.

**Bab 1, Pendahuluan** terdiri dari beberapa sub bab yakni latar belakang, rumusan masalah,, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Adapun untuk sub bab metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab ini bertujuan untuk mengetahui gambaran awal, urgensi penelitian serta metode yang digunakan dalam mengkaji resepsi masyarakat dalam ayat larangan syirik dan korelasinya dengan mitos Ratu Kidul.

**Bab 2, Syirik, Mitos Ratu Kidul, Resepsi Al-Qur'an.** Dalam bab ini mencakup konsep syirik dalam islam dengan pengertian syirik, pembagian syirik, dampak syirik. Kemudian mencakup syirik dalam al-qur'an serta mitos ratu kidul. Adapun sub bab dari mitos ratu kidul adalah sejarah ratu kidul, ratu kidul di dukuh mancingan serta teori resepsi al-quran yang mencakup pengertian dan pemmbagiannya untuk menjadi landasan teori pada skripsi ini.

**Bab 3, Gambaran Umum Lokasi Penelitian,** yang meliputi demografi masyarakat Pantai Parangtritis dengan sub bab sejarah dukuh mancingan dan letak geografisnya. Data kependudukan yang meliputi penduduk berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, agama dan kepercayaan, keadaan sosial budaya dan data dari informan.

**Bab 4, Analisis Pemahaman Masyarakat Tentang Ayat Larangan Syirik dan Korelasinya Dengan Ratu Kidul ,** yang terdiri dari analisis

---

<sup>41</sup> Jogyianto, "Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data", (Yogyakarta: CV Andi Offset) hal 298-299.

pemahaman ayat larangan syirik dalam konteks budaya dan analisis korelasi antara pemahaman ayat larangan syirik dengan mitos Ratu Kidul.

**Bab 5, Penutup** berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, sementara saran ditujukan bagi akademisi, masyarakat, serta pihak terkait agar dapat memahami lebih lanjut fenomena yang diteliti.

## **BAB II**

### **SYIRIK, MITOS RATU KIDUL, RESEPSI AL-QUR’AN**

#### **A. Syirik Dalam Islam**

##### **a. Pengertian Syirik**

Syirik secara bahasa diambil dari kata *syarika-syarkan-syirkatan-syarikah* yang bersekutu dua orang atau lebih. Dalam kamus Al-Munawwir kata musyrik diartikan sebagai peserta atau sekutu. Dengan kata lain bahwa sesuatu yang dianggap syirik sederajat dengan Allah SWT. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) syirik diartikan sebagai penyekutuan Allah SWT dengan sesuatu yang lain, misalnya pengabdian selain kepada Allah kepada tanah keramat, patung, kuburan serta kemampuan nenek moyang yang diyakini akan berpengaruh pada kehidupan.

Menurut istilah, syirik merupakan tindakan menyamakan sesuatu kepada Allah pada hak-hak istimewanya. Hak istimewa Allah seperti ibadah, mencipta, mengatur, dan memelihara.<sup>1</sup> Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah dalam aspek rububiyyah (ketuhanan), uluhiyyah (peribadahan), serta nama-nama dan sifat-Nya, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Seseorang dikategorikan sebagai musyrik apabila meyakini adanya pencipta atau penolong selain Allah. Begitu pula, jika seseorang mempercayai keberadaan tuhan lain yang berhak disembah selain Allah, atau meyakini bahwa ada makhluk yang memiliki nama dan sifat yang setara dengan-Nya, maka perbuatan tersebut termasuk dalam bentuk kesyirikan.<sup>2</sup>

Syirik adalah perbuatan atau keyakinan yang menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu atau seseorang lain dalam ibadah atau penghambaan. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, syirik merupakan dosa terbesar karena bukti keesaan Allah sangat jelas dan terbentang di alam semesta serta dalam diri manusia. Allah menciptakan manusia dengan potensi untuk mengenal-Nya,

---

<sup>1</sup> Ridho Ahsanal Amri, “*Kontekstualisasi Makna Syirik Dalam Tafsir Al-Misbah Perspektif Heurmenetika Fadziur Rahman*” (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023) hal 18

<sup>2</sup> Saujani, Muhammad Agam Nalf, et al. "Syirik dalam kehidupan modern: Bahaya yang tak terduga dan solusi masa kini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2.3 (2024): 224-230.

sehingga jika seseorang memilih syirik, dosanya tidak akan diampuni kecuali ia bertaubat sebelum meninggal dunia (QS. An-Nisa: 48).<sup>3</sup>

Menurut Emha Ainun Nadjid syirik merupakan perbuatan menyakini adanya penguasa selain Allah (Alhadi 2022) Oleh karena itu, syirik digolongkan kekufuran. Karena jika menyembah Tuhan SWT. Ada unsur menyembah selainnya, sehingga ibadah dianggap kafir dan berdusta kepadanya. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, syirik adalah lawan dari tauhid karena orang-orang musyrik dahulu mengakui Allah sebagai Tuhan tetapi juga mengakui Tuhan lain yang mereka anggap baik. serta penolak bala yang dapat memberikan kebaikan kepada mereka.<sup>4</sup>

Beberapa tokoh islam, memahami syirik sebagai kepercayaan dan terhadap dzat selain Allah SWT. Menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur, syirik mencakup semua perilaku kufur yang meyakini bahwa selain Allah dapat melakukan kehendak-Nya. Syirik dibagi menjadi dua jenis: Syirik Rububiyyah, yaitu kepercayaan bahwa ada dzat lain yang mampu mengatur alam selain Allah, dan Syirik Uluhiyyah, yaitu beribadah kepada selain Allah. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa syirik merupakan lawan dari Tauhid, yaitu orang-orang musyrik dahulu mengakui Allah sebagai Tuhan, namun mereka juga memiliki Tuhan lain yang mereka yakini dengan beranggapan bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan, serta penolak bala dengan tujuan penolong bagi mereka. Dengan demikian, seseorang yang syirik dapat kufur terhadap Allah SWT.<sup>5</sup>

### **b. Pembagian Syirik**

Ibnu Qoyyim membagi syirik menjadi 2 jenis, yakni syirik *Akbar* dan *Asghar*.<sup>6</sup> Syirik *Akbar* adalah perbuatan menyekutukan Allah dalam kategori yang paling berat, karena tindakan ini secara langsung meniadakan keesaan-Nya sebagai

<sup>3</sup> “Pengertian Syirik, Dalil Dalam Al-Qur'an dan Jenis-jenisnya”, Kumparan, Juli 12, 2023, <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-syirik-dalil-dalam-al-quran-dan-jenis-jenisnya-20mEEiiTbgf/full>, diakses pada 13 Maret 2025.

<sup>4</sup> Dewi, Sitha Nurcahaya, et al. "Syirik dan dampaknya bagi kehidupan manusia." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2.1 (2024): 437-450.

<sup>5</sup> Dewi, Sitha Nurcahaya, et al. "Syirik dan dampaknya bagi kehidupan manusia." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2.1 (2024): 437-450.

<sup>6</sup> Ridho Ahsanal Amri, “Kontekstualisasi Makna Syirik Dalam Tafsir Al-Misbah Perspektif Heurmenetika Fadziur Rahman” (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023) hal 20.

Rabb atau menunjukkan ketidakpercayaan terhadap keberadaan dan keesaan Allah. Dengan kata lain syirik besar merupakan Segala sesuatu yang mengalihkan sebagian atau seluruh bentuk ibadah kepada selain Allah SWT, menolak salah satu kewajiban fundamental dalam Islam yang telah ditetapkan-Nya, atau menolak larangan-larangan Allah SWT yang jelas membawa kemudaran dalam ajaran Islam. Termasuk dalam syirik ini adalah ( syirik niat, doa, tujuan, dan, cinta) dan pelakunya dapat keluar dari agama islam.

Adapun syirik *Asghar* merupakan Syirik dalam kategori kecil merujuk pada perbuatan yang didasari oleh sifat riya' dan kurangnya keikhlasan. Hal ini terjadi karena seseorang yang bersikap riya' atau tidak berlandaskan ketulusan dalam tindakannya cenderung lalai dan lupa bahwa segala yang dimilikinya merupakan anugerah dan ketetapan dari Allah SWT. Syirik kecil dapat menghapus amalan-amalan seseorang, akan tetapi tidak sampai membuatnya keluar dari agama islam. Bentuk dari syirik kecil contohnya, *zahir*: bersumpah selain nama Allah SWT, *khafi*: niat ingin dipuji atas ibadah yang dilakukan.

Pada zaman ini, bentuk syirik berupa pengurangan nilai kemanusiaan dalam diri hamba. Syirik tidak hanya merusak hubungan seseorang dengan Allah, tetapi juga berdampak negatif pada kehidupan sosial. Ketika seseorang lebih mengandalkan kekuatan selain Allah, ia berisiko kehilangan nilai-nilai keimanan yang menuntunnya untuk bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab. Akibatnya, degradasi moral dan spiritual dalam masyarakat pun terjadi, yang pada akhirnya dapat memicu berbagai perilaku merugikan terhadap sesama.<sup>7</sup>

### c. Dampak Syirik Bagi Seorang Hamba

Dampak syirik terhadap kehidupan sangat berisiko perpecahan dan konflik di tengah masyarakat. Perbedaan keyakinan sering kali menyebabkan kelompok-kelompok tertentu saling mencurigai, bahkan menuding pihak lain sebagai pelaku syirik atau kafir. Situasi ini dapat menimbulkan ketidakharmonisan, mengganggu

---

<sup>7</sup> Nabila, Ayudiyah, et al. "Bahaya Syirik dan Dampak Negatif dalam Kehidupan Modern." *Journal of Student Research* 3.1 (2025): 36-44.

hubungan sosial, serta melemahkan solidaritas umat Islam, yang pada akhirnya mengancam persatuan mereka.<sup>8</sup>

Syirik merupakan dosa yang sangat besar dalam Islam dan membawa konsekuensi yang sangat berat, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT menegaskan bahwa jika seseorang menyekutukan-Nya, maka seluruh amalannya akan lenyap tanpa tersisa, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya: "*Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka menyekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan*" (QS. Al-An'am: 88). Tidak hanya itu, syirik juga menghilangkan rasa aman di dunia dan di akhirat. Allah berfirman: "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS. Al-An'am: 82).

Dosa syirik termasuk dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT apabila pelakunya tidak bertaubat sebelum meninggal dunia. Firman-Nya menyebutkan: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dosa syirik, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang memperseketukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*" (QS. An-Nisa': 48). Pelaku syirik pun diancam akan kekal di dalam neraka Jahannam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruknya makhluk*" (QS. Al-Bayyinah: 6).

Allah SWT dan Rasul-Nya pun berlepas diri dari orang-orang musyrik, sebagaimana disampaikan dalam firman-Nya: "*Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik*" (QS.

---

<sup>8</sup> Pramesty, Arimbi, et al. "Membedah Syirik: Bahaya Tersembunyi Yang Mengancam Umat Manusia." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 80-88.

At-Taubah: 3). Pelaku syirik diharamkan masuk surga dan tempat kembalinya adalah neraka, sebagaimana disebutkan: "Sesungguhnya orang yang mempersekuatkan Allah, maka pasti Allah akan mengharamkan baginya surga dan tempat kembalinya ialah neraka; tidaklah ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolong pun" (QS. Al-Maidah: 72).<sup>9</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa syirik dapat berpengaruh negatif dalam kehidupan manusia.

### B. Syirik dalam Al-Qur'an

Syirik sudah menjadi tema yang dibahas di dalam Al-Qur'an, berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an tentang syirik.

#### a) Surat An-Nisa ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَعْفُرُ أَن يُشْرِكَ بِهِ وَيَعْفُرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ وَمَن يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدْ أُفْتَرَى إِنَّمَا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekuatkan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah tidak mengampuni perbuatan syirik.<sup>10</sup> Hal tersebut bermakna tidak mengampuni seorang hamba yang meninggal dalam keadaan musyrik. Dan Allah mengampuni dosa selain itu, yaitu bagi yang dikehendaki-NYA. Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Abu Idris, aku mendengar Mu'awiyah berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللَّهُ أَن يَغْفِرَهُ، إِلَّا الرَّجُلُ يَمُوتُ كَافِرًا، أَو الرَّجُلُ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مَتَعْمِدًا

Artinya: "Setiap dosa pasti diampuni oleh Allah, kecuali seseorang yang mati dalam keadaan kafir atau membunuh seorang mukmin secara sengaja".

Adapun dalam tafsir Al-Azhar bahwa hal yang utama dari agama adalah mengakui adanya tuhan yang satu.<sup>11</sup> Tidak ada yang berserikat atau bersekutu

<sup>9</sup> Pramesty, Arimbi, et al. "Membedah Syirik: Bahaya Tersembunyi Yang Mengancam Umat Manusia." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 80-88.

<sup>10</sup> Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i 2017, hal 416

<sup>11</sup> Tafsir al-Azhar, Jakarta: Pustaka Panjimas 1983, hal 97

dengannya, baik dalam ketuhanan atau dalam kekuasaan. Pada ayat An-nisa: 48 menegaskan dosa selain syirik dapat diampuni bagi yang dikehendaki. Syirik menjadi awal untuk dosa besar selanjutnya, contohnya orang yang mencuri diduakan pikirannya dengan keinginan jahat bukan kepada yang satu yakni Allah SWT. Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : جَاءَ أَعْرَابِيٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُؤْجِبَاتُ ؟ قَالَ :  
مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِهِ دُخُلَ النَّارَ

Artinya: “Satu hadits dari Jabir, bahwa seorang desa datang dan bertanya kepada rasulullah SAW: “ Ya Rasulullah! Apakah dua hal yang mematikan?” Rasulullah menjawab: 1. Barangsiapa yang mati tidak mempersekutkan sesuatu apapun dengan Allah, pastilah masuk surga. 2. Dan barangsiapa yang mempersekutukan dengan dia, pastilah masuk neraka (dirawikan oleh Muslim dan Abd Humaid dalam musnadnya).

Muhammad Quraisy Syihab dalam tafsir Al-Misbah bahwa Allah tidak akan mengampuni seorang hamba, baik yahudi atau Nasrani dan mempersekutkannya dengan sesuatu apapun tanpa bertaubat.<sup>12</sup> Adapun selain syirik, maka Allah mengampuni dosa besar atau kecil, baik yang bersangkutan memohon ampun atau tidak. Akan tetapi hal tersebut berdasarkan kehendak dan ketetapan-NYA sebagai tuhan.

Mempersekutuan Allah adalah pengkhianatan terbesar dalam akidah. Hubungan mahluk dengan Allah adalah hubungan penghambaan diri secara tulus kepada yang maha esa. Maka apabila terdapat penghambaan kepada selain Allah karena tidak ada yang patut dihambakan selain Allah. Hal tersebut dikuatkan dalam surat Adz-dzariyat ayat 56 yang artinya “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku*”.

Dosa syirik dapat diampuni melalui syafaat para nabi, malaikat, atau amal kebijakan serta semata-mata karena sifat-NYA yang maha pengampun. Maksud dari “bagi siapa yang dikehendaki” adalah peringatan bagi setiap pelanggar untuk tidak mengandalkan sifat pengampunan Allah untuk melakukan pelanggaran.

---

<sup>12</sup> Tafsir Al-Misbah, Ciputat: Lentera Hati, 2005 hal 564

**b) Al-Isra ayat 22**

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدْ مَمْمُوًّا مَّخْنُوًّا

Artinya: Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah berfirman yang dimaksud pada ayat ini adalah para mukallaf (orang yang terbebani kewajiban).<sup>13</sup> Allah melarang manusia untuk berbuat syirik dalam beribadah kepada-NYA karena perbuatan syirik akan menjadikan seorang hamba sebagai yang tercela. Sesembahan yang dianut selain Allah tidak dapat memberikan mudharat dan manfaat. Hal tersebut dikarenakan yang dapat memberikan hanyalah Allah semata dan tidak ada sekutu baginya. Imam Ahmad meriwayatkan suatu hadits dari Abdullah bin Mas'd, ia bercerita Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقْتُلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسْدَّ فَاقْتُلْهُ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللَّهِ أَرْسَلَ اللَّهُ أَلَهُ بِالْغَنِيِّ إِمَّا أَجِلًا وَإِمَّا  
غَنِيَ عَاجِلًا

Artinya: barang siapa diuji (oleh Allah) dengan kesulitan hidup di dunia, lalu dia mengadukan kesulitannya tersebut kepada manusia, maka kesulitannya itu tidak dapat ditanggulangi. Akan tetapi apabila dia mengadukannya kepada Allah, maka dia mengantikannya dengan kekayaan (kemudahan hidup) baik kelak nanti di akhirat atau disegerakannya di dunia ini.

Adapun dalam tasfir Al-Azhar menegaskan isilah jiwamu dengan keimanan bahwa tuhan itu ada dan tidak ada sekutu baginya.<sup>14</sup> Hanya kepada-NYA memusatkan segala urusan untuk kehidupan. Pada pangkal ayat ini, apabila kepercayaan tersebut tersebut tidak ada, maka akan terjebak dalam kehinaan dan kecelaan. Seseorang yang tidak ada kepercayaan terhadap tuhan adalah orang yang tidak ada pegangan hidup. Kepercayaan kepada Allah akan menaikkan martabat sedangkan kekufuran akan mengantarkan kepada kebinasaan.

Thabathaba'I dalam tafsir Al-misbah menjadikan ayat ini sebagai kesimpulan yang menguraikan sunatullah yang berlaku pada manusia.<sup>15</sup> Barangsiapa menghendaki kehidupan duniawi saja akan mengantarkan pada tercela

<sup>13</sup> Tafsir Ibnu Katsir jilid 5, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2017, hal 295.

<sup>14</sup> Tafsir Al-Azhar juz 13-16, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal 37.

<sup>15</sup> Tafsir Al-Misbah volume 7, Ciputat, Lentera Hati, 2005, hal 440.

dan terusir. Sedangkan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka usahanya akan disyukuri Allah. Menurut beliau, mempersekuatkan Allah akan mengantar pada tercela dan tidak ada pembantu selain Allah.

Thahir ibn Asyur dalam tafsir Al-misbah berpendapat ayat ini adalah kesimpulan tentang perbedaan keadaan orang muslim dan musyrik. Meninggalkan syirik merupakan motivasi dalam beramal soleh bagi seorang hamba. Syirik adalah faktor utama dalam kerancuan berpikir dan mengantat kepada kesesatan.

### c) Az-Zumar ayat 3

اَلَا لِلّهِ الْدِّيْنُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ اُولَيَاءَ مَا تَعْبُدُ هُمْ إِلَّا لِيُقْرَبُوْنَا إِلَى اللّهِ زُلْفَى إِنَّ اللّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كُفَّارٌ

Artinya: Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Qatadah pada tafsir ibnu katsir mengatakan bahwa agama yang paling benar adalah agama dari Allah SWT, yakni syahadat (tiada tuhan selain Allah).<sup>16</sup> Dijelaskan alasan orang-orang musyrik menyembah berhala berupa malaikat muqarabin pada ayat tersebut agar memberi syafa'at kepada mereka di sisi Allah SWT. Hal tersebut dilakukan juga untuk menolong dan memberikan rezeki kepada mereka untuk hal yang dibutuhkan di dunia sedangkan dengan hari kiamat mereka mengingkarinya.

Kesalahan menyembah berhala dianut kaum musyrikin di masa lalu. Para rasul datang untuk menolak dan melarang penyembahan berhala. Rasul menyerukan untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-NYA. Perbuatan kaum musyrikin menyembah berhala dan menganggap sebagai penguasa merupakan sesuatu yang salah dan tidak diizinkan serta diridhai oleh Allah SWT.

---

<sup>16</sup> Tafsir Ibnu Katsir,jilid 8, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2017, hal 163.

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa agama di sisi Allah hanyalah islam. Tauhid dan ikhlas merupakan perwujudan agama yang murni kepada satu tuhan.<sup>17</sup> Dalam ayat ini Allah juga menegaskan orang yang mempersekuatkan Allah dengan sesuatu yang lain adalah kesalahan. Allah tidak setara dan tidak pantas disamakan dengan sesuatu tersebut yang dianggap mempunyai fungsi yang sama dengan Allah yakni penjaga dan pemberi rezeki. Allah menolak peribadatan menggunakan perantara karena dapat mengurangi martabat manusia sebagai khalifah di bumi.

Adapun dalam tafsir Al-misbah, ayat ini menjelaskan untuk mengesakan Allah dan memurnian ibadah hanya kepada-NYA.<sup>18</sup> Orang-orang yang patuh akan perintah Allah akan memperoleh petunjuk sedangkan orang-orang yang menganut pelindung-pelindung selain Allah tidak akan mendapatkan petunjuk karena telah menjadi pendusta dan ingkar yang sudah menjadi kebiasaan orang-orang musyrik.

Pelindung-pelindung yang orang-orang musyrik sembah berupa berhala yang diletakkan di tempat peribadatan. Mereka meyakini bahwa berhala-berhala tersebut mempunyai wewenang untuk mengurus alam raya dan beranggapan melalui berhala tersebut sebagai perantara ibadah. Hal tersebut merupakan pemikiran yang salah karena pada dasarnya hanya Allah yang mempunyai wewenang mencipta dan menjaga apa yang ia ciptakan.

### C. Mitos Ratu Kidul

#### a. Sejarah Ratu Kidul

Emha Ainun Nadjib menafsirkan atau memandang Nyi Roro Kidul sekedar sebuah simbol atau perlambang dari, otoritas kekuasaan Jawa (Nadjib, 2015: 237). Sementara itu, M. Jadul Maula mengatakan bahwa Nyi Roro Kidul sesungguhnya lambang atau personifikasi kesatuan seluruh unsur-unsur alam (Muhibbuddin, 2018: 224). Hal yang pasti bahwa wacana tentang Nyi Roro Kidul ini hampir selalu terkait dengan kekuasaan Keraton Yogyakarta. Karenanya ada pula yang menyatakan bahwa Nyai Roro Kidul, di dalam tradisi masyarakat Jawa

---

<sup>17</sup> Tafsir Al-Azhar juz 24-27, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal 9.

<sup>18</sup> Tafsir Al-Misbah volume 11, Ciputat: Lentera Hati, 2012, hal 438.

Tengah bagian selatan, merupakan sosok pelindung dan pasangan roh halus raja-raja keraton di Jawa Tengah (Jordaan, 1984: 99-102; Carey I, 2016: 163-164).<sup>19</sup>

Kedudukan Nyi Roro Kidul sebagai Ratu Lelembut (ratunya bangsa halus, atau jin) di tanah Jawa, menjadi motif populer dalam cerita rakyat dan mitologi, bahkan dikaitkan dengan kecantikan putri-putri Sunda. Mengingat sosok Nyi Roro Kidul atau Ratu Pantai Selatan (Samudra Hindia) ini sekarang lebih populer di Yogyakarta dan Jawa Tengah, namun sosok ini juga sangat melegenda dalam budaya Sunda. Masyarakat Sunda konon mengenal legenda tentang penguasa spiritual kawasan Laut Selatan Jawa Barat yang berwujud perempuan cantik yang disebut Nyi Roro Kidul. Legenda ini diduga berasal dari Kerajaan Sunda Pajajaran, yang mana secara usia lebih tua dari legenda Kerajaan Mataram Islam yang ada di Yogyakarta atau Solo dari abad 16.

**Versi yang pertama**, dalam kultur Sunda, Nyai Roro Kidul ini juga dihubungan dengan sosok perempuan cantik bernama Dewi Kandita atau Kadita. Dalam legenda masyarakat Sunda, Dewi Kandita atau Kadita, ini diyakini merupakan seorang putri cantik dari kerajaan Sunda Pajajaran di Jawa Barat, yang melarikan diri ke lautan selatan setelah diguna-guna. Pada saat itu, sang putri sedang dipandang oleh ibu tirinya sebagai ancaman bagi pewarisan takhta. Guna-guna tersebut akhirnya dikirimkan oleh seorang dukun atas perintah ibu tirinya di istana, dan membuat putri tersebut menderita penyakit kulit yang menjijikkan. Ia kemudian melompat ke lautan yang berombak ganas dan menjadi sembuh serta kembali cantik. Para lelembut atau roh-roh halus kemudian mengangkatnya menjadi Ratu Lelembut Lautan Selatan yang melegenda hingga sekarang.<sup>20</sup>

Lalu ada versi lain yang menyatakan bahwa Dewi Kandita merupakan putri tunggal Raja Munding Wangi dari Kerajaan Pajajaran. Karena kecantikannya, ia kemudian dijuluki Dewi Srêngéngé atau Dewi Matahari. Meskipun mempunyai seorang putri yang cantik, Raja Munding Wangi konon bersedih karena ia tidak

<sup>19</sup> Peri Mardiono, Melacak Gerakan Perlawan dan Laku Spiritualitas Pangeran Dipenogoro, (Yogyakarta: Araska, 2020), hal 98

<sup>20</sup> Peri Mardiono, Melacak Gerakan Perlawan dan Laku Spiritualitas Pangeran Dipenogoro, (Yogyakarta: Araska, 2020), hal 101-104

memiliki putra yang, kelak bisa menggantikannya sebagai raja. Maka, sang raja kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Dewi Mutiara dan dari pernikahannya tersebut ia mendapatkan seorang putra.

Dewi Mutiara merasa tidak senang jika anak tirinya itu turut hidup di istana. Padahal sebagai putri kerajaan, Dewi Kandita sesungguhnya mempunyai hak untuk hidup di kerajaan. Dengan penuh keberanian, Dewi Mutiara menghadap Raja dan meminta supaya raja bersedia menyuruh Dewi Kadita pergi dari istana. Mendapatkan permintaan dariistrinya itu, raja justru berkata bahwa ia tidak akan membiarkan siapapun yang ingin bertindak kasar pada putrinya.

Mendengar jawaban itu, Dewi Mutiara tersenyum dan berkata manis sampai Raja tidak marah lagi kepadanya. Keesokan harinya, sebelum matahari terbit, Dewi Mutiara mengutus pembantunya untuk memanggil seorang tukang tenung (tukang sihir) alias dukun. Dia menyuruh si dukun untuk mengguna-guna Kadita. Pada malam harinya, tubuh Putri Kandita tiba-tiba langsung gatal-gatal dipenuhi kudis, berbau busuk dan penuh bisul. Dalam sekejap, putri cantik nan memesona itu berubah menjadi perempuan yang menjijikkan. Maka Dewi Kadita pun langsung menangis tak tahu harus berbuat apa.

Dalam kondisi seperti itu, Dewi Mutiara memaksa raja mengusir puterinya karena dianggap akan mendatangkan kesialan bagi seluruh negeri. Karena sang raja tidak menginginkan puterinya menjadi gunjingan di seluruh negeri, ia terpaksa menyetujui usul Dewi Mutiara untuk mengirim putrinya keluar dari negeri mereka. Dewi Kandita kemudian pergi berkelana sendirian tanpa tujuan. Ia sungguh diusir dari istana karena sikap busuk ibu tirinya.

Meski demikian, Dewi Kandita tidak mempunyai dendam kepada ibu tirinya. Ia hanya memohon agar Sang Hyang Kersa mendampinginya dalam menanggung penderitaan itu. Hampir tujuh hari dan tujuh malam, akhirnya ia tiba di Samudera Selatan (Samudra Hindia). Di pingir samudra itu tiba-tiba ia mendengar suara gaib yang menyuruhnya terjun ke dalam Laut Selatan. Tanpa berpikir panjang, Dewi Kandita langsung melompat dan berenang. Seketika itu, air

Samudera Selatan melenyapkan bisul-bisulnya tanpa meninggalkan bekas sedikitpun. Sehingga Dewi Kandita pun pulih kembali; ia kembali cantik bahkan semakin cantik dari semula. Sejak itu ia tidak kembali ke istana, tetapi menetap di Laut Selatan. Karenanya Dewi Kandita kemudian memiliki kuasa atas Samudera Selatan dan menjadi seorang dewi yang hidup abadi, dan disebut sebagai Nyi Roro Kidul.

**Versi yang kedua,** Pada mulanya, patih lebet keraton lelembut laut selatan adalah seorang bidadari dari Kahyangan, bernama Dewi Nawangwulan. Dikisahkan pada zaman dahulu ia bersama te-man-temannya mandi di sebuah telaga, tetapi tidak diduga-duga pakaianya dicuri seorang jejaka (perjaka), bernama Jaka Tarub. Teman-temannya bisa terbang kembali ke Kahyangan, sedang Dewi Nawangwulan hanya menangis merenungi na-sibnya. Tiba-tiba Jaka Tarub muncul dari balik persembunyiannya dengan membawa pakaian untuknya. Dengan perasaan sedih, ia mau juga menerima pakaian pemberian Jaka Tarub tersebut. Kemudian Dewi Nawangwulan diajak pulang ke rumah Jaka Tarub dan akhirnya mereka berdua menjadi se-pasang suami istri yang hidup rukun.<sup>21</sup>

Pada suatu ketika, setelah anak mereka lahir, Nawang-wulan berhasil menemukan pakaiannya yang disembunyikan Jaka Tarub di dalam lumbung. Dengan demikian, ia dapat terbang lagi seperti semula. Usai berpamitan dan menitipkan anaknya kepada Jaka Tarub, ia kembali ke kahyangan. Tetapi malang baginya, karena ia tidak diperkenankan menjadi peng-huni kahyangan lagi oleh para dewa penjaga kahyangan. Ia dipersalahkan karena telah lama menjadi manusia di dunia.

Akhirnya, oleh para penjaga surga kahyangan, ia ditugaskan untuk mengabdi saja kepada penguasa laut selatan. Selepas sampai di laut selatan, pengabdianya diterima dan diangkatlah ia menjadi patih lebet dengan nama Nyai Riya Kidul. Adapun tempat kedudukan kepatihannya, oleh masyarakat di sekitar pantai Petanahan, Kebumen, berada di petilasan Dewi Ayu Nawangwulan yang

---

<sup>21</sup> Muhammad Solikhin, Kanjeng Ratu Kidul Dalam Perspektif Islam Jawa, (Yogyakarta: Narasi, 2009) hal 199.

berada di Bulupitu, Kutawi-nangun (Kebumen, Jawa Tengah). Sampai sekarang, petilasan tersebut masih sering digunakan sebagai tempat penghormatan terhadap Dewi Ayu Nawangwulan oleh orang Jawa. Tempat tersebut diakui sebagai salah satu tempat yang keramat untuk bertapa, serta menempuh laku spiritual lainnya.<sup>22</sup>

**Versi yang berhubungan dengan kawasan Pantai Parangtritis,** Ratu Kidul sudah dikaitkan dengan berdirinya Kerajaan Mataram Kuno pada tahun 732 M di bawah Rakai Sanjaya. Pada era kebangkitannya setelah ditinggal raja terdahulu yang bernama Sanna, Mataram mengalami kerusakan akibat serangan Sriwijaya. Dalam usaha menyelamatkan diri, sebagaimana ter-dapat dalam "Cerita Parahyangan", Sang Senna diselamatkan ke Gunung Merapi, kemudian meminta perlindungan kepada Rahyangta Kidul. "Na sang Sena diintarkeun ke gunung merapi .... Anggeuh sakamantrian lunga ka rahyangta kedul..." (itu sang Sena dihindarkan ke Gunung Merapi ... bermaksud dengan kementeriannya pergi ke Rahyangta Kidul) (Poerbatjaraka, 1975: 36).<sup>23</sup>

Upaya Senna menyelamatkan diri ke Gunung Merapi juga dicatat oleh Soekmono, hanya saja penyebabnya menurut Siekmono bukan serbuan Sriwijaya, tetapi oleh Purbasari dari Galuh. Sumber "Carita Parahyangan" juga diteguhkan oleh Soekmono sebagai sumber sejarah Pasundan (Soekmono, 1981: 40). Maksud menyelamatkan diri ke Merapi tentu sangat masuk akal, karena memang letak pusat kerajaan Mataram adalah di desa Canggal, sebelah barat Daya Magelang, yang dibuktikan adanya lingga di Gunung Wukir desa Canggal, serta sisa-sisa candi yang pernah didirikan Sanjaya. Selain itu Mera-pi juga diyakini sebagai salah satu pusat kerajaan alam halus.

Rahyangta Kidul yang dimaksudkan dalam naskah tersebut adalah Ratu Kidul itu sendiri. Menurut Poerbatjaraka, Rahyangta adalah suatu sebutan kuno kepada seorang mendiang yang sangat lama meninggal dunia, sehingga sebutan itu

<sup>22</sup> Muhammad Solikhin, Kanjeng Ratu Kidul Dalam Perspektif Islam Jawa, (Yogyakarta: Narasi, 2009) hal 199.

<sup>23</sup> Muhammad Solikhin, Kanjeng Ratu Kidul Dalam Perspektif Islam Jawa, (Yogyakarta: Narasi, 2009) hal 118-120.

dimaksudkan kepada roh atau arwah dari orang yang meninggal itu (Poerbatjaraka, 1975: 36-37). Terdapat asumsi bahwa persoalan terkaitnya Ratu Kidul dengan Raja Senna tersebut memiliki hubungan dengan legenda Syekh Bela-Belu dan Gagang Aking, yang tempatnya tidak terlalu jauh dari Muara Kali Opak. Dihubungkannya orang suci tersebut dengan latar Mataram Kuno, menimbulkan dugaan lokasi dekat muara suangi tersebut sudah menjadi salah satu tempat suci sejak zaman Mataram Kuno, yang berdiri sejak tahun 732-sekitar tahun 1000 M (De Graff & Pigeaud, 1985: 280-281).

Ratu Kidul kembali mengemuka pada era Mataram Islam, setelah Babad Tanah Jawi menuturkan kisah percintaan Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati (Meinsma, 1874: 10,21,79-82,90-91; Wiryapanitra, 1945: 63; Santosa, t.t.: 256-257; Olthof, 2007: 93-98), yang melahirkan legalitas bahwa Ratu Kidul adalah permaisuri Panembahan Senopati. Hanya terdapat perbedaan tokoh yang dituju antara Carita Parahyang-an dengan Babad Tanah Jawi. Jika dalam Carita Parahyangan memang yang disebut dan dituju adalah Ratu Kidul yang utama, sementara dalam Babad Tanah Jawi, yang disebut Ratu Kidul, sebenarnya hanyalah salah satu dari sekian Ratu, yang menjadi wakil dari Ratu Kidul yang utama.

Dalam Serat Centhini, Ratu Kidul dikaitkan dengan tra-disi Kahyangan Dalepih (Wonogiri), yang tertera dalam pra-sasti Majapahit di Candi Sukuh (dibangun sekitar 1457 M) tentang putri seorang wiku yang bertapa di Kahyangan Dalepih. Yaitu Widanongga di Goa Jatha (Dalepih), yang adalah seorang putri Ratu Kidul, istri Prabu Angin-angin di Tanjung-bang yang kemudian menduduki takhta. Kedua ratu bersama-sama menjadi pendamping Panembahan Senopati dengan pernyataan: "Ratu Dalepih Ratu Kidul, kagarwa njeng Senopati, dadya bu maru lan putra, rumeksa wahyaning aji" (Serat Tjentini, 1989: 8/18-19).

Kehadiran Ratu Kidul juga dikaitkan dengan kemenangan pasukan Senopati saat mengalahkan tentara Pajang di Sungai Opak (Prambanan). Guna mengalahkan musuh yang berjumlah besar, Senopati dan Juru Mertani meminta bantuan Ratu Kidul dan penguasa Gunung Merapi. Bala pasukan lampor datang dengan suara riuh rendah bersamaan dengan meletusnya Gunung Merapi serta

mengalirnya lahar dingin di aliran sungai. Setelah perkemahan Hadiwijaya hancur, Hadi wijaya mundur ke Giligan menuju Tembayat dan akhirnya terjatuh dari Gajah (Meinsma, 1874: 90-91; Santosa, t.t.: 264-267).

Sebagian orang akan mengatakan bahwa Kanjeng Ratu Kidul hanyalah mitos belaka. Namun keberadaannya sungguh sangat kuat dalam tradisi Keraton Mataram, sejak Panembahan Senopati hingga sekarang. Dalam Babad Tanah Jawi misalnya, salah satu sumber utama dalam mengkaji sejarah Mataram, Panembahan Senopati ketika bertemu dengan Ratu Kidul, kemudian diajak sang ratu menuju istananya yang ada di bawah laut. Senopati merasa sangat terpesona dengan kecantikan sang ratu. ia juga sangat terkesan dengan kemegahan istana bawah laut yang dipimpin oleh sang ratu. Hingga akhirnya Panembahan Senopati juga diajak ke kamar tidurnya sang ratu. Selama tiga hari tiga malam tinggal di istana Kanjeng Ratu Kidul, Panembahan Senopati bercinta dan bermesra-mesraan dengan sang ratu. Selama tiga hari tiga malam itu juga, Panembahan Senopati diajari dan diberi petunjuk oleh sang ratu untuk menjadi seorang raja yang kuat dan memimpin segala umat manusia dan jin (Babad Tanah Jawi, terj, 2014: 162).<sup>24</sup>

Dengan keberhasilanya membangun kekuatan supranatural itulah, Panembahan Senopati berhasil membangun kerajaan Mataram yang menguasai Jawa. Sebab, di dalam Babad Tanah Jawa juga dikisahkan bahwa Kanjeng Ratu Kidul juga siap membantu Panembahan Senopati dan anak turunnya dalam memimpin kerajaan Mataram. Bukan hanya di Babad Tanah Jawa. Di naskah-naskah lain juga banyak yang mengisahkan tentang peran Kanjeng Ratu Kidul dalam pengembangan kerajaan Mataram yang didirikan Panembahan Senopati.

Naskah-naskah yang dimaksud, di antaranya adalah Serat Sekande dan Serat Putera Raja yang berisi sejarah dari sudut mitologis dan kosmologis, sebagaimana teks-teks Jawa Kuno (Abimanyu, 2013: 360-361). Bahkan kata Mark. R. Woodward, teks-teks Jawa tersebut juga menjelaskan Dinasti Mataram dengan Ratu Kidul, Iskandar Yang Agung, istana-istana Spanyol dan Belanda (Woodward,

---

<sup>24</sup> Peri Mardiono, Tuai Bumi Mataram Dari Panembahan Senopati Sampai Amangkurat 2, (Yogyakarta: Araska, 2020) hal 120-122.

2008: 61-62). Dengan bukti naskah-naskah Jawa tersebut, maka bisa diketahui bahwa sejak awal berdirinya kerajaan Mataram, telah terjadi hubungan spesial antara Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul (Abimanyu, 2013: 361).

Setelah berhasil mendirikan kerajaan Mataram dengan dirinya sebagai raja pertamanya, serta berhasil memperluas wilayah Mataram ke berbagai daerah di Jawa, Panembahan Senopati akhirnya mangkat, menyusul raja-raja Jawa sebelumnya. Pada 1601, Panembahan Senopati, pendiri kerajaan Mataram, menghembuskan nafas terakhirnya di desa Kajenar, lalu dimakamkan di Kota Gede. Hingga sekarang, makam Panembahan Senopati di Kota Gede ramai dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah dan mancanegara. Kompleks pemakaman ini sesungguhnya adalah bekas Keraton Mataram yang pertama kali dibangun oleh Panembahan Senopati.

### **b. Mitos Ratu Kidul Pada Dukuh Mancingan**

Mitos Ratu Kidul telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Pantai Parangtritis, Yogyakarta. Ia dikenal sebagai penguasa laut selatan, sebuah figur yang sering digambarkan sebagai wanita cantik dengan pakaian hijau, yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Menurut Irvan Setiawan, Ratu Kidul memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan spiritual nenek moyang setempat, dengan kekuatan yang mampu membawa berkah atau perlindungan bagi keturunannanya.<sup>25</sup> Mitos ini tidak hanya menjadi cerita rakyat semata, melainkan juga mencerminkan hubungan manusia dengan alam, serta kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada di sekitar mereka.

Secara umum, masyarakat Pantai Parangtritis meyakini bahwa Ratu Kidul memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan alam, khususnya yang berkaitan dengan laut. Pada artikel yang ditulis Kafhaya Nuzulunisa dan Zidni Fariha bahwa laut selatan yang menjadi wilayah kekuasaannya dipercaya sebagai sumber kehidupan sekaligus ancaman, dengan Ratu Kidul sebagai sosok yang

---

<sup>25</sup> Setiawan, Irvan. "Mitos Nyi Roro Kidul dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 1.2 (2009): 188-200.

mengontrolnya. Kepercayaan ini tercermin dalam berbagai ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk menghormati Ratu Kidul, seperti sesaji dan persembahan yang diberikan di pantai sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan.<sup>26</sup>

Ratu Kidul juga dipandang sebagai simbol dari alam yang harus dihormati. Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pantai, laut bukan hanya sekadar tempat mencari nafkah, Ungkapan rasa syukur kepadanya atas kemudahan mencari nafkah terwujud dalam suatu ritual. Dukuh Mancingan, Handri Sarwoko menjelaskan ritual yang dilakukan untuk menghormati Ratu Kidul pun menjadi bagian dari tradisi yang telah berlangsung turun-temurun. Persembahan seperti bunga, makanan, dan sesaji lainnya menjadi bagian dari upacara Labuhan yang diselenggarakan setiap tahun untuk menjaga hubungan harmonis dengan penguasa laut ini.<sup>27</sup>

Salah satu aspek yang menarik dari mitos Ratu Kidul adalah bagaimana mitos ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga hubungan baik dengan alam. Menurut Eka NurmalaSari kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada di sekitar mereka, terutama yang terkait dengan laut, mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam dan menghormati makhluk yang dianggap memiliki kekuatan besar.<sup>28</sup> Hal ini tercermin dalam kebiasaan masyarakat yang menjaga kebersihan laut dan pantai, serta tidak melakukan tindakan yang dianggap bisa merusak keseimbangan alam. Selain itu juga menjadi bentuk penghargaan terhadap laut telah menjadi sumber rezeki.

---

<sup>26</sup> Nuzulanisa, Kafhaya, and Zidna Fariha. "RELIGIOUS PLURALISM IN LABUHAN PARANGKUSUMO TRADITION: COMMUNICATING LOCAL JAVANESE WISDOM AND THE MORAL MESSAGE OF THE QUR'AN." *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 3.1 (2022): 25-43.

<sup>27</sup> Khoirul Ma'arif, "Warga Mancingan Gelar Upacara Labhan di Parangkusumo, Wujud Syukur Panen Memuaskan Sekaligus Untuk Tarik Wisatawan, [radarjogja.jawapos.com/bantul/654749454/warga-mancingan-gelar-upacara-labuhan-di-parangkusumo-wujud-syukur-panen-memuaskan-sekaligus-untuk-tarik-wisatawan](https://radarjogja.jawapos.com/bantul/654749454/warga-mancingan-gelar-upacara-labuhan-di-parangkusumo-wujud-syukur-panen-memuaskan-sekaligus-untuk-tarik-wisatawan), diakses pada 1 Mei 2025.

<sup>28</sup> NurmalaSari, Eka. "Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut." *Jurnal Artefak* 10.1 (2023): 43-54..

Mitos ini juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kelestarian budaya lokal. Masyarakat percaya bahwa dengan mengikuti ritual-ritual yang ada, mereka akan mendapatkan perlindungan dan berkah sebagai perantara kepada tuhan. Sebagai contoh, Ariny Ayu W menjelaskan nelayan yang akan melaut sering melakukan doa atau ritual khusus untuk memohon keselamatan dan keberuntungan, mengingat bahaya yang bisa datang dari laut jika mereka tidak menghormati Ratu Kidul. Ritual ini memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat, yang saling bekerjasama dalam menjaga tradisi dan kearifan lokal.<sup>29</sup>

Menurut Salisatul Hamidah, Hermanto, Andi Wapa kepercayaan terhadap Ratu Kidul juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam hal interaksi mereka dengan lingkungan dan sesama anggota masyarakat.<sup>30</sup> Ritual dan upacara yang dilakukan di Pantai Parangtritis menjadi momen yang mempererat solidaritas sosial di antara masyarakat, dengan tujuan bersama untuk menjaga hubungan baik dengan Ratu Kidul dan memperoleh keberkahan. Dalam proses tersebut, masyarakat saling bergotong royong untuk menyiapkan ritual yang akan dilaksanakan sehingga memunculkan sifat peduli dan empati pada masyarakat setempat.

Kepercayaan terhadap mitos Ratu Kidul juga mencerminkan hubungan masyarakat dengan dunia gaib yang ada di sekitar mereka. Menurut Widya Wulandari salah satu fungsi mitos adalah memiliki kemampuan untuk melindungi mereka dari bahaya.<sup>31</sup> Dalam hal ini, mitos Ratu Kidul berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga hubungan yang seimbang dengan alam dan kekuatan gaib yang ada di dalamnya. Kepercayaan ini juga mengajarkan masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan menjaga lingkungan sekitar.

---

<sup>29</sup> Widiyawati, Aryni Ayu. "TRADISI LARUNG SESAJI PUGER UNTUK MEMBENTUK MASYARAKAT POLISENTRIS." *Jantra* 13.2 (2018): 125-138.

<sup>30</sup> Hamidah, Salisatul, Hermanto Hermanto, and Andi Wapa. "KEARIFAN LOKAL (Local Genius): Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi petik laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Eduakasi dan Penelitian Tindakan Kelas* 3.2 (2024): 228-241.

<sup>31</sup> Widya Wulandari, "MITOS DALAM UPACARA PETIK LAUT MASYARAKAT MADURA DI MUNCAR BANYUWANGI : KAJIAN ETNOGRAFI", Jember: Universitas Jember, 2013, hal 14.

Dengan demikian, mitos Ratu Kidul memiliki peran ganda dalam kehidupan masyarakat Pantai Parangtritis. Di satu sisi, ia menjadi simbol kekuatan gaib yang harus dihormati, tetapi di sisi lain juga menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Kepercayaan ini mengajarkan bahwa keharmonisan antara keduanya merupakan kunci untuk memperoleh keberkahan dan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, mitos Nyi Roro Kidul tetap memiliki tempat yang sangat penting dalam budaya dan kehidupan masyarakat setempat.

#### **D. Teori Resepsi Dalam Studi Al-Qur'an**

##### **a. Pengertian Resepsi Al-Qur'an**

Resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada reaksi pembaca terhadap karya sastra. Sementara itu, resepsi berasal dari bahasa latin; *recipere*, yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca.<sup>32</sup> Secara umum resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks dan cara memberi makna kepada karya sehingga orang dapat menanggapinya. Apabila dikaitkan dengan Al-Qur'an, maka dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa resepsi adalah bentuk respon seseorang terhadap Al-Qur'an pada kehidupannya.

Teori resepsi adalah teori aliran sastra dan tujuan dari teori ini adalah untuk mengkaji karya sastra dengan memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan dan dilakukan pembaca teks. Teori ini sudah ada sejak tahun 1960, tetapi konsep secara keseluruhan baru ditemukan pada tahun 1970-an. Mukařovský (w. 1975) dianggap sebagai pendiri teori ini, tetapi Hans Robert Jauz (w. 1997) dan Wolfgang Iser (w. 2007) dianggap sebagai penggagas utamanya. Perbedaan utama antara teori Jauss dan Iser adalah bahwa Jauss fokus pada bagaimana pembaca memproses teks, yaitu penerimaan dan pemahaman teks. sementara Esser menyelidiki efek, atau pengaruh, terutama bagaimana teks mempengaruhi pembaca.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ulil, M. Abshor. "Resepsi al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." *Jurnal Qof* 3.1 (2019): 43.

<sup>33</sup> Fadiah Qothrun Nada, Skripsi: "Membumikan Al-Qur'an di Tengah Keterbatasan" (Semarang: UIN Walisongo, 2023) hal 18.

Menuruy Nyoman Kutha Ratna (lahir tahun 1944) mengatakan resepsi adalah sebuah cara untuk memberi makna pada sebuah karya sehingga orang yang membacanya dapat menanggapinya. Sedangkan Menurut Ahmad Rafiq (lahir 1974), yang dikutip dari disertasinya, definisi resepsi umumnya berarti menerima sesuatu. Makna resepsi Al Qur'an digambarkan sebagai cara seorang muslim menerima, merespon, memanfaatkan, dan menggunakannya dengan baik sebagai teks yang terdiri dari susunan sintaksis, sebagai mushaf yang dibungkus dengan maknanya sendiri, atau sebagai sekumpulan kata yang memiliki makna khusus.<sup>34</sup>

Resepsi atas al-Qur'an memiliki setidaknya dua dasar: pertama, Al-Qur'an dianggap sebagai kumpulan kata atau ayat yang memiliki makna tertentu. Hal tersebut menghasilkan interpretasi /penafsiran terhadap Al-Qur'an sendiri. Kedua, al-Qur'an dianggap sebagai mushaf. Kajian tentang sambutan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang terhimpun dalam mushaf.<sup>35</sup> Sambutan tersebut berupa cara masyarakat memahami,menafsirkan, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam istilah umum, resepsi berarti menerima sesuatu. Sebagai kerangka teori, pertama kali digunakan dalam teori sastra untuk menekankan peran pembaca dalam membentuk makna karya sastra. Pembaca membuat karya sastra signifikan dan memiliki makna ketika mereka menerimanya.<sup>36</sup> Resepsi Al-Qur'an berfokus pada bagaimana pesan-pesan wahyu yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an diterima dan dipahami oleh individu dan masyarakat. Resepsi ini tidak hanya berkaitan dengan teks Al-Qur'an secara langsung, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat menginterpretasikan pesan-pesan tersebut sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang ada. Pemahaman terhadap teks Al-Qur'an tidak terlepas

<sup>34</sup> Fadiah Qothrun Nada, Skripsi: "Membumikkan Al-Qur'an di Tengah Keterbatasan" (Semarang: UIN Walisongo, 2023) hal 19.

<sup>35</sup> Fahrudin, Fahrudin. "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 14 (2020): 141-160.

<sup>36</sup> Hidayatun Najah, "Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thoriyyah di Kajen Pati)" (Semarang: UIN Walisongo, 2019) hal 24.

dari cara pembaca atau masyarakat menerima dan memberikan makna terhadap ayat-ayat yang diturunkan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa resepsi al-qur'an adalah reaksi seseorang terhadap Al-Qur'an berupa cara membaca, melafalkan, menafsirkan pesan dari ayat Al-Qur'an. Selain itu, resepsi al-qur'an juga dilihat dari pengamalan dari nilai-nilai moral yang dipahami seseorang terhadap Al-Qur'an. Hal tersebut menjadi pola interaksi masyarakat agar diketahui tipologi masyarakat yang hidup dengan Al-Qur'an.

Salah satu aspek penting dalam teori resepsi adalah peran ulama dan intelektual muslim dalam memberikan tafsiran terhadap Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran, tafsir Al-Qur'an tidak hanya dilakukan berdasarkan teks semata, tetapi juga dengan mempertimbangkan hasil penelitian ilmiah dan pemahaman kontekstual yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa tafsir adalah proses yang terus berkembang, bukan sesuatu yang final.

Konsep kritis juga muncul dalam teori resepsi Al-Qur'an, di mana ada pembaca yang mengkritisi dan mempertanyakan interpretasi yang telah ada. Kritik ini sering kali muncul dari kalangan intelektual muslim modern (Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha) yang berusaha memadukan antara ajaran Al-Qur'an dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Mereka mencoba untuk menemukan cara yang lebih relevan dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an tanpa mengabaikan konteks sosial dan budaya masa kini. Hal tersebut terwujud dalam kitab tafsir Al-Manar karyanya.

Secara keseluruhan, teori resepsi Al-Qur'an berusaha untuk menjelaskan bahwa penerimaan dan pemahaman terhadap wahyu Tuhan adalah sebuah proses yang dinamis dan terus berubah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa resepsi Al-Qur'an adalah cara melafalkan ayat al-Quran, menafsirkannya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Pembagian Resepsi Al-Qur'an**

Adapun menurut dalam skripsi Ahmad Roja Badrus Zaman, beliau mengutip dari Ahmad Rafiq menyebutkan bahwa resepsi Al-Qur'an tergolong pada kajian fungsi, yang terdiri dari fungsi informatif dan performatif. Kajian kitab suci memiliki fungsi informatif, yaitu dibaca, dipahami, dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif, yaitu dilakukan, misalnya sebagai wirid untuk nderes atau bacaan suwuk. Menurut Ahmad Rafiq fungsi fomatif dapat dianalisa melalui 3 cara:<sup>37</sup>

#### **1. Resepsi Eksegesis**

Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an dengan tafsir makna al-Qur'an. Eksegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks." Resepsi eksigesis yaitu ketika Al-Qur'an diposisikan sebagai teks bahasa arab dan bermakna bahasa. Bentuk dari resepsi ini berupa penafsiran Al-Qur'an, baik secara lisan atau kalam. Secara lisan artinya al-Qur'an ditafsirkan pada pengajian-pengajian kitab tafsir, sedangkan secara kalam ditafsirkan dalam bentuk karya tafsir.

#### **2. Resepsi Estetik**

Dalam resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (indah) dan diterima dengan cara yang estetis. Tujuan dari resepsi ini adalah untuk menunjukkan keindahan yang melekat pada Al-Qur'an, antara lain melalui kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis berarti bahwa Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik.

Resepsi estetik terwujud dalam materi budaya dengan menghasilkan salinan al-Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornament arsitektural, atau dengan melukis ayat-ayat dari al-Qur'an di

---

<sup>37</sup> Badruz Zaman, "*Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Karangsuci Purwokerto*" (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019) hal 24-25.

kanvas digital. Oleh karena itu, resepsi estetik al-Qur'an berarti memiliki pengalaman ilahi melalui cara estetika, serta menerima al-Qur'an secara estetis. Dengan demikian, resepsi estetik dapat menghasilkan penghormatan terhadap objek material Qur'an.

### 3. Resepsi Fungsional

Dilihat dari perspektif resepsi ini, Al-Qur'an digambarkan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan dengan tujuan tertentu. Karena *khitab* Al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon peristiwa atau karena mengarahkan manusia (hermeneutika manusia) untuk melakukan sesuatu, manusia sering menggunakan untuk tujuan normatif atau praktis. Kemudian memberikan dorongan untuk perilaku tersebut.

Bentuk resepsi fungsional dapat terwujud dalam fenomena sosial masyarakat dengan cara dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Bentuknya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental, hingga mewujud dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik.

Penelitian ini menggunakan teori resepsi Al-Qur'ann untuk melihat bagaimana interaksi antara teks (Al-Qur'an) dan konteks (kepercayaan lokal) terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fokus utama dari penelitian ini adalah pada pengalaman reseptif masyarakat, bagaimana mereka menafsirkan larangan syirik dalam hubungannya dengan tradisi penghormatan terhadap Nyi Roro Kidul, serta bagaimana hal itu memengaruhi praktik keagamaan mereka.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DUSUN MANCINGAN PARANGTRITIS**

#### **A. Demografi Dusun Mancingan**

##### **a. Sejarah Dusun Mancingan**

Dusun Mancingan yang terletak di Kalurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, memiliki sejarah panjang yang berkaitan erat dengan mitologi dan penyebaran agama di wilayah selatan Yogyakarta. Pada web Dinas Kebudayaan, nama “Mancingan” berasal dari kata “pemancingan”, yang mengacu pada kisah legendaris pertarungan spiritual antara Begawan Selopawening dari Majapahit dan Syekh Maulana Maghribi, seorang penyebar Islam. Dalam kisah ini, mereka mengadu kesaktian dengan cara memancing di muara Sungai Opak. Setelah dikalahkan, Begawan Selopawening menyerahkan padepokannya, yang kemudian dijadikan pondok pesantren oleh Syekh Maghribi. Tempat peristiwa ini dikenal sebagai pemancingan, yang berkembang menjadi sebutan “Mancingan”.<sup>1</sup>

Pada masa kolonial dan awal kemerdekaan, wilayah Parangtritis terbagi menjadi dua kalurahan: Sono dan Grogol. Mancingan merupakan bagian dari Kalurahan Grogol.<sup>2</sup> Namun, pada tahun 1946, atas dasar musyawarah dan perintah dari Kasultanan Yogyakarta, kedua kalurahan tersebut digabung menjadi satu wilayah administratif yang diberi nama Kalurahan Tirtoharjo, kini dikenal sebagai Kalurahan Parangtritis. Penggabungan ini mencerminkan semangat persatuan dan gotong royong yang telah lama mengakar dalam masyarakat lokal.<sup>3</sup>

Perkembangan pariwisata menjadi tonggak penting dalam transformasi ekonomi Dusun Mancingan. Kedekatannya dengan Pantai Parangtritis menjadikan

---

<sup>1</sup> Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, “Upacara Bersih Desa Parangtritis, Kretek”, budaya.jogjaprov.go.id, <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/144-upacara-bersih-desa-parangtritis-kretek> diakses pada 9 Mei 2025.

<sup>2</sup>. Kalurahan Parangtritis, “Sejarah Desa”, parangtritis.bantulkab.go.id, <https://parangtritis.bantulkab.go.id/first/artikel/2> diakses pada 9 Mei 2025.

<sup>3</sup> Kalurahan Parangtritis, “Sarasehan Hari Jadi Desa Parangtritis”, parangtritis.bantulkab.go.id, <https://parangtritis.bantulkab.go.id/first/artikel/2> diakses pada 9 Mei 2025.

wilayah ini strategis dalam menarik wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Masyarakat mulai membuka penginapan, rumah makan, toko oleh-oleh, serta jasa transportasi wisata seperti jip dan trail. Pariwisata telah membawa dampak positif terhadap peningkatan pendapatan warga dan kemajuan infrastruktur desa.

Masyarakat Dusun Mancingan secara aktif menginisiasi kegiatan pelestarian budaya, termasuk upacara Bhakti Pertiwi Pisungsung Jaladri. Tujuannya tidak hanya untuk menjaga identitas lokal, tetapi juga untuk menjadikan budaya sebagai aset wisata yang mendidik dan memberdayakan. Upaya pelestarian ini dilakukan secara kolaboratif antara tokoh adat, pemerintah desa, dan komunitas masyarakat.

### **b. Letak Geografis**

Dusun Mancingan terletak di wilayah administratif Kalurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, dusun ini berada di bagian selatan Kabupaten Bantul, yang berbatasan langsung dengan garis pantai selatan Pulau Jawa. Letaknya yang strategis menjadikannya salah satu pintu masuk utama menuju kawasan wisata Pantai Parangtritis yang sangat populer di Yogyakarta dan sekitarnya. Dusun ini berada di jalur utama yang menghubungkan kota Bantul dengan kawasan pantai selatan, menjadikannya wilayah yang mudah diakses oleh kendaraan pribadi maupun umum. Wilayah ini berada di pesisir selatan Pulau Jawa, dengan ketinggian sekitar 25 meter di atas permukaan laut. Topografi Mancingan didominasi oleh dataran rendah pantai, menjadikannya salah satu kawasan yang strategis dalam pengembangan pariwisata pesisir di Yogyakarta.<sup>4</sup>

Batas-batas wilayah Dusun Mancingan menunjukkan posisi geografisnya yang cukup vital. Di sebelah utara, dusun ini berbatasan dengan Dusun Grogol X, sedangkan di sisi timur berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten

---

<sup>4</sup> Kalurahan Parangtritis, “Profil Desa/Kelurahan”, [parangtritis.bantulkab.go.id](http://parangtritis.bantulkab.go.id), <https://parangtritis.bantulkab.go.id/first/artikel/2> diakses pada 9 Mei 2025.

Gunungkidul. Bagian selatannya berbatasan dengan Samudra Hindia, memberikan akses langsung ke kawasan pesisir pantai. Sementara di sisi barat, kembali berbatasan dengan Dusun Grogol X. Keberadaan pantai di sisi selatan memberikan pengaruh besar terhadap iklim, budaya, dan mata pencaharian masyarakat Mancingan, yakni wirausaha (rumah makan, pakaian, petani, nelayan).

Secara administratif, Dusun Mancingan merupakan salah satu dari 11 padukuhan yang ada di Kalurahan Parangtritis. Wilayah Kalurahan Parangtritis memiliki luas sekitar 967 hektar, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Donotirto, sebelah selatan dengan Samudra Hindia, sebelah barat dengan Desa Tirtohargo, dan sebelah timur dengan Desa Seloharjo serta Desa Girijati. Kondisi iklim di Dusun Mancingan dipengaruhi oleh letaknya yang berada di pesisir selatan. Suhu udara rata-rata berkisar antara 28°C hingga 32°C, dengan curah hujan tahunan sekitar 110 mm. Kondisi ini mendukung berbagai aktivitas pertanian dan perikanan yang menjadi mata pencaharian utama sebagian warga.<sup>5</sup>

Karakter geografis Mancingan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh alam pesisir. Angin laut, kelembaban tinggi, dan paparan sinar matahari yang intens menjadi ciri khas iklim setempat. Selain itu, keberadaan Sungai Opak di sisi barat Parangtritis turut memberikan kontribusi dalam aspek pertanian, sumber air, dan keberagaman hayati wilayah tersebut. Secara keseluruhan, letak geografis Dusun Mancingan menjadikannya kawasan yang tidak hanya kaya akan potensi wisata dan ekonomi, tetapi juga memiliki keunikan budaya dan sejarah yang dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Kombinasi antara lokasi strategis, kedekatan dengan laut, dan konektivitas jalan membuat dusun ini berkembang menjadi salah satu pusat kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah selatan Yogyakarta.

---

<sup>5</sup> Kalurahan Parangtritis, “Profil Desa/Kelurahan”, parangtritis.bantulkab.go.id, <https://parangtritis.bantulkab.go.id/first/artikel/2> diakses pada 9 Mei 2025.

## B. Data Kependudukan

### a. Penduduk berdasarkan usia

Tabel 1.1

<b>Usia</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
0-12 bulan	0 orang	0 orang
1 tahun	28 orang	39 orang
2 tahun	39 orang	46 orang
3 tahun	32 orang	52 orang
4 tahun	48 orang	61 orang
5 tahun	39 orang	46 orang
6 tahun	38 orang	50 orang
7 tahun	48 orang	51 orang
8 tahun	63 orang	56 orang
9 tahun	77 orang	64 orang
10 tahun	62 orang	70 orang
11 tahun	54 orang	62 orang
12 tahun	66 orang	55 orang
13 tahun	70 orang	81 orang
14 tahun	59 orang	63 orang
15 tahun	61 orang	66 orang
16 tahun	62 orang	24 orang
17 tahun	59 orang	63 orang
18 tahun	71 orang	62 orang
19 tahun	50 orang	67 orang
20 tahun	49 orang	55 orang
21 tahun	66 orang	48 orang
22 tahun	67 orang	64 orang
23 tahun	58 orang	71 orang
24 tahun	53 orang	58 orang
25 tahun	49 orang	46 orang
26 tahun	81 orang	51 orang
27 tahun	79 orang	72 orang
28 tahun	64 orang	75 orang
29 tahun	64 orang	63 orang
30 tahun	64 orang	60 orang
31 tahun	68 orang	26 orang
32 tahun	63 orang	82 orang
33 tahun	81 orang	85 orang
34 tahun	53 orang	57 orang
35 tahun	71 orang	66 orang
36 tahun	58 orang	62 orang
37 tahun	55 orang	59 orang
38 tahun	68 orang	72 orang
39 tahun	61 orang	65 orang

<b>Usia</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
40 tahun	59 orang	63 orang
41 tahun	49 orang	53 orang
42 tahun	59 orang	64 orang
43 tahun	34 orang	38 orang
44 tahun	44 orang	48 orang
45 tahun	53 orang	57 orang
46 tahun	54 orang	58 orang
47 tahun	35 orang	39 orang
48 tahun	49 orang	53 orang
49 tahun	48 orang	52 orang
50 tahun	64 orang	59 orang
51 tahun	53 orang	57 orang
52 tahun	46 orang	58 orang
53 tahun	51 orang	55 orang
54 tahun	58 orang	62 orang
55 tahun	63 orang	67 orang
56 tahun	57 orang	61 orang
57 tahun	47 orang	52 orang
58 tahun	58 orang	51 orang
59 tahun	51 orang	62 orang
60 tahun	43 orang	47 orang
61 tahun	52 orang	51 orang
62 tahun	45 orang	56 orang
63 tahun	50 orang	59 orang
64 tahun	47 orang	60 orang
65 tahun	32 orang	38 orang
66 tahun	31 orang	36 orang
67 tahun	30 orang	33 orang
68 tahun	31 orang	35 orang
69 tahun	29 orang	36 orang
70 tahun	26 orang	30 orang
71 tahun	22 orang	26 orang
72 tahun	18 orang	22 orang
73 tahun	19 orang	23 orang
74 tahun	16 orang	17 orang
75 tahun	21 orang	17 orang
Lebih dari 75	60 orang	66 orang
<b>Total</b>	<b>39.39 orang</b>	<b>4083 orang</b>

Distribusi penduduk berdasarkan usia merupakan indikator penting dalam menganalisis struktur demografi suatu wilayah. Di Desa Parangtritis, data tahun 2024 menunjukkan sebaran penduduk yang cukup merata di berbagai kelompok

umur, dengan total jumlah penduduk sebanyak 8.022 jiwa, terdiri dari 3.939 laki-laki dan 4.083 perempuan. Komposisi ini mencerminkan keseimbangan gender yang relatif stabil, dengan sedikit dominasi perempuan.

Kelompok usia produktif, terutama usia 15–64 tahun, mendominasi struktur penduduk Desa Parangtritis. Hal ini dapat dilihat dari jumlah yang signifikan pada kelompok usia 15–19 hingga 60–64 tahun, yang secara total mencakup lebih dari 60% dari seluruh penduduk desa. Dominasi usia produktif menunjukkan adanya potensi tenaga kerja yang besar yang dapat diberdayakan untuk mendukung pembangunan ekonomi desa.

Sementara itu, kelompok usia anak-anak (0–14 tahun) masih cukup besar, mencapai lebih dari 1.400 jiwa. Fakta ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap sarana pendidikan, kesehatan anak, dan perlindungan sosial tetap menjadi prioritas. Selain itu, kelompok lanjut usia (65 tahun ke atas) yang mencapai lebih dari 500 orang menandakan perlunya perhatian terhadap pelayanan lansia, baik dari sisi kesehatan maupun kesejahteraan sosial.

### **b. Penduduk berdasarkan pendidikan**

Tabel 1.2

<b>Tingkatan Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Usia 3 – 6 tahun yang belum masuk TK	634 orang	655 orang
Usia 7 – 18 tahun yang sedang sekolah	317 orang	298 orang
Tamat SD/sederajat	593 orang	762 orang
Tamat SMP/sederajat	694 orang	669 orang
Tamat SMA/sederajat	1.339 orang	1.189 orang
Tamat D-1/sederajat	30 orang	38 orang
Tamat D-3/sederajat	51 orang	115 orang
Tamat S-1/sederajat	263 orang	336 orang
Tamat S-2/sederajat	18 orang	19 orang
Tamat S-3/sederajat	0 orang	1 orang
<b>Jumlah Total</b>	<b>8.021 orang</b>	

Tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Berdasarkan data Desa Parangtritis tahun 2024, jumlah total penduduk sebanyak 8.021 jiwa terbagi ke dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari usia pra-sekolah hingga jenjang pendidikan tinggi. Informasi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang capaian pendidikan masyarakat dan potensi pengembangan kapasitas penduduk ke depan.

Sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah. Tercatat sebanyak 2.528 orang telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA/sederajat, menjadikan kelompok ini sebagai yang terbesar dalam struktur pendidikan desa. Selain itu, sebanyak 1.355 orang tamat SD dan 1.363 orang tamat SMP, yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduk telah mengikuti dan menamatkan jenjang wajib belajar 9 tahun.

Kelompok usia dini juga memiliki peran penting dalam analisis pendidikan. Terdapat 1.289 anak usia 3–6 tahun yang belum masuk TK dan 615 anak usia 7–18 tahun yang sedang bersekolah. Angka ini menandakan kebutuhan akan akses pendidikan usia dini yang merata dan fasilitas pendidikan dasar yang memadai agar proses transisi ke jenjang lebih tinggi berjalan lancar.

Pada jenjang pendidikan tinggi, data menunjukkan bahwa 599 orang telah menyelesaikan pendidikan S-1, sementara 68 orang lulus D-1 dan 166 orang lulus D-3. Jumlah penduduk yang menyelesaikan S-2 dan S-3 masih relatif kecil, masing-masing 37 dan 1 orang. Secara keseluruhan, struktur pendidikan di Desa Parangtritis menunjukkan progres yang cukup baik, khususnya dalam pendidikan dasar dan menengah. Namun, masih diperlukan upaya strategis dalam mendorong peningkatan angka partisipasi di pendidikan tinggi serta peningkatan kualitas pendidikan secara umum.

### c. Penduduk berdasarkan pekerjaan

Tabel 1.3

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	278 orang	245 orang
Buruh Tani	793 orang	939 orang
Pegawai Negeri Sipil	127 orang	73 orang
Dokter swasta	2 orang	3 orang
TNI	59 orang	3 orang
POLRI	54 orang	7 orang
Guru swasta	14 orang	36 orang
Karyawan Perusahaan Swasta	334 orang	287 orang
Karyawan Perusahaan Pemerintah	4 orang	3 orang
Wiraswasta	807 orang	877 orang
Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	268 orang	220 orang
Belum Bekerja	270 orang	405 orang
Pelajar	681 orang	529 orang
Ibu Rumah Tangga	0 orang	298 orang
Purnawirawan/Pensiunan	68 orang	34 orang
Buruh Harian Lepas	184 orang	119 orang
<b>Jumlah Total Penduduk</b>	<b>8.021 orang</b>	

Struktur mata pencaharian penduduk Desa Parangtritis menunjukkan keberagaman jenis pekerjaan yang mencerminkan dinamika ekonomi lokal. Berdasarkan data tahun 2024, sektor pertanian masih menjadi tulang punggung mata pencaharian warga, dengan 278 laki-laki dan 245 perempuan yang berprofesi sebagai petani, serta 793 laki-laki dan 939 perempuan sebagai buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk masih menggantungkan hidupnya pada sektor agraris, baik sebagai pemilik lahan maupun tenaga kerja.

Sektor informal lainnya yang signifikan adalah wiraswasta, dengan jumlah yang cukup besar yaitu 807 laki-laki dan 877 perempuan. Angka ini menunjukkan tingginya tingkat kewirausahaan di masyarakat, yang bisa mencakup usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti pedagang, pengrajin, hingga pelaku usaha wisata. Kehadiran sektor ini menjadi peluang penting dalam meningkatkan

ekonomi lokal, terutama dalam konteks desa wisata seperti Parangtritis yang terkenal secara nasional.

Sektor jasa juga memainkan peran penting dalam struktur pekerjaan penduduk. Sebanyak 127 laki-laki dan 73 perempuan tercatat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), sementara tenaga profesional lain seperti guru swasta (14 laki-laki dan 36 perempuan) dan tenaga medis swasta seperti dokter (2 laki-laki dan 3 perempuan) menunjukkan keberadaan kelas pekerja formal dengan tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi. Di samping itu, terdapat pula 4 laki-laki dan 3 perempuan yang bekerja di perusahaan pemerintah, serta 334 laki-laki dan 287 perempuan di perusahaan swasta.

Kelompok penduduk yang belum memiliki pekerjaan tetap dan masih mencari pekerjaan juga cukup besar. Terdapat 270 laki-laki dan 405 perempuan yang belum bekerja, serta 268 laki-laki dan 220 perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Ini menunjukkan perlunya perhatian dalam menciptakan lapangan kerja yang layak dan pelatihan keterampilan kerja, khususnya bagi kelompok usia produktif yang sedang mencari peluang kerja yang lebih stabil.

Secara keseluruhan, distribusi pekerjaan di Desa Parangtritis menunjukkan dominasi sektor pertanian dan informal, dengan potensi besar pada sektor jasa dan wiraswasta. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, strategi pembangunan ekonomi desa perlu difokuskan pada diversifikasi sumber penghasilan, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan pengembangan sektor pariwisata dan industri kecil. Dengan demikian, potensi sumber daya manusia yang dimiliki dapat dioptimalkan secara maksimal untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

#### d. Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1.4

Keterangan	Jumlah
Jumlah laki-laki	3.939 orang
Jumlah perempuan	4.082 orang
Jumlah total	8.021 orang
Jumlah kepala keluarga	2.854 KK
Kepadatan Penduduk	829,47 per KM

Struktur demografi berdasarkan jenis kelamin merupakan salah satu indikator penting dalam analisis sosial kependudukan. Di Desa Parangtritis, jumlah penduduk pada tahun 2024 tercatat sebanyak 8.021 jiwa, yang terdiri atas 3.939 laki-laki dan 4.082 perempuan. Komposisi ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki, dengan selisih sebanyak 143 jiwa. Perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan ini mencerminkan tren demografi yang umum terjadi di banyak wilayah, di mana angka harapan hidup perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Distribusi jenis kelamin ini juga terlihat merata di hampir semua kelompok usia. Namun, pada kelompok usia produktif (15–64 tahun), jumlah perempuan secara konsisten lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini membuka peluang bagi peningkatan partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi, pendidikan. Di sisi lain, kebijakan perlindungan tenaga kerja perempuan dan program pengembangan kapasitas sangat penting untuk menjamin kesetaraan akses terhadap peluang kerja dan pendidikan.

Jumlah perempuan yang mendominasi juga tercermin dalam struktur pekerjaan dan pendidikan. Sebagai contoh, jumlah perempuan yang bekerja di sektor wiraswasta, buruh tani, dan karyawan swasta tergolong tinggi. Selain itu, dalam bidang pendidikan, jumlah perempuan yang menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi (D-1 sampai S-2) lebih banyak dibandingkan laki-laki, yang menunjukkan meningkatnya partisipasi perempuan dalam sektor pendidikan dan potensi kontribusinya dalam pembangunan desa.

### e. Lembaga pendidikan

Tabel 1.5

Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan (Pemerintah)	Kepemilikan (Swasta)	Kepemilikan (Desa/Kelurahan)	Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa/ Mahasiswa
TK	5	Terdaftar	1	4	0	27	216
SD	4	Terdaftar	4	0	0	66	639
SMP	2	Terdaftar	1	0	0	31	376

Lembaga pendidikan di Desa Parangtritis telah mencakup jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak hingga sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Berdasarkan data yang ditampilkan dalam profil desa, lembaga pendidikan formal terdiri dari TK, SD/sederajat, dan SLTP/sederajat. Masing-masing lembaga dicatat status keberadaannya, kepemilikannya (sebagian besar milik masyarakat atau swasta), serta jumlah tenaga pengajar dan peserta didik yang aktif.

Pada jenjang taman kanak-kanak dan kelompok bermain, terdapat 27 orang guru yang menangani sebanyak 216 siswa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan usia dini menjadi perhatian utama masyarakat Parangtritis. Untuk jenjang sekolah dasar (SD/sederajat), tercatat 66 tenaga pengajar yang melayani 639 siswa. Rasio guru terhadap siswa pada jenjang ini tergolong baik, dan ini menjadi indikator bahwa kapasitas pengajaran dapat dilakukan dengan lebih fokus dan efektif.

Di tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP/sederajat), tersedia 31 orang guru dengan total 376 siswa. Kehadiran SLTP ini menunjukkan bahwa Desa Parangtritis memiliki fasilitas pendidikan menengah pertama yang cukup untuk menampung lulusan SD dari wilayah tersebut. Dengan demikian, anak-anak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya tanpa harus keluar desa, yang tentu lebih ekonomis dan aman bagi keluarga.

**f. Lembaga ekonomi**

Tabel 1.6

No	Kategori	Jumlah/Unit	Jumlah Kegiatan	Jumlah Pengurus dan Anggota / Tenaga Kerja
1	Lembaga Ekonomi, dan Unit Usaha Desa/Kelurahan			
	Jumlah			
2	Jasa Lembaga Keuangan			
	Jumlah			
3	Industri Kecil dan Menengah			
	Industri Makanan	50	2	25
	Industri Kerajinan	5	2	10
	Jumlah	55		35
4	<b>Usaha Jasa Pengangkutan</b>		<b>Kapasitas</b>	<b>Tenaga Kerja</b>
	Jumlah Pemilik Angkutan Desa/Perkotaan	2 orang	30 orang	6 orang
	Angkutan Sungai			
	Angkutan Laut			
	Angkutan Udara			
	Ekspedisi dan Pengiriman			
5	<b>Usaha Jasa dan Perdagangan</b>		<b>Jenis Produk</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap</b>
	Pasar/Kios	1 unit	16 jenis	100 orang
	Penitipan Kendaraan Bermotor	100 unit	1 jenis	130 orang
6	Usaha Jasa Hiburan			
7	Usaha Jasa Gas, Listrik, BBM dan Air	1 unit	3 jenis	22 orang
8	<b>Usaha Jasa Keterampilan</b>		<b>Jumlah Jenis Produk</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap</b>
	Tukang Cukur	8 unit	1 jenis	16 orang

No	Kategori	Jumlah/unit	Jumlah Kegiatan	Jumlah Pengurus danAnggota
	Tukang Service Elektronik	7 unit	0 jenis	7 orang
	Tukang Gali Sumur	8 unit	1 jenis	16 orang
	Tukang Pijat/Urut/Pengobatan Tradisional dan Konsultasi	7 unit	1 jenis	7 orang
9	Usaha Jasa Hukum			
10	Usaha Jasa Penginapan			

Lembaga ekonomi di Desa Parangtritis menunjukkan dinamika yang berkembang dengan keberadaan berbagai unit usaha dan sektor jasa yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Salah satu pilar utama adalah industri kecil dan menengah yang mencakup 50 unit industri makanan dan 5 unit industri kerajinan. Kedua jenis industri ini menjalankan masing-masing dua kegiatan usaha, dengan jumlah tenaga kerja mencapai 35 orang. Hal ini menunjukkan potensi lokal yang kuat dalam pengolahan hasil pertanian dan industri kreatif, yang perlu terus dikembangkan melalui pendampingan.

Selain sektor industri, jasa transportasi turut berkontribusi terhadap pergerakan ekonomi desa. Tercatat terdapat dua pemilik usaha angkutan desa/perkotaan dengan kapasitas angkut mencapai 30 orang dan melibatkan enam tenaga kerja. Meski masih terbatas dari sisi jumlah pelaku, usaha ini sangat penting untuk mendukung mobilitas warga dan angkutan pengunjung. Penguatan sarana transportasi lokal akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat.

Sektor jasa dan perdagangan juga berkembang di Desa Parangtritis. Terdapat pasar kaget atau pasar khusus dengan satu unit yang memperdagangkan hingga 16 jenis produk, menyerap tenaga kerja sebanyak 100 orang. Selain itu, terdapat 100 unit usaha penyewaan kendaraan bermotor yang menyerap sekitar 130 orang tenaga kerja. Tingginya keterlibatan tenaga kerja di sektor ini menunjukkan

bahwa jasa perdagangan merupakan sumber penghidupan penting dan memiliki prospek pengembangan lebih lanjut, terutama di wilayah wisata seperti Parangtritis.

Di sektor jasa lainnya, tercatat keberadaan SPBU dan jasa gas, listrik, BBM, dan air yang masing-masing mencakup tiga jenis usaha dan mempekerjakan 22 orang. Sektor usaha keterampilan turut memberikan warna tersendiri dalam struktur ekonomi desa. Terdapat usaha tukang cukur (3 unit), tukang servis elektronik (7 unit), tukang gali sumur (8 unit), tukang pijat/urut (5 unit), serta jasa hukum dan konsultan (1 unit). Meskipun tergolong usaha mikro, jenis-jenis usaha ini memperlihatkan keragaman ekonomi lokal dan keberadaan keterampilan yang dapat terus diberdayakan. Usaha-usaha ini tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis potensi sumber daya manusia desa itu sendiri.

#### **g. Agama dan Kepercayaan**

Tabel 1.7

<b>Agama</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Islam	3.874 orang	4.006 orang
Kristen	51 orang	67 orang
Katholik	12 orang	9 orang
Hindu	1 orang	0 orang
Budha	1 orang	0 orang
Konghucu	0 orang	0 orang
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	0 orang	0 orang
<b>Jumlah</b>	<b>3.939 orang</b>	<b>4.082 orang</b>

Keberagaman agama dan kepercayaan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat di tingkat desa. Berdasarkan data tahun 2024, penduduk Desa Parangtritis mayoritas menganut agama Islam, dengan jumlah pemeluk sebanyak 3.874 laki-laki dan 4.006 perempuan, atau secara keseluruhan 7.880 jiwa. Dominasi Islam sebagai agama mayoritas mencerminkan karakteristik kultural masyarakat Parangtritis yang kental dengan nilai-nilai religius dan tradisi keislaman yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun Islam menjadi agama utama, keberadaan agama lain juga tercatat dalam jumlah yang relatif kecil namun tetap signifikan secara sosiologis. Tercatat ada 51 laki-laki dan 67 perempuan yang menganut agama Kristen, serta 12 laki-laki dan 9 perempuan yang beragama Katolik. Selain itu, masing-masing satu orang tercatat sebagai penganut Hindu dan Buddha. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat Parangtritis meskipun homogen secara agama, tetap mengakomodasi keberadaan minoritas agama dalam suasana yang toleran.

#### **h. Keadaan Sosial-Budaya**

Dusun Mancingan terletak di kawasan pesisir selatan, dusun ini berbatasan langsung dengan Pantai Parangtritis yang menjadi salah satu destinasi wisata utama di DIY. Keberadaan pantai menjadikan masyarakat Mancingan hidup berdampingan dengan laut, yang mempengaruhi pola hidup, sistem kepercayaan, dan tradisi mereka. Wilayah ini juga dilintasi jalur wisata dan cukup dekat dengan kota Bantul, yang membuatnya lebih terbuka terhadap pengaruh luar, baik sosial maupun budaya.

Salah satu tradisi paling menonjol di Mancingan adalah Upacara Adat Bektı Pertiwi Pisungsung Jaladri, yang dilaksanakan setiap tahun setelah musim panen. Upacara ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas limpahan rezeki dari bumi dan laut. Masyarakat mempersembahkan hasil bumi dan sesaji ke laut dalam prosesi pelarungan yang diiringi kirab budaya. Tradisi ini merupakan wujud nilai spiritual dan penghormatan terhadap alam dan leluhur, serta mencerminkan sinergi antara Islam sebagai agama mayoritas dan nilai-nilai lokal.

Tradisi lokal di Mancingan, terutama upacara adat, memperkuat kohesi sosial antarwarga. Persiapan upacara melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Aktivitas seperti menyiapkan gunungan hasil bumi, arak-arakan, dan kenduri dilakukan secara kolektif gotong royong. Selain sebagai bentuk ibadah dan tradisi, kegiatan ini juga

menjadi wahana mempererat silaturahmi dan menjaga identitas komunal di tengah perubahan sosial yang cepat.

Masuknya pariwisata telah mengubah lanskap sosial dan budaya di Mancingan. Nilai-nilai tradisional seperti kesederhanaan, kolektivitas, dan spiritualitas mulai bersinggungan dengan nilai-nilai modern. Masyarakat yang bersifat adaptif dalam menerima pengaruh luar, misalnya dengan tetap melaksanakan ritual budaya meski dikemas sebagai atraksi wisata. Kepala Dinas Pariwisata Bantul, Saryadi mengatakan upacara ini menjadi daya Tarik wisatawan.<sup>6</sup> Ini menunjukkan kemampuan masyarakat Mancingan dalam mempertahankan jati diri sambil mengambil manfaat ekonomi dari pariwisata.

Keberlanjutan tradisi Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri tak lepas dari pengakuan formal yang diberikan pemerintah. Menurut bupati Bantul 2024, Abdul Halim Muslih, upacara ini ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. Pengakuan ini menjadi tonggak penting dalam pelestarian budaya lokal karena memberikan legitimasi dan dukungan kebijakan terhadap pelestarian tradisi, serta mendorong generasi muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan budaya.<sup>7</sup>

### C. Data Wawancara

#### a. Ratu Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Pantai Parangtritis

Sosok Ratu Kidul memiliki posisi penting dalam konstruksi budaya masyarakat Pantai Parangtritis. Mayoritas informan menyampaikan bahwa Ratu Kidul dipercaya sebagai penguasa Laut Selatan yang berasal dari Retnosuwidi, putri dari Prabu Mundingsari Kerajaan Pajajaran. Misalnya, Mbah Suraji menjelaskan

<sup>6</sup> Pradito Pertana, Tradisi Pisungsung Jaladri Jadi Ajang Dispar Promosi Wisata Bantul, detik.com, <https://www.detik.com/jogja/plesir/d-7385702/tradisi-pisungsung-jaladri-jadi-ajang-dispar-promosi-wisata-bantul>, diakses 14 mei 2025.

<sup>7</sup> Sedot Animo Masyarakat, Warga Parangtritis Lestarikan Tradisi Bhakti Pertiwi Pisungsung Jaladri, bantulkab.go.id, <https://bantulkab.go.id/berita/detail/6467/sedot-animo-masyarakat--warga-parangtritis-lestarikan-tradisi-bakti-pertiwi-pisungsung-jaladri.html#:~:text=Senada%20dengan%20hal%20tersebut%2C%20Bupati,Kebudayaan%2C%20Riset%2C%20dan%20Teknologi.,> diakses pada 14 mei 2025.

bahwa Retnosuwidi mengalami tekanan batin karena penyakit kulit dan kemudian memilih menjadi penguasa lelembut:

“Retnosuwidi mengalami penyakit eksim... Ia stres... Suatu hari ia berkata, ‘Saya ingin hidup yang tidak mengalami kematian’... akhirnya diizinkan menjadi Ratu Lelembut di Laut Kidul.” (Informan 1, Mbah Suraji)<sup>8</sup>

Cerita serupa dikemukakan oleh Mas Adi Cahya, Mbak Vera, dan Mbah Ngajiral. Namun, Mbah Ngajiral menambahkan bahwa Retnosuwidi harus mengalahkan Mbok Roro Kidul untuk menjadi penguasa laut, menandakan adanya narasi persaingan dan pelimpahan kekuasaan secara spiritual.

“Versi satu, putri dari kerajaan Pajajaran yang terjun ke Laut Selatan dan menjadi penguasa Laut Selatan.” (Informan 2, Mas Adi Cahya)<sup>9</sup>

“Dulunya sama seperti kita, keturunan Pajajaran. Singkatnya, bisa menjelma menjadi penguasa Laut Selatan. Dulu punya penyakit kulit dan konflik dengan ayahnya. Punya omongan ‘Saya ingin hidup selamanya.’ Hal tersebut teraminkan dan menjadi ratu di Pantai Selatan.” (Informan 3, Mbak Vera)<sup>10</sup>

“.....Kemudian mimpi dan diberi syarat kalau bisa mengalahkan ratu lelembut Laut Kidul (Mbok Roro Kidul/Nyi Roro Kidul). Singkatnya, Mbok Roro Kidul kalah dan kekuasaan Pantai Selatan diberikan ke Retnosuwidi. Beliau dinamakan Ratu Kidul dan Mbok Roro Kidul jadi patih Ratu Kidul.” (Informan 8, Mbah Ngajiral)<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>9</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

<sup>10</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

<sup>11</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

Mas Adi Cahya juga menambahkan bahwa selain kisah Retnosuwidi juga terdapat kisah bidadari Nawang Wulan yang diambil selendangnya oleh Jaka Tarub sehingga tidak bisa pulang ke surga. Singkatnya, Nawang Wulan menemukan selendangnya akan tetapi ditolak dan akhirnya pergi ke laut kidul. Hal tersebut juga disampaikan oleh Mbah Suraji bahwa dewi Nawang Wulan menjadi Nyai Riyo Kidul (Menteri luar negeri Ratu Kidul)

“...Versi masyarakat lokal yakni bidadari yang diambil selendangnya oleh Jaka Tarub sehingga tidak bisa kembali ke surga dan akhirnya bermeditasi di Laut Kidul dan menjadi penguasa di sana.”(Informan 2, Mas Adi Cahya)<sup>12</sup>

“....Ia akhirnya kembali ke surga namun ditolak karena sudah terkontaminasi dengan manusia. Malu untuk kembali ke desa Tarub, ia akhirnya pergi ke Laut Selatan dan diterima oleh Ratu Kidul sebagai menteri luar negeri. Namanya diganti menjadi Nyai Riyo Kidul.”  
(Informan 1, Mbah Suraji)<sup>13</sup>

Kisah Retnosuwidi dan Jaka Tarub tetap hidup berdampingan dalam narasi lisan. Ratu Kidul tidak hanya dianggap sebagai makhluk gaib, namun juga memiliki relasi historis dan spiritual dengan tokoh Panembahan Senopati. Hal ini ditekankan oleh Pak Mardiono:

“Panembahan Senopati bertapa... bertemu dengan Ratu Kidul dengan syarat menerima cintanya... menjalin asmara... dalam mendirikan kerajaan tidak lepas dari bantuan Ratu Kidul.” (Informan 7, Pak Mardiono)<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>14</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

Relasi ini memberikan landasan spiritual atas keberadaan Kerajaan Mataram dan menjadi salah satu dasar bagi kegiatan budaya seperti labuhan dan ziarah ke Cepuri. Bahkan keberadaan petilasan dan struktur bangunan di Cepuri dikaitkan dengan pertemuan antara Ratu Kidul dan tokoh-tokoh keraton Yogyakarta. Meskipun demikian, sebagian masyarakat mulai memaknai kisah ini secara simbolik. Misalnya, Mas Aditya menganggap bahwa cerita Ratu Kidul hanyalah mitos:

“Itu sebagai mitos aja sih, Mas. Gak terlalu meyakini ceritanya.”  
 (Informan 9, Mas Aditya)<sup>15</sup>

Dari temuan ini, terlihat bahwa kepercayaan terhadap Ratu Kidul di Pantai Parangtritis bersifat plural. Ada yang memaknainya secara historis dan mitologis. Namun yang pasti, figur Ratu Kidul menjadi simbol penting dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat, baik sebagai representasi dari kekuatan alam maupun penjaga identitas lokal.

#### **b. Kegiatan Masyarakat Pantai Parangtritis Yang Berhubungan Dengan Ratu Kidul**

Terdapat beberapa upacara atau adat yang berhubungan dengan Ratu Kidul di kawasan Pantai Parangtritis yakni Labuhan Keraton, Labuhan Hondodento, Labuhan Malam Satu Suro. Namun, yang datangnya dari masyarakat Dukuh Mancingan, Pantai Parangtritis sendiri adalah upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* yang secara rutin diadakan yang memadukan unsur kepercayaan lokal, adat Jawa, dan nilai religius.

Menurut Mbah Suraji, kegiatan ini dikenal juga sebagai *merti dusun* yang bermakna pelestarian adat istiadat. Ia menekankan bahwa makanan dan sesaji yang disiapkan memiliki makna simbolik, bukan untuk pemujaan:

---

<sup>15</sup> Wawancara Mas Aditya, Wiraswasta/Takmir Masjid, Kios Mas Aditya, 15 Mei 2025.

“Upacara adat bernama merti dusun... Selametan: sanggahan pisang raja... Gunungan: maknanya lapisan warga yang berbeda berkumpul... Ditata dengan baik, pasti tidak syirik.” (Informan 1, Mbah Suraji)<sup>16</sup>

Mas Adi menambahkan bahwa kegiatan ini terdiri dari dua unsur utama: *Bhekти Pertwi* sebagai ungkapan syukur atas hasil pertanian dan *Pisungsung Jaladri* untuk hasil laut. Keduanya dilakukan setelah musim panen, memperlihatkan relasi yang kuat antara ritus dan siklus hidup masyarakat:

“Penggabungan dua adat... sebagai wujud syukur sudah diberi nikmat dari alam dan laut.” (Informan 2, Mas Adi Cahya)<sup>17</sup>

Rangkaian acaranya cukup panjang, meliputi pembersihan lingkungan, kenduri, pengajian (sholawatan dan santunan anak yatim) kirab budaya, hingga prosesi larungan di Cepuri Parangkusumo dan diakhiri dengan pagelaran wayang. Dalam kirab tersebut, hasil bumi diarak dan kemudian dilabuh ke laut. Namun, masyarakat menekankan bahwa sesaji dan larungan bukan bentuk persembahan gaib, melainkan simbolisasi syukur. Mbak Vera memperjelas bahwa kegiatan ini dikemas dalam bentuk budaya namun tetap mengandung niat religius:

“Wujud syukur kepada Allah SWT, dilakukan dengan adat turun-temurun... mendoakan yang dikemas dengan adat.” (Informan 3, Mbak Vera)<sup>18</sup>

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Pak Heri Purwanto dan Mas Daryanta, yang melihat kegiatan ini sebagai warisan turun-temurun yang selaras dengan sopan santun masyarakat Jawa. Meski begitu, terdapat perbedaan dalam kadar keikutsertaan. Misalnya, Mas Aditya mengikuti kegiatan dengan selektif,

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>17</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

<sup>18</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

karena menganggap beberapa unsur, terutama di Cepuri, berpotensi mengarah pada syirik:

“Tradisi budaya ini adalah wujud syukur masyarakat Mancingan karena sudah diberi nikmat, yaitu pantai/pesisir, terhadap Allah. Wujud syukurnya adalah tradisi budaya. Diadakan di Mancingan, kemudian ke Parangkusumo dan dilabuh. Untuk dihubungkan kepada Nyi Roro Kidul, kembali kepada pribadi masing-masing.” (Informan 4, Pak Heri Purwanto)<sup>19</sup>

“*Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* itu sudah turun-temurun. Yang murni ya hanya ini. Rasa syukur lah, dari alam kembali ke alam. Di mana kita berpijak, dituntun untuk sopan....” (Informan 5, Mas Daryanta)<sup>20</sup>

“Menurut saya yang mengarah syirik ya yang di Cepuri... berdoa di situ padahal sampingnya ada masjid.” (Informan 9, Mas Aditya)<sup>21</sup>

Namun, bagi sebagian besar informan lain seperti Pak Mardiono dan Mbah Ngajiral, larungan dan sesaji telah mengalami transformasi makna. Dahulu mungkin dimaknai sebagai persembahan, kini lebih difokuskan sebagai bentuk syukur dan simbol hubungan manusia dengan alam:

“Tradisinya digabung bumi dan laut... Doa kepada waliyullah... baru dilabuh ke laut.” (Informan 7, Pak Mardiono)<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara Bapak Heri Purwanto, Wiraswasta, Rumah Bapak Heri Purwanto, 11 Mei 2025.

<sup>20</sup> Wawancara Mas Daryanta, Tim SAR, Posko Tim SAR Pantai Parangtritis, 11 Mei 2025.

<sup>21</sup> Wawancara Mas Aditya, Wiraswasta/Takmir Masjid, Kios Mas Aditya, 15 Mei 2025.

<sup>22</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

“...Dulu sesajinya banyak, sekarang sudah dikurangi karena ada agama. Proses tradisi itu wujud doa kepada Allah SWT.” (Informan 8, Mbah Ngajiral)<sup>23</sup>

Generasi muda pun berperan aktif dalam pelaksanaan upacara. Mbak Ekki menjelaskan bahwa pemuda-pemudi dilibatkan sebagai pembawa atribut dan pengiring kirab. Ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tetap berlanjut, bahkan sambil mengalami proses modernisasi:

“Kalau berpartisipasi dari remaja, jadi domas... Para pemuda laki-laki bantu bapak-bapak RT, angkat yang berat-berat.” (Informan 6, Mbak Ekki)<sup>24</sup>

Dengan demikian, kegiatan masyarakat di Pantai Parangtritis yang berhubungan dengan Ratu Kidul tidak hanya merepresentasikan aspek spiritual dan budaya, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat dan solidaritas sosial. Praktik ini sekaligus menunjukkan bentuk akulturasi antara kearifan lokal dan ajaran Islam, dengan penekanan pada niat sebagai pembeda antara tradisi dan penyimpangan akidah serta pengajian, sholawatan, dan santunan anak yatim pada rangkaian kegiatannya.

### **c. Makna Umborampe Dalam Upacara Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri**

Umborampe merupakan komponen penting dalam upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*. Masyarakat Dukuh Mancingan tidak sekadar menyiapkan makanan atau sesaji secara simbolis, tetapi juga memaknai setiap item sebagai

---

<sup>23</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>24</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

bentuk doa, niat, dan pelestarian budaya yang dikemas secara tradisional dan religius.

Informan Mbah Suraji menjelaskan secara detail makna dari umborampe yang digunakan. Misalnya, *pisang raja* dan *abon-abon* digunakan untuk menyampaikan niat tahunan mencintai adat, sedangkan *jenang puro* (bubur merah) dan *ketan kolak* mencerminkan permohonan maaf kepada Tuhan dan sesama, bunga rasulan mewujudkan guyub rukun, jajan pasar (menghormati hari dan pasaran; pon, wage, kliwon, pahing), jenan putih melambangkan niat yang lurus. Gunungan mengibaratkan lapisan masyarakat yang berbeda berumpul mempunyai niat satu yakni syukur.

“Jenang puro: bubur merah, maknanya nyuwun pangapuro, *Gunungan*: maknanya lapisan warga yang berbeda berkumpul dengan satu niat syukur....Ketan kolak: minta maaf... Ingkung: ayam jantan dimasak dan diikat, sujud, mengingatkan kematian.... bunga rasulan (aneka warna) bergabung menjadi satu, guyub rukun, jajan pasar (menghormati hari dan pasaran: Pon, Wage, Kliwon, Pahing), jenang merah dan putih (niat yang lurus), tumpeng (guyub rukun),” (Informan 1, Mbah Suraji)<sup>25</sup>

Umborampe seperti *nasi liwet ayam* dan *nasi uduk* dihubungkan dengan sosok-sosok spiritual seperti Syekh Bela-Belu, Syekh Damiaking, dan Syekh Maulana Maghribi. Ini menunjukkan bahwa makanan dalam upacara tidak semata untuk dikonsumsi, melainkan sebagai *monumen spiritual* yang menghubungkan masyarakat dengan tokoh-tokoh religius di masa lampau.

Beberapa informan menekankan bahwa umborampe bukanlah bentuk persembahan gaib atau syirik, tetapi bentuk doa yang diwujudkan dalam benda.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

Mbah Ngajiral menyebut bahwa simbol-simbol seperti *tumpeng* mencerminkan nilai moral:

“Tumpeng: tumindak o sing lempeng (berlaku lurus)... Islam sejalan dengan budaya. Sesaji itu mewujudkan doa.” (Informan 8, Mbah Ngajiral)<sup>26</sup>

Pandangan ini diperkuat oleh Pak Heri, yang menilai bahwa makanan seperti *nasi ingkung* mengandung simbol keislaman dan tidak bertentangan dengan syariat:

“Nasi ingkung merupakan simbol mengakui Nabi Muhammad. Itu ada irisan dengan Islam.” (Informan 4, Pak Heri)<sup>27</sup>

Selain itu, Pak Tri menjelaskan bahwa barang-barang yang dilarung ke laut juga mengandung simbolisasi atas hasil kerja masyarakat, dan penggunaannya diatur sesuai etika adat:

“Yang dilarung itu hasil kerja... Gunungan: hubungan habluminallah dan hablumminannas... Pakaian adat juga bagian dari etika.” (Informan 10, Pak Tri)<sup>28</sup>

Penting dicatat bahwa umborampe tidak bersifat seragam dan kaku. Isiannya bisa disesuaikan dengan kondisi ekonomi masing-masing warga, namun tetap membawa makna spiritual dan sosial yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak eksklusif, tetapi inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat.

<sup>26</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>27</sup> Wawancara Bapak Heri Purwanto, Wiraswasta, Rumah Bapak Heri Purwanto, 11 Mei 2025.

<sup>28</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

Dari penuturan para informan, dapat disimpulkan bahwa umborampe dalam upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* adalah bentuk akulturasi budaya dan agama yang sarat makna. Setiap unsur makanan dan simbol memiliki nilai-nilai etika, spiritualitas, dan kebersamaan, serta mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap leluhur, ajaran agama, dan pelestarian adat istiadat.

#### **d. Upacara Bhekti Pertiwi Dari Masa ke Masa**

Upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* telah mengalami berbagai perubahan sejak pertama kali dilaksanakan. Transformasi ini terjadi sebagai respons terhadap perkembangan zaman, pemahaman agama, serta tuntutan sosial dan budaya masyarakat. Meski demikian, esensi utama upacara sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan pelestarian budaya tetap dipertahankan.

Informan Mbah Suraji mengungkapkan bahwa pada masa lalu, praktik *nguwangi* atau meletakkan sesaji di tempat tertentu seperti perempatan masih umum dilakukan. Namun seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap agama, praktik tersebut mulai ditinggalkan:

“Dulu nguwangi... Tahun 1980 sudah tidak ada nguwangi lagi... panjatan (berdoa kepada Allah).” (Informan 1, Mbah Suraji)<sup>29</sup>

Transformasi tersebut juga dinilai sebagai bentuk efisiensi dan adaptasi nilai. Mas Adi Cahya menilai bahwa penggabungan berbagai adat menjadi satu paket upacara adalah cara menjaga budaya sambil mengurangi biaya dan kesan berlebihan:

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

“Penggabungan adalah hemat secara ekonomi... sekarang diganti dengan kenduri. Ada akulturasi budaya.” (Informan 2, Mas Adi Cahya)<sup>30</sup>

Perubahan bentuk dan isi upacara juga dipengaruhi oleh masuknya nilai-nilai Islam, yang kemudian membentuk suatu proses akulturasi. Mbak Vera menyebut bahwa unsur spiritual yang dulu sangat dominan kini dipadukan dengan pengajian, doa bersama, dan hiburan modern seperti kirab dan wayang kulit:

“Dulu nggak ada arak-arakan... ada kepala kerbau...dulu tujuannya untuk Ratu Kidul... Sekarang ada tahlil, sholawatan... (Informan 3, Mbak Vera)<sup>31</sup>

Pak Heri menekankan bahwa perubahan paling mencolok terjadi dalam cara berpikir masyarakat. Dahulu, upacara dianggap sakral dan religius, kini lebih dikemas sebagai atraksi budaya dan pariwisata:

“Yang berubah adalah mindset peserta... Dulu lebih spiritual, sekarang lebih budaya dan wisata.” (Informan 4, Pak Heri)<sup>32</sup>

Meski telah mengalami berbagai penyesuaian, masyarakat tetap berusaha menjaga makna asli upacara. Misalnya, Pak Mardiono menjelaskan bahwa kegiatan seperti *bersih desa*, *pengajian*, hingga *santunan anak yatim* kini ditambahkan sebagai bentuk penguatan nilai sosial dan spiritual:

---

<sup>30</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

<sup>31</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

<sup>32</sup> Wawancara Bapak Heri Purwanto, Wiraswasta, Rumah Bapak Heri Purwanto, 11 Mei 2025.

“Ada kenduri massal... Ada jathilan... Santunan anak yatim... Yang penting ditata niatnya.” (Informan 7, Pak Mardiono)<sup>33</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh Mbah Ngajiral, yang menyebut bahwa sekarang sesaji tidak lagi ditempatkan di berbagai titik, tetapi difokuskan pada *"dekakahān gedheng"*, yaitu sedekah kolektif sebagai ungkapan syukur:

“Dulu di setiap tempat ada sesajinya... sekarang karena ada agama ya dikurangi... akhirnya digabung saja.” (Informan 8, Mbah Ngajiral)<sup>34</sup>

Transformasi ini juga mencakup aspek pertunjukan. Tambahan kesenian seperti jathilan atau drum band, sebagaimana dijelaskan oleh Mas Aditya dan Mbak Ekki, membuat upacara lebih semarak dan dapat menjangkau generasi muda:

“Tambahkan jathilan dan kesenian... lebih meriah. Inovasi ke budayanya.” (Informan 9, Mas Aditya).<sup>35</sup>

“Ada drum band... rempong jadi domas... yang remaja ikut semua.” (Informan 6, Mbak Ekki)<sup>36</sup>

Dapat disimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan masyarakat Dukuh Mancingan memiliki komitmen untuk menjaga tradisi, namun juga terbuka terhadap perubahan. Akulturasi antara nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan semangat kebersamaan berhasil menjaga upacara ini tetap hidup, sekaligus menjadikannya lebih inklusif dan relevan dengan konteks masa kini.

#### e. Manfaat Upacara Bhakti Pertiwi Pisungsung Jaladri

---

<sup>33</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

<sup>34</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>35</sup> Wawancara Mas Aditya, Wiraswasta/Takmir Masjid, Kios Mas Aditya, 15 Mei 2025.

<sup>36</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

Upacara Bhakti Pertiwi Pisungsung Jaladri tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Pantai Parangtritis. Manfaat ini mencakup dimensi sosial, ekonomi, spiritual, hingga penguatan identitas budaya lokal.

Secara sosial, upacara ini mempererat kebersamaan antarwarga dan memperkuat semangat gotong royong. Hal ini dijelaskan oleh Mbah Suraji yang menilai bahwa semangat gotong royong merupakan fondasi utama dari keberlangsungan kegiatan adat:

“Semakin gotong royong antarwarga, diayomi. Perlu dilestarikan dan dinovasi.” (Informan 1, Mbah Suraji)<sup>37</sup>

Mas Adi Cahya memperkuat pernyataan tersebut dengan menekankan bahwa semua warga setara selama upacara berlangsung, tanpa memandang status sosial. Ia juga menekankan bahwa doa yang dibaca tetap ditujukan kepada Allah, bukan kepada makhluk lain:

“Di saat itu kita tanggalkan semua. Semua sama... Kolak (minta maaf), ingkung (ing Sang Hyang Agung)... Doa itu ditujukan kepada Allah.”  
(Informan 2, Mas Adi Cahya)<sup>38</sup>

Aspek ekonomi juga menjadi dampak positif dari pelaksanaan upacara ini. Menurut Pak Heri, Pak Tri, Mas Daryanta, upacara ini telah menjadi daya tarik wisata yang mampu meningkatkan penghasilan warga:

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>38</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

“Menambah penghasilan karena menarik wisatawan sehingga akan berpengaruh pada ekonomi masyarakat.” (Informan 4, Pak Heri Purwanto)<sup>39</sup>

“Karena menjadi wisata, ya menghasilkan pendapatan dari barang dan jasa dari sosok Ratu Kidul.” (Informan 10, Pak Tri)<sup>40</sup>

“Senang karena adat istiadat orang Jawa pesisir pantai masih dilaksanakan. Wisatawan lokal banyak yang dokumentasi. Menjadi objek budaya. Menarik wisatawan.” (Informan 5, Mas Daryanta)<sup>41</sup>

Bahkan, kegiatan ini pernah diliput oleh media luar negeri dan mendapatkan dana istimewa dari pemerintah daerah, sebagaimana disampaikan oleh Mbak Vera:

“Pernah diliput luar negeri... menjadi warisan budaya tak benda... dapat dana istimewa dari Jogja.” (Informan 3, Mbak Vera)<sup>42</sup>

Bagi generasi muda, upacara ini menjadi sarana edukasi budaya dan pelatihan keterampilan sosial. Mbak Ekki menyebut pengalamannya sebagai *pranatacara* (MC) adat menjadi pelajaran berharga untuk memahami nilai-nilai tradisi:

“Latihan jadi pranatacara dalam bahasa Jawa... tahu kulturnya (kumpul bejono), tahu prosesinya lebih dalam.” (Informan 6, Mbak Ekki)<sup>43</sup>

<sup>39</sup> Wawancara Bapak Heri Purwanto, Wiraswasta, Rumah Bapak Heri Purwanto, 11 Mei 2025.

<sup>40</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

<sup>41</sup> Wawancara Mas Daryanta, Tim SAR, Posko Tim SAR Pantai Parangtritis, 11 Mei 2025.

<sup>42</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

<sup>43</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

Manfaat budaya juga terasa dalam pengakuan resmi terhadap desa sebagai kelurahan budaya. Pak Mardiono menyatakan bahwa kegiatan upacara memperkuat identitas lokal dan memperluas jaringan sosial antarwarga:

“Dengan adanya upacara ini, desa ini diangkat jadi kelurahan budaya... lebih erat dari warga Parangtritis dan Parangkusumo.” (Informan 7, Pak Mardiono)<sup>44</sup>

Sementara itu, dari aspek spiritual, warga merasakan kedekatan dengan Tuhan dan merayakan rasa syukur atas rezeki selama setahun. Mbah Ngajiral menuturkan bahwa kegiatan ini menciptakan rasa lega dan menjadi momen reflektif masyarakat serta menurut Pak Tri sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

“Setelah upacara rasanya plong... mewujudkan syukur karena dapat nikmat setahun dan nyuwun kemudahan bareng warga.” (Informan 8, Mbah Ngajiral)<sup>45</sup>

“Secara pribadi dan agama bahwa ghaib itu ada, Mas. Terlepas itu (Ratu Kidul) benar atau tidak, ya itu yang saya alami. Saat itu saya sakit. Pernah ke mantri. Antara sadar dan tidak sadar, saya didatangi sosok yang ada di ilustrasi biasanya. Saya kayak ditaburi kembang dari sosok tersebut. Bunga itu saya cari, nggak ada pas sadar. Kemudian saya tanya bapak, ‘Kalau itu Ratu Kidul, jangan menganggap itu yang menyembuhkan kamu.’ Ya wallahu alam, sembuh.” (Informan 10, Pak Tri)<sup>46</sup>

Dengan demikian, upacara *Bhekti Pertwi Pisungsung Jaladri* memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Pantai Parangtritis: sebagai sarana solidaritas

<sup>44</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

<sup>45</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>46</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

sosial, penguatan ekonomi berbasis budaya, edukasi generasi muda, penguatan identitas lokal, dan penghayatan spiritual. Keberlangsungan upacara ini menjadi bukti bahwa tradisi, ketika dikelola secara inklusif dan kontekstual, dapat menjawab kebutuhan masa kini tanpa kehilangan akar budayanya.

#### **f. Larangan Memakai Baju Hijau Di Pantai Parangtritis**

Menurut masyarakat yang ada di kawasan Pantai Parangtritis, pantangan yang berekembang adalah larangan memakai baju hijau, khususnya warna *ijo pupus* (hijau muda cerah), di kawasan Pantai Parangtritis merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat yang telah berlangsung secara turun-temurun. Larangan ini dipercaya berkaitan dengan sosok Ratu Kidul, yang diyakini menyukai warna tersebut. Namun, dalam praktiknya, larangan ini telah mengalami pergeseran makna dari yang semula bersifat mistis menuju alasan yang lebih logis dan keselamatan.

Mbah Suraji menyebut bahwa larangan ini berawal dari kesepakatan antara Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul, sebagai bentuk penghormatan terhadap warna kesukaannya hal tersebut juga dikuatkan oleh Mbah Ngajiral bahwa terdapat ada kisah dibalik larangan tersebut:

“Kalau di tempat ini jangan mengenakan baju yang kusukai: ijo pupus gadhung mlati—hijau murni, tidak tercampur warna lain. Dan itu mitos.”  
(Informan 1, Mbah Suraji)<sup>47</sup>

“Itu kan ceritanya mau babat Alas Mentaok, tapi kewalahan karena alasnya angker (jin dan setan). Disarankan gurunya untuk semedi di Cepuri dan meminta bantuan Ratu Kidul karena ialah yang membawahi lelembut dan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

sanggup membantu. Ada persetujuan ketika di Samudra: jangan pakai *ijo pupus.*” (Informan 8, Mbah Ngajiral)<sup>48</sup>

Sementara itu, informan lain, seperti Mas Adi Cahya, menyampaikan bahwa larangan tersebut bukan berasal dari keyakinan spiritual, melainkan pertimbangan logis terkait visibilitas (sulit atau mudahnya melihat) warna di air laut:

“Kita selalu beranggapan murni kecelakaan... karena paling banyak adalah yang memakai baju hijau, memudahkan pencarian karena warna laut hijau tergantung kedalamannya.” (Informan 2, Mas Adi)<sup>49</sup>

Mbak Vera memberikan pandangan yang serupa, menyebut bahwa larangan tersebut lebih kepada bentuk penghormatan budaya serta pertimbangan keselamatan:

“Menghormati beliau, jangan menyamai lah... tidak menyulitkan relawan ketika tenggelam.” (Informan 3, Mbak Vera)<sup>50</sup>

Beberapa informan menegaskan bahwa larangan ini bersifat kultural dan simbolik, tidak bersifat wajib atau mutlak. Pak Heri menegaskan bahwa kepercayaan ini lebih merupakan cerita rakyat:

“Itu cerita saja... Keganasan ombak yang bisa menyebabkan laka laut. Tidak boleh berhenti di baju hijau.” (Informan 4, Pak Heri)<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>49</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

<sup>50</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

<sup>51</sup> Wawancara Bapak Heri Purwanto, Wiraswasta, Rumah Bapak Heri Purwanto, 11 Mei 2025.

Mas Daryanta menambahkan bahwa selama adab tetap dijaga, maka larangan tersebut tidak dianggap mutlak. Ia menekankan pentingnya bersikap sopan di tempat yang dianggap sakral:

“Yang penting adabnya. Kalau buat mandi di pantai, warna lautnya kan sama, menyamur dengan airnya.” (Informan 5, Mas Daryanta)<sup>52</sup>

Sebaliknya, bagi sebagian masyarakat, larangan ini justru menjadi keunikan budaya lokal yang mampu meningkatkan daya tarik wisata. Mbak Ekki menyampaikan:

“Justru itu yang menjadi unik di Parangtritis... Semakin viral hal itu, juga menguntungkan kita dan nggak merugikan aja.” (Informan 6, Mbak Ekki)<sup>53</sup>

Dari perspektif keamanan, Pak Mardiono dan Pak Tri menekankan bahwa warna hijau memang menyulitkan proses evakuasi korban tenggelam karena menyatu dengan warna laut:

“Warna air laut kan hijau dan hanyut ke tengah, kadang nolongnya sulit.” (Informan 7, Pak Mardiono)<sup>54</sup>

“Kalau tenggelam kan menyusahkan yang mencari ya. Tergantung milih yang mana.” (Informan 10, Pak Tri)<sup>55</sup>

Meskipun demikian, masih ada yang memaknainya sebagai mitos belaka, tanpa memberikan kepercayaan lebih. Mas Aditya secara tegas menyatakan:

---

<sup>52</sup> Wawancara Mas Daryanta, Tim SAR, Posko Tim SAR Pantai Parangtritis, 11 Mei 2025.

<sup>53</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

<sup>54</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

<sup>55</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

“Saya tidak terlalu mempercayai. Itu mitos. Kalau pakai baju hijau bisa ditarik, itu mitos aja, Mas.” (Informan 9, Mas Aditya)<sup>56</sup>

Dari keseluruhan pandangan informan, dapat disimpulkan bahwa larangan memakai baju hijau di Pantai Parangtritis memiliki dua dimensi makna utama: sebagai simbol penghormatan terhadap budaya lokal dan sebagai langkah preventif keselamatan. Seiring waktu, masyarakat semakin rasional dalam menyikapinya, namun tetap mempertahankan nilai kultural sebagai bagian dari identitas wilayah Pantai Parangtritis.

#### **g. Pemahaman Syirik Dalam Kehidupan Masyarakat Pantai Parangtritis**

Isu syirik menjadi salah satu tema krusial yang muncul dalam diskursus pelaksanaan tradisi seperti *Bhekti Pertwi Pisungsung Jaladri*. Masyarakat Pantai Parangtritis memiliki pandangan yang beragam terhadap apakah praktik-praktik budaya seperti sesaji, larungan, atau penghormatan terhadap Ratu Kidul dapat dikategorikan sebagai bentuk kesyirikan dalam Islam. Perbedaan ini mencerminkan konteks sosial, latar belakang keagamaan, serta kadar pemahaman individu terhadap ajaran agama dan budaya.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa niat menjadi penentu utama dalam menilai apakah sebuah praktik termasuk syirik atau tidak. Mbah Suraji menyatakan bahwa selama niat tertuju kepada Tuhan, maka tidak ada unsur penyembahan makhluk gaib:

---

<sup>56</sup> Wawancara Mas Aditya, Wiraswasta/Takmir Masjid, Kios Mas Aditya, 15 Mei 2025.

“Saya tetap berpikir bahwa segala sesuatu harus panjatan kepada Tuhan Yang Maha Esa... Kalau bisa meyakinkan bahwa tradisi itu tidak syirik.”  
(Informan 1, Mbah Suraji)<sup>57</sup>

Mas Adi Cahya menegaskan bahwa masyarakat tidak pernah menyembah Ratu Kidul maupun makhluk selain Allah. Simbol-simbol adat seperti *kolak* dan *ingkung* hanya dimaknai sebagai bentuk kultural, bukan spiritualitas tersendiri:

“Di dalam doa kami tidak ada yang menyembah Ratu Kidul... Kolak berarti minta maaf. Ingkung: ingat Allah.” (Informan 2, Mas Adi Cahya)<sup>58</sup>

Namun demikian, beberapa informan mengakui adanya ketegangan antara praktik budaya dan nilai-nilai agama. Mbak Vera, misalnya, menyebut bahwa ada unsur budaya yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti sungkeman kepada Ratu Kidul atau pelaksanaan upacara yang menabrak waktu salat:

“Ada beberapa budaya yang tidak bisa beriringan dengan agama... contohnya sungkeman dengan Ratu Kidul dan pelaksanaannya menabrak waktu sholat. Beberapa menganggap musyrik karena tidak ada di dalam Al-Qur'an.” (Informan 3, Mbak Vera)<sup>59</sup>

Pak Heri mengambil posisi moderat. Ia berpendapat bahwa tradisi tetap sah dilakukan selama tidak menyalahi syariat dan niatnya lurus kepada Allah:

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>58</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

<sup>59</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

“Sebagai masyarakat Jogja yang dari dulu sudah mempunyai tradisi dan tidak menyalahi syariat. Yang penting niatnya tetap kepada Allah.”  
 (Informan 4, Pak Heri)<sup>60</sup>

Beberapa informan lainnya, seperti Mas Daryanta dan Mbak Ekki, menekankan pentingnya adab dan penghormatan terhadap leluhur tanpa bermaksud menyekutukan Tuhan. Mereka melihat tradisi sebagai warisan budaya yang bisa berjalan berdampingan dengan Islam:

“Yang penting adabnya dan tidak menyembah selain Allah” (Informan 5, Mas)<sup>61</sup>

“Aku pribadi ya nggak menyembah selain Allah. Tapi aku menghormati budaya leluhur.” (Informan 6, Mbak Ekki)<sup>62</sup>

Pak Mardiono juga menyoroti hal yang sama: selama maksud dan tujuan pelaksanaan adat bukan untuk menyembah, maka praktik tersebut tidak bisa langsung dikategorikan sebagai syirik:

“Yang penting ditata niatnya... Selama bukan menyembah, maka tidak syirik.” (Informan 7, Pak Mardiono)<sup>63</sup>

Namun tidak semua informan sependapat. Mas Aditya menyampaikan sikapnya yang lebih konservatif. Ia menilai bahwa sebagian praktik yang dilakukan masyarakat memiliki potensi mengarah kepada syirik, khususnya yang berkaitan dengan larungan dan doa di situs-situs tertentu:

<sup>60</sup> Wawancara Bapak Heri Purwanto, Wiraswasta, Rumah Bapak Heri Purwanto, 11 Mei 2025.

<sup>61</sup> Wawancara Mas Daryanta, Tim SAR, Posko Tim SAR Pantai Parangtritis, 11 Mei 2025.

<sup>62</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

<sup>63</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

“Menurut saya kegiatan seperti itu mengarah ke syirik... Saya mengikuti yang di Joglo, tidak sampai di Cepuri.” (Informan 9, Mas Aditya)<sup>64</sup>

Sementara itu, Pak Tri memberikan pendekatan yang arif dan hati-hati. Ia menekankan pentingnya niat, pemahaman, serta tidak mudah menghakimi tradisi hanya berdasarkan bentuk lahiriah:

“Selama kita menganggap bahwa yang menyembuhkan itu Allah, bukan yang lain, maka itu bukan syirik... Tapi ya jangan asal ikut-ikutan juga.” (Informan 10, Pak Tri)<sup>65</sup>

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pantai Parangtritis tidak memiliki pemahaman tunggal mengenai konsep syirik. Namun secara umum, mayoritas informan meyakini bahwa pelaksanaan tradisi tidak bertujuan menyekutukan Tuhan, melainkan sebagai bentuk syukur dan pelestarian budaya. Perbedaan interpretasi ini mencerminkan adanya keragaman cara pandang dalam menyikapi agama dan budaya, serta pentingnya konteks dan niat dalam menilai praktik keagamaan dan tradisional.

#### **h. Akulturasi Budaya Masyarakat Pantai Parangtritis Dengan Islam**

Akulturasi budaya merupakan proses menyatunya dua unsur berbeda, dalam hal ini antara tradisi lokal masyarakat Pantai Parangtritis dan ajaran Islam yang melahirkan praktik budaya baru yang bersifat moderat. Proses ini tampak nyata dalam pelaksanaan upacara Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri, yang terus berlangsung dengan berbagai penyesuaian religius sejak Islam masuk ke kawasan ini.

---

<sup>64</sup> Wawancara Mas Aditya, Wiraswasta/Takmir Masjid, Kios Mas Aditya, 15 Mei 2025.

<sup>65</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

Mbah Suraji menegaskan bahwa tradisi yang dahulu bersifat murni adat kini mulai dimasuki nilai-nilai agama, seperti pengajian dan ceramah keagamaan. Bahkan peran kyai juga dilibatkan dalam pelaksanaan ritual:

“Dulu hanya ngguwangi pakai ancak. Sekarang mengundang kyai untuk pengajian... adat perlu dijaga.” (Informan 1, Mbah Suraji)<sup>66</sup>

Mas Adi menyebutkan bahwa proses akulturasi ini mirip dengan pendekatan dakwah Walisongo, yakni mengajarkan Islam melalui media budaya seperti wayang, pakaian, makanan, dan simbol:

“Kembali kepada Islamnya Walisongo... Akulturasi tersebut yang memudahkan warga menerimanya.” (Informan 2, Mas Adi)<sup>67</sup>

Dalam praktiknya, upacara tradisional tetap dikemas dengan nilai-nilai keislaman, seperti dimulainya kegiatan dengan doa, adanya tahlil dan pengajian, hingga kesadaran bahwa niat syukur ditujukan kepada Allah. Mbak Vera menyampaikan bahwa meskipun masih ada elemen yang dianggap tidak Islami, masyarakat tetap berusaha menjaga harmoni antara keduanya:

“Ada hal-hal yang tidak perlu dalam upacara tersebut (sungkeman, lewat salat)... Masyarakat bisa akulturasi agama dan budaya... disisipi Islam (pengajian dan doa).” (Informan 3, Mbak Vera)<sup>68</sup>

Pak Heri mengambil posisi bijak bahwa selama hati tertuju kepada Tuhan, maka mengikuti tradisi bukanlah kesalahan. Ia juga menyarankan bahwa dakwah yang lembut lebih cocok diterapkan di masyarakat Parangtritis:

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>67</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

<sup>68</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

“Kalau kita ikut tradisi tapi hati kita tetap kepada Allah ya sah aja... Dakwah yang sesuai adalah memahami karakter yang berlaku di masyarakat.”  
 (Informan 4, Pak Heri)<sup>69</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Mas Daryanta, yang mengutip nasihat orang tua sebagai refleksi semangat akulturasi:

“Islam dan Jawa ojo ditinggalke... Ya tengah-tengah aja, Mas.” (Informan 5, Mas Daryanta)<sup>70</sup>

Mbak Ekki menjelaskan bahwa pelestarian budaya dilakukan dengan tetap menjaga tauhid. Ia juga menekankan peran penting tokoh agama yang mendampingi masyarakat dalam setiap proses adat:

“Yang kita lakukan adalah uri-uri budaya, Mas... Tokoh agama juga punya andil... memberikan contoh dengan mengikuti dan mendampingi prosesi tradisi.” (Informan 6, Mbak Ekki)<sup>71</sup>

Bagi Pak Mardiono, akulturasi justru menjadi media perekat masyarakat, bukan pemisah:

“Untuk bisa mengimbangi adanya tradisi, tetap ditekankan rasa syukur kepada Allah... agar bisa bersatu dalam satu wadah.” (Informan 7, Pak Mardiono)<sup>72</sup>

Sementara itu, Mbah Ngajiral menyoroti bahwa pendekatan yang digunakan adalah menggabungkan budaya dan agama dalam satu rangkaian kegiatan. Upacara

<sup>69</sup> Wawancara Bapak Heri Purwanto, Wiraswasta, Rumah Bapak Heri Purwanto, 11 Mei 2025.

<sup>70</sup> Wawancara Mas Daryanta, Tim SAR, Posko Tim SAR Pantai Parangtritis, 11 Mei 2025.

<sup>71</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

<sup>72</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

seperti pengajian umum, wayangan, dan kenduri menjadi sarana pelestarian budaya yang diterima secara luas:

“Dan itu melestarikan budaya dan Parangtritis dapat predikat kelurahan budaya, Mas.” (Informan 8, Mbah Ngajiral)<sup>73</sup>

Namun demikian, tidak semua pihak setuju terhadap akulturasi ini. Mas Aditya bersikap kritis dan menganggap bahwa pencampuran tradisi dengan ajaran Islam tetap mengarah pada bentuk kesyirikan:

“Kalau tradisi ini nggak bisa beriringan dengan agama... tetap arahnya ke syirik ya, Mas.” (Informan 9, Mas Aditya)<sup>74</sup>

Pak Tri, sebagai tokoh yang cukup dihormati, mencoba menjembatani kedua pandangan dengan menyatakan bahwa budaya dan agama bisa berdampingan selama tidak dicampuradukkan secara sembarangan:

“Agama dan budaya jangan dicampuradukkan. Budaya boleh dimasuki agama... sebelum tradisi itu, kita ada sholawatan, doa bersama, dan melibatkan ustaz.” (Informan 10, Pak Tri)<sup>75</sup>

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya dan Islam di Pantai Parangtritis terjadi secara alamiah dan dinamis. Masyarakat tidak serta-merta menolak tradisi leluhur, tetapi juga tidak menutup diri terhadap ajaran Islam. Melalui pendekatan yang moderat, masyarakat mampu menjalankan nilai-nilai agama tanpa harus menghapus identitas kultural yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan mereka.

<sup>73</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>74</sup> Wawancara Mas Aditya, Wiraswasta/Takmir Masjid, Kios Mas Aditya, 15 Mei 2025.

<sup>75</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

### i. Juru Kunci Di Kawasan Pantai Parangtritis

Juru kunci merupakan tokoh penting dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Pantai Parangtritis. Peran mereka tidak hanya sebatas menjaga situs-situs sakral secara fisik, tetapi juga meliputi pelestarian nilai budaya, pengawasan terhadap aktivitas spiritual, serta menjadi mediator antara masyarakat dan dunia gaib yang dipercaya menghuni kawasan tersebut.

Mbah Suraji, yang telah menjadi juru kunci sejak tahun 1973, menjelaskan bahwa tugas juru kunci mencakup pengabdian kepada budaya, agama, dan keraton. Selain bertugas membawa kunci dan menjaga kebersihan situs, ia juga bertanggung jawab secara moral terhadap pengunjung yang datang dengan niat spiritual:

“Tugasnya mengabdi budaya, agama, dan keraton... Kalau ada tujuan yang salah, maka juru kunci bertugas untuk meluruskan.” (Informan 1, Mbah Suraji)<sup>76</sup>

Ia juga menyinggung kejadian-kejadian supranatural yang sering terjadi di tempat-tempat sakral, seperti pengunjung yang kerasukan karena melanggar etika spiritual. Hal ini memperkuat posisi juru kunci sebagai penjaga keseimbangan gaib di kawasan tersebut.

Hal serupa diungkapkan oleh Mbah Ngajiral, juru kunci sejak 1989, yang bertugas di berbagai situs spiritual seperti Parangkusumo, Parang Wedang, dan makam Syekh Bela-Belu. Ia menegaskan bahwa peran juru kunci juga mencakup pendampingan terhadap pengunjung, khususnya mereka yang melakukan aktivitas spiritual seperti berobat atau *tirakat*:

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

“Tugasnya ya merawat kawasan... Kalau di Parang Wedang biasanya untuk berobat... Pernah ada kesurupan karena lupa meletakkan sesaji.” (Informan 8, Mbah Ngajiral)<sup>77</sup>

Bahkan, ia menyebut adanya kejadian fatal akibat tidak memahami tata cara ritual, seperti seseorang yang meninggal saat berendam karena menghirup terlalu banyak belerang. Pak Tri Waldiyana, juru kunci generasi kedua dan abdi dalem sejak 2012, menekankan bahwa selain tugas teknis seperti membuka dan menutup situs, juru kunci juga memiliki peran sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat:

“Sampingannya ya menjadi sosok yang bisa membawa diri di masyarakat. Menasihati jika ada yang salah (pesugihan, minta ke Ratu Kidul).” (Informan 10, Pak Tri)<sup>78</sup>

Ia juga menyebut adanya sistem rotasi tugas juru kunci yang berlangsung setiap 35 hari di antara 34 orang juru kunci di kawasan tersebut. Dalam pengalaman pribadinya, ia pernah menghadapi kasus kesurupan dari seorang pengunjung yang dianggap melanggar aturan spiritual tempat itu:

“Pernah kesurupan... tidak terima lokasi itu digunakan untuk maksiat.” (Informan 10, Pak Tri)<sup>79</sup>

Makna dari semua peran ini, menurutnya, bersumber pada dua nilai utama: spiritualitas (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan kebersamaan sosial (gotong royong, nasihat, dan pelestarian budaya). Dari uraian para informan, dapat disimpulkan bahwa juru kunci di kawasan Pantai Parangtritis adalah figur yang

<sup>77</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>78</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

<sup>79</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

menjalankan fungsi religius, kultural, dan sosial sekaligus. Mereka bukan hanya penjaga situs, tetapi juga penjaga harmoni antara manusia, tradisi, alam, dan keyakinan. Keberadaan julu kunci merupakan simbol dari keberlanjutan kearifan lokal namun tetap adaptif terhadap perubahan zaman

## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMAHAMAN MASYARAKAT PANTAI PARANGTRITIS TERHADAP AYAT LARANGAN SYIRIK DAN KORELASINYA DENGAN MITOS NYI RORO KIDUL**

#### **A. Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat Larangan Syirik Dalam Konteks Budaya**

##### **a. Upacara Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri**

Upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* merupakan tradisi budaya tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Mancingan, Parangtritis, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diperoleh dari bumi dan laut. Tradisi ini adalah hasil akulturasi antara kepercayaan lokal, budaya Jawa, dan nilai-nilai Islam. Seperti yang disampaikan oleh Pak Mardiono, “*Bhekti pertiwi itu bumi (rasa syukur kepada Allah atas hasil tani), pisungsung jaladri itu laut... hanya mengagungkan ciptaan Allah yang indah.*”<sup>1</sup>

Tujuan utama dari upacara ini bukanlah untuk memuja makhluk halus atau kekuatan gaib, melainkan sebagai perwujudan syukur dan pelestarian budaya lokal. Banyak narasumber menegaskan bahwa kegiatan ini tidak mengandung unsur penyembahan. Mas Daryanta, anggota tim SAR setempat, menyatakan, “*Wujud syukur lah, dari alam kembali ke alam. Dimana kita berpijak, dituntun untuk sopan.*”<sup>2</sup>

Upacara ini diadakan sekali dalam setahun, biasanya pada bulan Mei atau Juni setelah musim panen. Hari pelaksanaannya mengikuti sistem penanggalan Jawa, yaitu selalu jatuh pada hari Selasa Wage, disusul dengan acara wayangan pada hari Rabu. Hal ini dijelaskan oleh Mbah Ngajiral: “*Biasanya diadakan setelah*

---

<sup>1</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

<sup>2</sup> Wawancara Mas Daryanta, Tim SAR, Posko Tim SAR Pantai Parangtritis, 11 Mei 2025.

*panen, antara bulan Mei dan Juni... harinya tetap Selasa Wage, Rabunya ada wayangan dan menjadi acara terakhir.”<sup>3</sup>*

Rangkaian kegiatan dimulai sejak tujuh hari sebelumnya, melibatkan seluruh elemen masyarakat. Tahapan awal meliputi gotong royong membersihkan lingkungan RT dan makam, dilanjutkan dengan *kenduri RT*, pengajian, sholawatan, hingga persiapan kirab budaya. Mas Adi Cahya menjelaskan, “*Urutannya: membersihkan RT dan makam, kenduri RT, sholawat tahlil hadroh, gotong royong, membuat gunungan, lalu berkumpul di joglo Parangtritis, doa, kumpul bejono, kirab, cepuri, larungan.*”<sup>4</sup>

Dalam pelaksanaannya, berbagai kalangan masyarakat terlibat, mulai dari tokoh agama, juru kunci, pemuda, perangkat kalurahan, hingga anak-anak. Anak muda memiliki peran penting dalam menghidupkan tradisi ini, seperti menjadi *pranatacara*, anggota hadroh, pembawa gunungan, hingga *domas* (gadis pembawa bunga). Mbak Eki Rivalia menyebutkan, “*Kalau dari remaja jadi domas, gadis pendamping yang bawa bunga dan item lainnya pas arak-arakan.*”<sup>5</sup>

Ritual puncak dilakukan di *Joglo Parangtritis* dan *Cepuri Parangkusumo*. Setelah doa bersama dan sambutan dari tokoh masyarakat atau pejabat daerah, dilakukan kirab budaya menuju Cepuri. Di lokasi ini, masyarakat melakukan doa dan tabur bunga, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, khususnya Syekh Maulana Maghribi dan Panembahan Senopati. Setelah itu, hasil bumi dan sesaji dilabuh ke laut. Adanya kirab budaya, kemudian labuhan merupakan bentuk daya tarik wisata Yogyakarta. Hal tersebut disampaikan oleh pak Tri Waldiyana, “*Setelah*

<sup>3</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>4</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

<sup>5</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

*parangtritis jadi wisata, upacaranya dikemas, dulunya alamiah dan kurang enak dipandang. Akhirnya ditambah kirab budaya (menjadi daya tarik budaya) ”<sup>6</sup>*

Isi sesaji atau *uborampe* yang dilabuh beragam dan melambangkan hasil kerja masyarakat, seperti tumpeng, pisang raja, degan, kembang rasulan, kain adat, bahkan hasil usaha rumah tangga seperti peyek dan kerajinan. Semua ini merupakan simbol hubungan vertikal dan horizontal, atau dalam istilah Islam: *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Pak Tri Waldiyana menjelaskan, “*Gunungan itu hubungan habluminallah dan habluminannas. Nasi-nasi itu adalah kesukaan dari tokoh tersebut.*”<sup>7</sup>

Upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu, baik dalam aspek ritual, kemasan budaya, hingga pemaknaannya. Pada masa lalu, kegiatan ini lebih bersifat spiritual dan sakral, dengan fokus utama pada persembahan kepada kekuatan alam dan leluhur. Kini, seiring perkembangan zaman dan masuknya nilai-nilai Islam serta kepentingan pariwisata, prosesi tersebut mengalami pergeseran menjadi bentuk ekspresi budaya yang lebih terbuka dan inklusif. Pak Heri Purwanto menyebutkan, “*Yang berubah mindset peserta... dulu itu lebih spiritual upacaranya.*”<sup>8</sup>

Salah satu perubahan utama adalah penghilangan praktik *ngguwangi*, yaitu meletakkan sesaji di tempat-tempat tertentu seperti perempatan atau sawah. Praktik ini dulu dilakukan oleh setiap kepala keluarga, terutama petani. Namun kini telah ditinggalkan karena dianggap tidak relevan secara ajaran agama. Mbah Ngajiral

<sup>6</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

<sup>7</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

<sup>8</sup> Wawancara Bapak Heri Purwanto, Wiraswasta, Rumah Bapak Heri Purwanto, 11 Mei 2025.

mengungkapkan, “*Dulu itu ngguwangi... kalau bapak saya punya lima sawah ya buat lima sesaji. Sekarang karena sudah ada agama ya dikurangi.*”<sup>9</sup>

Perubahan dalam pelaksanaan upacara juga diakui oleh masyarakat. Dahulu banyak sesaji diletakkan di perempatan (*ngguwangi*), kini telah ditinggalkan karena dianggap mubazir dan mendekati syirik. Sebagai gantinya, sesaji yang dilabuh sekarang dikurangi dan bahkan diperebutkan kembali oleh warga. Mbak Veranul Husna menyatakan, “*Dilarung hanya sebagai prosesnya, setelah itu akan diambil lagi.*”<sup>10</sup>

Proses melarung sesaji atau *larungan* merupakan puncak dari upacara adat yang dilakukan masyarakat Parangtritis, khususnya di Cepuri Parangkusumo dan pantai selatan. Tradisi ini awalnya merupakan bentuk penghormatan kepada penguasa laut, Nyi Roro Kidul, namun telah mengalami pergeseran makna menjadi ekspresi simbolik syukur kepada Allah atas hasil bumi dan rezeki yang diperoleh masyarakat, baik dari pertanian maupun laut.

Barang yang dilarung adalah hasil kerja masyarakat pantai Parangtritis, dapat berupa baju, makanan, hasil tani, atau hasil laut. “*...Ada uborampe yang dilarung laut dan diperebutkan (sesuai dengan hasil kerja)*”<sup>11</sup>. Larungan juga menjadi bagian dari strategi adaptasi budaya agar tidak terjebak pada pemahaman syirik. Masyarakat semakin sadar untuk menata niat, bahwa yang dilakukan adalah bentuk *shodaqoh simbolik* sebagai bentuk syukur dan doa, bukan pemujaan kepada selain Allah. Tokoh-tokoh lokal, seperti juru kunci dan takmir masjid, turut aktif dalam menjaga agar praktik tradisi tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak menyimpang secara aqidah.

---

<sup>9</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>10</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

<sup>11</sup> Wawancara Pak Tri Waldiyana, Wiraswasta, Rumah Pak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

Selain itu, pengurangan dan penyesuaian isi sesaji juga menjadi bentuk perubahan yang mencolok. Jika dulu sesaji lengkap dan jumlahnya banyak, kini jumlahnya lebih sederhana dan simbolis. Sesaji seperti kepala kerbau atau benda-benda mistis yang dahulu dianggap wajib, kini diganti dengan bahan-bahan yang lebih netral dan bernilai sosial. Mbah Ngajiral menjelaskan, “*Dulu sesajinya banyak, sekarang sudah dikurangi karena ada agama.*”<sup>12</sup>

Dari segi kemasan acara, munculnya elemen hiburan seperti *jatilan*, *drumband*, dan *wayangan* juga menjadi bagian dari upaya inovasi budaya. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi juga menjadikan upacara sebagai daya tarik wisata. Mas Aditya menyatakan, “*Lebih ke inovasi mas... tambahan jatilan dan kesenian sehingga lebih meriah. Inovasi ke budayanya mas.*”<sup>13</sup>

Akulturasi dengan nilai-nilai Islam juga semakin terasa. Jika dulu upacara tidak melibatkan unsur keagamaan secara eksplisit, kini pengajian, tahlil, dan doa bersama menjadi bagian tak terpisahkan dari rangkaian acara. Bahkan, keterlibatan tokoh agama dijadikan sebagai penguat legitimasi bahwa kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan akidah. Mbah Suraji menjelaskan, “*Dulu ngguwangi, sekarang sudah tidak ada... sekarang mengundang kyai untuk pengajian, ceramah untuk menegaskan bahwa adat perlu dijaga.*”<sup>14</sup>

Adapun urutan doanya adalah Taawudz-Sholawat kepada nabi-*Hamdaloh: hamdan syakirin, hamdan na’imin-Allahumma inni as’aluka salamatan fiddin, wa ’afiyatan fil-jasadi, wa ziyadatan fil-’ilmi, wa barakatan fir-rizqi, wa taubatan qablal-maut, wa rahmatan ‘indal-maut, wa maghfiratan ba’dal-maut. Allahumma*

<sup>12</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>13</sup> Wawancara Mas Aditya, Wiraswasta/Takmir Masjid, Kios Mas Aditya, 15 Mei 2025.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

*hawwin 'alaina fi sakaratil-maut, wannajaata minan-naari, wal-'afwa 'indal-hisab. -Allahumma fa'annal bala' wal-waba' wal-fitān, wal-makhirib, was-suyu'i wal-a'mal, was-suu'il qadha' wal-balaya' kulliha-Rabbanā lā tuzig qulubanā ba'da iż hadaitanā wa hab lanā mil ladungka rahmah, innaka antal-wahhāb-rabbanā hab lanā min azwājinā wa żurriyyātinā qurrata a'yuniw waj'alnā lil-muttaqīna imāmā-rabbanā taqabbal minnā, innaka antas-samī'ul-'alīm-Rabbi hab lī minaş-şāliħīn-rabbi auzi'nī an asykura ni'matakallatī an'amta 'alayya wa 'alā wālidayya wa an a'mala şāliħan tarḍāhu wa aşliħ lī fī żurriyyatī, innī tubtu ilaika wa innī min al-muslimīn-rabbanā ātinā fid-dun-yā hasanataw wa fil-ākhirati hasanataw wa qinā 'azāban-nār-Sub-ħāna rabbika rabbil-izzati 'ammā yaşıfūn wa salamun alal mursalin wal hamdulillahirobbil alamin.* Pada doa tersebut terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yakni Al-Imran:8, Al-Furqan:74, Al-Baqarah:127 dan 201, As-Shaffat:100 dan 180, Al-Ahqaf:15.pada dasarnya doa tersebut dibacakan dengan tujuan keselamatan dan keberkahan bagi masyarakat dusun Mancingan Pantai Parangtritis.

Selain itu, perubahan juga tampak dari pemaknaan terhadap aktivitas larungan. Jika dulu apa yang dilarung dianggap sebagai persembahan, kini larungan dipandang sebagai simbol syukur dan bahkan isi larungan dapat diperebutkan kembali oleh warga. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pemborosan dan agar masyarakat memahami bahwa larungan bukan bentuk pemujaan. Mbak Veranul Husna mengatakan, "*Yang dilarung hanya prosesinya, setelah itu akan diambil lagi.*"<sup>15</sup>

Terakhir, pergeseran motivasi masyarakat juga menjadi bentuk perubahan tersendiri. Dulu, masyarakat mengikuti upacara karena faktor spiritual dan kepercayaan, sementara sekarang ada pertimbangan ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih dominan. Pak Mardiono menyatakan, "*Tradisi ini dilakukan menurut hati nurani aja mas... sejak ada kegiatan ini bisa langsung kenal, kegiatan ini ya*

---

<sup>15</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

*melibatkan semua warga dan saling memiliki.” Dengan demikian, upacara ini telah berkembang dari sekadar ritual spiritual menjadi sarana penguatan identitas budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat pesisir.*”<sup>16</sup>

Uborampe atau sesaji dalam upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* memiliki makna simbolik yang dalam, mencerminkan nilai-nilai keislaman, budaya Jawa, dan kearifan lokal. Sesaji tidak dimaknai sebagai bentuk pemujaan terhadap makhluk halus, tetapi sebagai simbol rasa syukur dan doa yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda tertentu. Mbah Ngajiral menjelaskan, “*Sesaji itu mewujudkan doa... sekarang kan Islam sudah banyak alirannya... dan akhirnya dari aliran tersebut berpengaruh pada pemahaman budaya dan agama yang bisa beriringan.*”<sup>17</sup>

Salah satu uborampe yang paling menonjol adalah *tumpeng*. Tumpeng dimaknai sebagai simbol dari doa dan permohonan agar hidup selalu berjalan lurus dan berkah. Dalam istilah Jawa disebut *tumindak sing lempeng*. Selain tumpeng, ada juga *pisang raja*, *deg-an*, dan *kembang rasulan* yang merepresentasikan harapan akan kemakmuran, kesucian, dan keindahan. Pak Tri Waldiyana menjelaskan, “*Gunungan itu hubungan habluminallah dan habluminannas. Nasi-nasi itu adalah kesukaan dari tokoh tersebut.*”<sup>18</sup>

Sesaji lain yang banyak disebut oleh narasumber adalah *kolak*, *ingkung*, dan *jenang merah putih*. Kolak sering dimaknai sebagai simbol permohonan maaf dan kesadaran akan kesalahan. Ingkung, ayam jantan yang dimasak utuh, dimaknai sebagai simbol kepasrahan kepada Allah dan pengingat akan kematian. Mbak Veranul Husna menyebutkan, “*Kolak (minta maaf), ingkung (ing Sang Hyang*

<sup>16</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

<sup>17</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>18</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

*Agung)... budaya masih kita junjung, doa itu ditujukan kepada Allah hanya wujudnya saja sebagai item tadi.”<sup>19</sup>*

Jenang merah dan putih menggambarkan niat suci dan ketulusan dalam melaksanakan upacara. Warna merah melambangkan semangat dan keberanian, sedangkan putih menggambarkan kesucian hati. Narasumber Mas Adi Cahya menyampaikan bahwa jenang ini juga bagian dari *niat yang lurus*, yang disatukan dalam bentuk larungan untuk menunjukkan kesatuan niat dan rasa syukur seluruh warga.

Makna yang melekat pada uborampe juga bersifat edukatif dan transformatif. Misalnya, *nasi uduk* disebut sebagai simbol ajakan suci, dan *sambel geplek* sebagai pengingat untuk selalu berdzikir dan bertahlil. Mbah Suraji menjelaskan, “*Nasi uduk: Syekh Maulana Maghribi: ajakan suci, mengajak wudu. Sambel geplek: srepgep geleng-geleng (ajak tahlil).*”<sup>20</sup> Ini menunjukkan bahwa uborampe bukan sekadar hiasan, tetapi sarana pembelajaran nilai-nilai spiritual.

Ada pula *gunungan* yang disusun dari hasil bumi dan makanan khas seperti *jadah*, *peyek*, dan *selendang buatan* warga. Gunungan melambangkan kebersamaan sosial dan rasa syukur atas rezeki dari bumi. Setelah kirab, isi gunungan diperebutkan atau dibagikan kepada masyarakat, sebagai simbol pemerataan dan solidaritas. Mbah Ngajiral menyatakan, “*Gunungan itu mewujudkan kesadaran dan tanggung jawab jadi umat... acara tersebut jadi kewajiban dari warga sesuai tradisi.*”<sup>21</sup>

Sebagian sesaji bersifat khusus, seperti *golong kencono* dan *ganteng kencono* yang dibuat untuk melambangkan penghormatan kepada Ratu Kidul

<sup>19</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>21</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

sebagai bagian dari tradisi lokal, bukan sebagai sesembahan. Golong kencono terdiri dari ketan kuning dalam jumlah ganjil, sedangkan ganteng kencono terdiri dari degan dan ayam pun bodrok (ayam jantan berbulu putih). Mbah Ngajiral menyebut, “*Dulu sesajinya banyak, sekarang sudah dikurangi karena ada agama... sesaji khusus untuk Ratu Kidul itu simbol, bukan untuk disembah.*”<sup>22</sup>

Dalam praktiknya, isi uborampe juga disesuaikan dengan kemampuan ekonomi warga. Tidak ada kewajiban untuk membawa sesaji dalam jumlah tertentu atau dengan standar tertentu, karena yang terpenting adalah kebersamaan dan niat yang tulus. Mas Adi Cahya menekankan, “*Kenapa berbeda isian (setiap orang punya ekonomi, sifat yang berbeda), pada adat semua sama, mendoakannya sama.*”<sup>23</sup>

Pemaknaan uborampe yang semakin adaptif juga mencerminkan adanya proses islamisasi budaya. Tokoh-tokoh agama dan juru kunci turut memberikan edukasi agar masyarakat tidak salah niat. Doa yang dibacakan pun berisi tahlil, sholawat, dan permohonan keselamatan yang ditujukan kepada Allah SWT, bukan kepada laut atau makhluk halus. Pak Mardiono menyatakan, “*Doanya itu tahlil, gak minta berkah Ratu Kidul atau Senopati, yang gak pas ya minta berkah ke Ratu Kidul... harus hati-hati agar tidak mendekati syirik.*”<sup>24</sup>

Secara keseluruhan, uborampe dalam upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* merupakan wujud konkret dari nilai-nilai kebaikan yang dikemas dalam bentuk budaya lokal. Simbol-simbol yang ada membawa pesan spiritual, etika sosial, dan rasa syukur terhadap ciptaan Allah. Seperti kata Pak Tri Waldiyana, “*Budaya boleh dimasuki agama... lambat laun, itu akan mengikis hal yang kurang*

<sup>22</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>23</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

<sup>24</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

*benar.*<sup>25</sup> Dengan demikian, uborampe bukan hanya benda persembahan, tetapi media untuk menyampaikan makna religius dan sosial yang mendalam.

Upacara *Bhekti Pertwi Pisungsung Jaladri* memberikan manfaat besar bagi masyarakat Dusun Mancingan, baik secara spiritual, sosial, budaya, maupun ekonomi. Bagi sebagian warga, upacara ini menjadi sarana spiritualitas untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat dari bumi dan laut. Seperti diungkapkan Mbah Suraji, “*Rangkaiannya ada kenduri, kirab budaya dan gotong royong... ditata dengan baik, pasti tidak syirik.*”<sup>26</sup> Artinya, ritual ini bukan semata simbolik, tetapi juga menyentuh aspek keagamaan dan penguatan ketakwaan.

Manfaat sosial sangat terasa melalui meningkatnya kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Upacara ini melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa membedakan usia, status sosial, ataupun latar belakang organisasi keagamaan. Mbak Eki Rivalia mengatakan, “*Kebersamaan antar warga... bahkan budaya saya itu unik. Bisa dibilang menjadi warisan budaya tak benda.*”<sup>27</sup> Kegiatan seperti kenduri, kerja bakti, dan kumpul *bejono* memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa saling memiliki..

Selain itu, upacara ini juga mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya. Mereka mengambil peran penting seperti menjadi *pranatacara*, pemain hadroh, pembawa sesaji, hingga *domas* (gadis pembawa bunga). Peran ini bukan hanya simbolik, tapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Mbak Eki mengungkapkan, “*Latihan jadi pranatacara dalam bahasa Jawa... bisa tahu kulturnya, tahu prosesinya lebih dalam.*”<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>27</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

<sup>28</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

Dari sisi budaya, upacara ini menjaga kesinambungan tradisi leluhur agar tidak punah di tengah arus modernisasi. Proses pengemasan ulang tradisi dengan pendekatan yang lebih terbuka, serta integrasi nilai-nilai Islam di dalamnya, menjadikan upacara ini relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Mbah Ngajiral menyampaikan, “*Kegiatan ini bukan hanya kenduren... tapi juga pengajian, wayangan... melestarikan budaya dan Parangtritis dapat predikat kelurahan budaya.*”<sup>29</sup>

Manfaat edukatif dan religius juga dirasakan dengan adanya pengajian, tahlil, dan tausiyah yang menjadi bagian dari rangkaian acara. Warga memperoleh pengetahuan agama sekaligus peneguhan akidah dalam bingkai tradisi. Pak Mardiono menegaskan, “*Semenjak dituakan, saya memberanikan diri matur ke warga... ini kegiatan rasa syukur saja sebagai pencari rezeki... mengagungkan ciptaan Allah dan menarik wisata pengunjung.*”<sup>30</sup>

Dalam aspek ekonomi, upacara ini membawa dampak nyata berupa peningkatan jumlah wisatawan. Pengunjung yang datang untuk menyaksikan prosesi adat ikut menggerakkan sektor UMKM, seperti pedagang makanan, pengrajin, hingga jasa wisata. Mas Daryanta dari tim SAR mengatakan, “*Senang karena adat istiadat orang Jawa pesisir pantai masih dilaksanakan... wisatawan lokal banyak yang dokumentasi... menjadi objek budaya, menarik wisatawan.*”<sup>31</sup> Ditambah oleh mbah Ngajiral, mengungkapkan, “*Setelah upacara rasanya plong, karena ini kegiatan rutin selama satu tahun... dan dapat menyedot pengunjung, akhirnya menjadi ladang bagi masyarakat karena sudah dibeli.*”<sup>32</sup>

Warga yang memiliki usaha lokal juga diuntungkan karena produknya dijadikan bagian dari sesaji atau uborampe yang akan dibawa dalam kirab dan

<sup>29</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>30</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

<sup>31</sup> Wawancara Mas Daryanta, Tim SAR, Posko Tim SAR Pantai Parangtritis, 11 Mei 2025.

<sup>32</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

larungan. Hal ini menciptakan hubungan yang erat antara produksi ekonomi rumah tangga dan aktivitas budaya. Pak Mardiono menyatakan, “*Akhirnya dapat menyedot pengunjung... menjadi ladang bagi masyarakat karena sudah dibeli.*”<sup>33</sup>

Dari sisi pariwisata budaya, upacara ini menjadi identitas khas Parangtritis dan memperkuat posisinya sebagai kawasan budaya. Keunikan dalam rangkaian prosesi, pakaian adat, hingga kisah mitologis Nyi Roro Kidul menjadi daya tarik tersendiri. Mbak Veranul Husna menambahkan, “*Pernah diliput luar negeri (coba cari UNESCO)... dapat dana istimewa dari Jogja karena sudah dianggap warisan budaya.*”<sup>34</sup>

Secara psikologis, warga merasa puas dan lega setelah mengikuti upacara ini. Mbah Ngajiral menyebutkan, “*Setelah upacara rasanya plong... hari itu mewujudkan syukur karena dapat nikmat setahun dan nyuwun kemudahan bareng warga.*”<sup>35</sup> Ini menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga batiniah.

Akhirnya, *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* menjadi bukti nyata bahwa tradisi dapat menjadi media dakwah, sarana sosial, dan penggerak ekonomi sekaligus. Seperti dikatakan Pak Tri Waldiyana, “*Secara batiniyah ya mendekatkan diri kepada Tuhan karena bersyukur... kepada masyarakat ya sosial, gotong royong, kebersamaan... itu wujud budaya untuk mendukung DIY sebagai daerah kebudayaan.*”<sup>36</sup>

Secara keseluruhan, *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* tidak hanya menjadi warisan budaya tak benda, tetapi juga bukti nyata bahwa masyarakat mampu

<sup>33</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

<sup>34</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

<sup>35</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>36</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

menyeimbangkan nilai spiritualitas, adat, dan modernitas. Tradisi ini tetap dipertahankan karena menyentuh tiga dimensi: keagamaan (doa, tahlil), kebudayaan (kirab, sesaji), dan kemasyarakatan (gotong royong, kebersamaan). Seperti kata Pak Tri: “*Agama dan budaya jangan dicampuradukkan... tapi budaya boleh dimasuki agama.*”<sup>37</sup>

### **b. Makna Upacara Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri**

Upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Parangtritis, tidak hanya sebagai tradisi tahunan, tetapi juga sebagai simbol keselarasan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Bagi mereka, upacara ini merupakan cara untuk mengekspresikan rasa syukur atas rezeki dari bumi (*pertiwi*) dan laut (*jaladri*). Pak Mardiono menegaskan, “*Kita hanya mengagungkan ciptaan Allah yang indah, bukan menyembahnya.*”<sup>38</sup>

Makna spiritual dari upacara ini tercermin dalam serangkaian ritual seperti doa bersama, tahlilan, dan larungan. Kegiatan tersebut dianggap sebagai bentuk penghamaan kepada Allah SWT, bukan kepada makhluk selain-Nya. Mbak Eki Rivalia menyatakan, “*Yang dilakukan adalah budaya dan ditujukan kepada Allah SWT... masyarakat bisa akulturasi agama dan budaya.*”<sup>39</sup> Selain itu menurut Mbah Ngajiral makna dari upacara ini adalah dekakhan (menyedekahkan), majemuk’an (semua barang ada), dan panjatan (memanjatkan doa), beliau mengatakan “*dekakhan, majemuk’an, dan panjatan maknanya*”<sup>40</sup>

Upacara ini juga menjadi sarana refleksi kolektif masyarakat atas perjalanan hidup setahun terakhir. Melalui simbolisasi sesaji dan larungan, warga

<sup>37</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

<sup>38</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

<sup>39</sup> Wawancara Mbak Eki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Eki Rivalia, 11 Mei 2025.

<sup>40</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

‘mengembalikan’ segala harapan, doa, bahkan beban hidup mereka kepada alam dengan penuh ketundukan. Mbah Ngajiral mengatakan, “*Setelah upacara rasanya plong... mewujudkan syukur karena dapat nikmat setahun dan nyuwun kemudahan bareng warga.*”<sup>41</sup>

Selain aspek spiritual, upacara ini memiliki makna sosial yang sangat kuat. Seluruh warga dilibatkan dalam berbagai tahapan persiapan, seperti kerja bakti, membuat gunungan, menyiapkan makanan, dan berpartisipasi dalam kirab budaya. Mas Aditya menyebut, “*Kegiatan ini bukan hanya ritual, tapi juga mempererat warga, dari anak-anak sampai orang tua terlibat.*”<sup>42</sup>

Dalam hal ini, *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* menjadi semacam ‘ritus sosial’ yang memperkuat rasa memiliki terhadap kampung halaman dan menciptakan solidaritas lintas generasi. Pak Tri Waldiyana menyampaikan, “*Bentuknya kebersamaan... budaya bisa menyatukan perbedaan, bahkan yang NU dan Muhammadiyah bisa bareng.*”<sup>43</sup>

Bagi generasi muda, upacara ini juga bermakna sebagai sarana belajar budaya dan memahami sejarah leluhur. Mereka aktif menjadi *domas*, pengisi acara hadroh, atau anggota kirab. Mbak Eki mengatakan, “*Lewat jadi pranatacara saya belajar bahasa Jawa krama, tahu struktur acara adat... jadi tahu warisan budaya itu penting dijaga.*”<sup>44</sup>

Makna budaya dari upacara ini juga sangat kental. Ia menjadi simbol identitas masyarakat Parangtritis sebagai komunitas pesisir yang menjunjung tinggi

<sup>41</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>42</sup> Wawancara Mas Aditya, Wiraswasta/Takmir Masjid, Kios Mas Aditya, 15 Mei 2025.

<sup>43</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025

<sup>44</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

warisan nenek moyang. Mbah Suraji menyebut, “*Ini warisan dari dulu... kalau tidak dijaga, hilanglah jati diri kita sebagai orang Parangtritis.*”<sup>45</sup>

Lebih dari sekadar warisan, masyarakat juga memaknai upacara ini sebagai peneguhan nilai-nilai moral dan etika, seperti kesederhanaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Uborampe atau sesaji yang digunakan pun penuh makna. Mbak Veranul Husna menjelaskan, “*Kolak (minta maaf), ingkung (ing Sang Hyang Agung)... budaya masih kita junjung, doa tetap kepada Allah.*”<sup>46</sup>

Meskipun terdapat unsur mitologi seperti Nyi Roro Kidul, masyarakat telah memberi makna ulang secara lebih islami. Sosok Ratu Kidul bukan lagi dipandang sebagai sesembahan, melainkan sebagai simbol budaya. Doa dan niat tetap ditujukan kepada Allah SWT. Mas Adi Cahya menegaskan, “*Doa kami untuk Allah... kita tidak meminta kepada Ratu Kidul.*”<sup>47</sup>

Makna edukatif dari upacara ini juga terasa. Melalui keterlibatan anak sekolah, karang taruna, hingga pengajian, upacara ini menjadi wadah untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan keislaman kepada generasi muda. Mbah Ngajiral menyebut, “*Sekarang banyak anak muda yang ikut, bahkan mahasiswa juga banyak yang meneliti... ini berarti ada nilai yang bisa dipelajari.*”<sup>48</sup>

Dalam konteks ekonomi, upacara ini dimaknai sebagai momentum bangkitnya kegiatan usaha masyarakat. Dengan datangnya wisatawan dan perhatian media, masyarakat dapat mempromosikan produk lokal, makanan khas, hingga jasa

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>46</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

<sup>47</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

<sup>48</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

wisata. Pak Mardiono menyampaikan, “*Akhirnya dapat menyedot pengunjung... menjadi ladang bagi masyarakat karena sudah dibeli.*”<sup>49</sup>

Upacara ini juga bermakna sebagai penanda waktu dan siklus kehidupan masyarakat. Ia menjadi kalender budaya yang menandai berakhirnya musim panen dan awal dari harapan baru. Bagi petani dan nelayan, momen ini adalah saat untuk berterima kasih dan memohon keselamatan. Mbah Suraji menyatakan, “*Bhekti pertiwi itu ya bentuk rasa syukur kepada bumi, pisungsung jaladri ya laut... agar hasilnya berkah.*”<sup>50</sup>

Tidak kalah penting, upacara ini juga menjadi alat budaya yang memperkuat posisi Parangtritis sebagai kawasan budaya. Dengan dukungan dari pemerintah, akademisi, dan wisatawan, tradisi ini semakin dihargai dan diakui secara luas. Mbak Veranul Husna menambahkan, “*Pernah diliput luar negeri... dan dapat dana istimewa dari Jogja karena sudah dianggap warisan budaya.*”<sup>51</sup>

Di tengah modernisasi dan tantangan globalisasi, makna *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* justru menjadi pengingat bahwa akar budaya tetap penting untuk dijaga. Masyarakat Parangtritis tidak menolak kemajuan, tetapi tetap berupaya mempertahankan jati diri lokal mereka. Pak Tri menyatakan, “*Budaya jangan dihilangkan, tapi disesuaikan... agama bisa masuk, budaya tetap lestari.*”<sup>52</sup>

Secara keseluruhan, *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* bukan sekadar ritual tahunan, tetapi menjadi penjelmaan nilai-nilai spiritual, sosial, budaya, edukatif, dan ekonomi yang hidup dalam diri masyarakat Parangtritis. Ia menjadi ruang

<sup>49</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>51</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

<sup>52</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

bersama untuk mengucap syukur, memperkuat ikatan sosial, dan menegaskan identitas lokal yang religius dan toleran.

### c. Akulturasi Budaya Di Kawasan Pantai Parangtritis Dengan Islam

Proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam di Parangtritis terlihat sangat kuat, khususnya dalam pelaksanaan upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*. Masyarakat tidak menolak budaya leluhur, tetapi menyelaraskannya dengan nilai-nilai keislaman. Upacara adat yang dulunya lebih sarat dengan simbol-simbol animistik kini telah dipadukan dengan doa-doa Islam, pengajian, tahlilan, hingga tausiyah. Mbah Suraji menjelaskan, “*Sekarang mengundang kyai untuk pengajian, ceramah untuk menegaskan bahwa adat perlu dijaga.*”<sup>53</sup>

Perpaduan antara budaya dan Islam bukanlah bentuk sinkretisme yang mencampur aduk akidah, tetapi lebih sebagai bentuk strategi kultural dalam merawat tradisi tanpa meninggalkan keimanan. Banyak warga mengakui bahwa ajaran Walisongo, khususnya pendekatan dakwah melalui budaya, menjadi dasar keberhasilan akulturasi ini. Mas Adi Cahya menyebutkan, “*Karena kembali kepada Islamnya Walisongo, bagaimana Islam bisa diterima dari wayang... akulturasi tersebut memudahkan warga menerimanya.*”<sup>54</sup>

Salah satu bentuk nyata akulturasi adalah masuknya unsur Islam dalam tahapan upacara adat, seperti *kenduri*, *tahlil*, dan *sholawatan*. Kegiatan ini kini menjadi bagian penting dari rangkaian acara yang dulunya hanya bersifat ritual budaya. Mbah Ngajiral menuturkan, “*Dulu budaya dulu, baru agama... sekarang*

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>54</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

*karena sudah ada agamanya, akhirnya diselaraskan. Kenduri dan doa menjadi hal wajib.* ”<sup>55</sup>

Penyesuaian juga terjadi pada isi *uborampe* atau sesaji. Makanan yang dilarung atau dibawa dalam kirab kini memiliki makna religius, seperti *tumpeng* yang diartikan sebagai “*tumindak sing lempeng*” (perilaku yang lurus) dan *ingkung* sebagai simbol kepasrahan kepada Allah. Pak Mardiono menjelaskan, “*Itu bukan untuk dipersembahkan, tapi untuk mewujudkan syukur... seperti sedekah yang dikemas secara budaya.* ”<sup>56</sup>

Selain itu, upacara yang dahulu melibatkan praktik *ngguwangi* (meletakkan sesaji di perempatan) telah ditinggalkan, dan diganti dengan kegiatan yang lebih Islami seperti *pengajian* dan *kenduri massal*. Menurut salah satu narasumber, Mas Aditya menyampaikan, “*Kalau bisa ya mengurangi hal yang masuk ke syirik... berdoa di masjid (gak usah ke Cepuri), kemudian gak usah dilabuh, ditaruh di pinggir pantai saja lalu lalu diperebutkan.* ”<sup>57</sup>

Meskipun masih terdapat larungan, masyarakat secara luas menegaskan bahwa larungan bukan bentuk persesembahan kepada laut atau makhluk halus, melainkan simbol rasa syukur kepada Allah atas nikmat dari bumi dan laut. Doa tetap dipanjatkan kepada Allah, bukan kepada Ratu Kidul atau makhluk gaib lainnya. Mbak Veranul Husna mengatakan, “*Yang dilakukan adalah budaya dan ditujukan kepada Allah SWT... masyarakat bisa akulturasi agama dan budaya.* ”<sup>58</sup>

Tugas para tokoh agama dan juru kunci dalam proses ini sangat penting. Mereka berperan menjembatani pemahaman masyarakat agar tidak salah niat dan

<sup>55</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>56</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

<sup>57</sup> Wawancara Mas Aditya, Wiraswasta/Takmir Masjid, Kios Mas Aditya, 15 Mei 2025.

<sup>58</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

tidak tergelincir dalam syirik. Pak Mardiono menegaskan, “*Saya memberi masukan agar jangan sampai meminta permohonan kepada selain Allah... doanya itu tahlil, gak minta berkah Ratu Kidul.*”<sup>59</sup>

Proses edukasi ini berlangsung tidak secara frontal, tetapi perlahan dan berbasis pada *kebijaksanaan lokal*. Dakwah dilakukan dengan pendekatan yang menghargai adat, bukan menolaknya mentah-mentah. Pak Tri Waldiyana menyebut, “*Dakwah yang sesuai adalah memahami karakter yang berlaku di masyarakat... tanpa harus melawan tradisi.*”<sup>60</sup>

Pengalaman empiris juga menunjukkan bahwa ketika agama masuk dalam budaya secara alami, masyarakat lebih mudah menerima nilai-nilai Islam tanpa merasa kehilangan identitas budaya mereka. Mbah Ngajiral mengungkapkan, “*Sekarang Islam sudah banyak alirannya (NU, Muhammadiyah)... dan akhirnya dari aliran tersebut berpengaruh pada pemahaman budaya dan agama yang bisa beriringan.*”<sup>61</sup>

Wujud nyata lainnya dari akulterasi adalah ketika tokoh agama turut terlibat dalam prosesi budaya, bukan sekadar menjadi penonton. Mereka ikut berdoa, memimpin tahlil, dan mendampingi kegiatan dari awal hingga akhir. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran agama dalam budaya tidak harus menyingkirkan yang lama, tetapi bisa saling menguatkan. Mbak Eki Rivalia menyatakan, “*Tokoh di sini punya kontribusi juga... beliau memberikan contoh dengan mengikuti dan mendampingi prosesi tradisi.*”<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

<sup>60</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

<sup>61</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>62</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

Pakaian adat juga disisipkan nilai-nilai Islam, seperti jumlah lipatan pada *sorjan* yang mencerminkan rukun iman, atau warna-warna simbolik yang tidak melanggar prinsip kesopanan dalam berpakaian. Mas Adi Cahya menyampaikan, “*Jarik (ojo tumindhak syirik) ... motif telu papat (ngaku lepat), sorjan kenapa ada lima lipatan... itu menyelipkan ajaran Islam.*”<sup>63</sup>

Dalam konteks ekonomi, akulturasi juga membawa dampak positif. Tradisi yang dikemas dengan nilai religius ini menjadi daya tarik wisata yang mengundang pengunjung lokal maupun luar daerah, sekaligus menjadi sarana dakwah kultural. Mbah Ngajiral menuturkan, “*Dengan adanya doa bersama yang ditujukan kepada Allah, menjadi letak akulturasinya... dan bisa menarik wisatawan juga.*”<sup>64</sup>

Namun tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang seragam. Mas Aditya, misalnya, merasa bahwa beberapa bagian dari upacara masih rawan syirik dan perlu dikaji ulang. Meski begitu, ia tetap menunjukkan toleransi terhadap praktik budaya lokal. “*Kalau tradisi ini gak bisa beriringan dengan agama ya mas... tapi sekarang ya dipilah-pilah saja mas, masuk pelan-pelan sembari memperbaiki.*”<sup>65</sup>

Hal yang menarik adalah bahwa masyarakat tetap menghormati budaya leluhur, namun bersikap selektif terhadap elemen yang dianggap bertentangan dengan tauhid. Proses ini menunjukkan adanya *kesadaran kolektif* untuk tetap mempertahankan identitas budaya sambil menjaga kemurnian akidah Islam. Seperti disampaikan oleh Pak Tri Waldiyana, “*Budaya boleh dimasuki agama... lambat laun, itu akan mengikis hal yang kurang benar.*”<sup>66</sup>

<sup>63</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

<sup>64</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>65</sup> Wawancara Mas Aditya, Wiraswasta/Takmir Masjid, Kios Mas Aditya, 15 Mei 2025.

<sup>66</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

Wujud akulturasi tersebut tampak pada pelaksanaan upacara *Bhekti Pertwi Pisungsung Jaladri*. Tradisi yang awalnya sarat dengan unsur animisme dan keyakinan terhadap kekuatan laut dan roh leluhur ini mengalami transformasi signifikan. Menurut Pak Mardiono (52), yang bertugas sebagai mbah kaum, rangkaian acara adat seperti kenduri, kirab budaya, doa bersama di Cepuri Parangkusumo, hingga larungan ke laut kini lebih menonjolkan nuansa doa dan syukur kepada Allah SWT<sup>67</sup>. Dengan adanya pengajian, tahlil, sholawatan, penyesuaian sesaji, penghapusan praktek *ngguwangi*, serta makna umborampe yang mewujudkan doa menjadi wujud dari adanya perpaduan budaya dengan islam, bahkan menarik wisatawan untuk melihat budaya ini.

Dengan demikian, akulturasi budaya dengan Islam di Parangtritis bukan sekadar bentuk kompromi, tetapi merupakan proses aktif dan dinamis dalam membentuk identitas keislaman yang membumi, toleran, dan tetap berakar pada tradisi lokal. Masyarakat tidak sedang meninggalkan budaya, melainkan sedang membingkai ulang budaya agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah.

#### **d. Pemahaman Masyarakat Pantai Parangtritis Tentang Syirik**

Pemahaman masyarakat terhadap syirik di wilayah Parangtritis menunjukkan adanya kesadaran teologis yang cukup kuat, meskipun dibingkai dalam konteks budaya yang kental. Sebagian besar narasumber memahami bahwa syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah, baik melalui niat, ucapan, maupun tindakan. Pemahaman ini menjadi dasar dalam membedakan mana praktik budaya yang masih dalam batas wajar dan mana yang berpotensi menyimpang. Seperti yang disampaikan oleh Pak Heri Purwanto, “*Menyekutukan Allah dalam hal perkataan, hati dan perbuatan, gituu.*”<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025

<sup>68</sup> Wawancara Bapak Heri Purwanto, Wiraswasta, Rumah Bapak Heri Purwanto, 11 Mei 2025.

Masyarakat tidak serta-merta menganggap seluruh unsur dalam tradisi sebagai bentuk kesyirikan. Mereka memaknai simbol-simbol budaya seperti larungan, sesaji, dan upacara adat sebagai media ekspresi rasa syukur kepada Allah, bukan sebagai praktik penyembahan terhadap makhluk halus atau tokoh spiritual seperti Nyi Roro Kidul. Hal ini ditegaskan oleh Mas Adi Cahya yang menyatakan, “*Doa yang kami baca untuk Allah, kita tidak meminta karena kita bisa hidup ya karena pantai menjadikan ada perekonomian.*”<sup>69</sup>

Kesadaran masyarakat tentang syirik juga tampak dalam penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar larangan syirik, seperti QS Az-Zumar: 3 diajarkan untuk ikhlas dalam beribadah hanya kepada Allah, QS Al-Isra: 22 menunjukkan niat yang satu hanya kepada Allah, dan QS An-Nisa: 48 diminta untuk berhati-hati, untuk tidak terjerumus pada syirik. Dalam konteks ini, masyarakat menekankan bahwa meskipun bentuk budaya bisa bersifat simbolik, yang terpenting adalah niat dan tujuan akhir dari ritual tersebut. Seperti disampaikan oleh Mbah Suraji, “*Senjata kita adalah takwa kepada Allah... senjata paling ampuh adalah takwa.*”<sup>70</sup>

Namun demikian, terdapat pandangan yang lebih kritis dari sebagian tokoh masyarakat. Misalnya, Mas Aditya, seorang ketua RT sekaligus takmir masjid, menyatakan keraguan terhadap beberapa bagian prosesi adat, terutama saat berada di Cepuri. Ia mengatakan, “*Menurut saya yang mengarah syirik ya yang di cepuri di batu itu, berdoa di situ, padahal sampingnya ada masjid.*”<sup>71</sup> Selain itu menurut mbak Veranul Husna ada beberapa bagian upacara yang tidak perlu dilakukan, contohnya sungkuman kepada Nyi Roro Kidul, melebihi waktu sholat pada prosesinya. Ia mengatakan “*Menurut saya, ada beberapa part yang gak perlu*

<sup>69</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>71</sup> Wawancara Mas Aditya, Wiraswasta/Takmir Masjid, Kios Mas Aditya, 15 Mei 2025.

*ya, kayak sungkeman, terus melebihi waktu sholat*".<sup>72</sup> Pandangan ini mencerminkan adanya dialektika antara pemahaman normatif keagamaan dan penerimaan terhadap tradisi lokal.

Meski ada kekhawatiran terhadap potensi kesyirikan, sebagian besar masyarakat tidak memaknai upacara adat sebagai bentuk pemujaan. Mbak Eki Rivalia, misalnya, menjelaskan, "*Kita sedang tidak menduakan Allah... bahkan dalam upacara yang ku rasakan ya bersyukur, bisa terhindar dan mencari rezeki di sini karena Allah.*"<sup>73</sup> Hal ini juga disampaikan oleh pak Tri Waldiyana bahwa salah satu prosesi ada di cepuri bukan meminta kepada Nyi Roro Kidul tapi Allah SWT. Ia mengatakan "*Di cepuri itu kita gak meminta tapi berdoa, memintanya ya kepada tuhan yang satu*".<sup>74</sup> Ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak serta-merta menjauhkan masyarakat dari nilai tauhid.

Penekanan pada niat juga disampaikan oleh Mbah Ngajiral yang menjelaskan bahwa kegiatan seperti larungan bukan ditujukan kepada Nyi Roro Kidul, tetapi merupakan bagian dari tradisi turun-temurun yang telah dimaknai ulang. Ia menyatakan, "*Sekarang kan pikirannya itu mubazir. Namun setiap RT sudah kenduri masing-masing... doanya ke nabi diwujudkan dalam barang.*"<sup>75</sup> Hal ini memperlihatkan adanya proses islamisasi budaya yang berjalan secara bertahap.

Pak Mardiono, sebagai tokoh yang dituakan di masyarakat, juga menegaskan pentingnya menjaga niat agar tidak mendekati syirik. Ia mengatakan, "*Yang gak pas ya minta berkah ke Ratu Kidul ya mas, harus hati-hati agar tidak mendekati syirik mas.*"<sup>76</sup> Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif

<sup>72</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

<sup>73</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

<sup>74</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

<sup>75</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>76</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

untuk menjaga agar budaya tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Selain itu menurut pak Heri Purwanto upacara tersebut hanyalah sebagai bentuk hormat kepada ratu kidul. Ia mengatakan “*Lebih ke hormat aja mas, keyakinan itu personal mas*”.<sup>77</sup>

Adapun sebagian warga menyatakan bahwa meskipun tradisi mengandung unsur mitologi dan simbolisme, selama tidak ada keyakinan bahwa sesuatu selain Allah mendatangkan manfaat atau mudharat, maka tidak tergolong syirik. Hal ini dijelaskan oleh Pak Tri Waldiyana yang berkata, “*Kalau kita ikut tradisi tapi hati kita tetap kepada Allah ya sah aja.*”<sup>78</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa titik berat syirik terletak pada keyakinan batin, bukan sekadar aktivitas simbolik.

Sebagian tokoh agama dan masyarakat juga mengadopsi pendekatan edukatif dalam meluruskan pemahaman masyarakat. Misalnya, dengan mengundang ustaz dalam pengajian sebelum acara, atau dengan memberikan tausiyah mengenai akidah. Hal ini dikatakan oleh Mbah Ngajiral, “*Sudah pernah mengundang ustaz untuk mengisi kajian tentang tradisi ini, karena sebelumnya banyak orang-orang yang berbeda pendapat.*”<sup>79</sup>

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap syirik bersifat kontekstual dan fleksibel, dengan kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi lokal agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat cenderung menghindari bentuk-bentuk pemujaan langsung dan menekankan bahwa semua kegiatan adat bertujuan untuk bersyukur kepada Allah, bukan kepada selain-Nya.

---

<sup>77</sup> Wawancara Bapak Heri Purwanto, Wiraswasta, Rumah Bapak Heri Purwanto, 11 Mei 2025.

<sup>78</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

<sup>79</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

## B. Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat Larangan Syirik Dan Hubungannya Dengan Mitos Ratu Kidul

### a. Figur Ratu Kidul

Figur Ratu Kidul atau Nyi Roro Kidul memiliki posisi yang sangat penting dalam budaya masyarakat Parangtritis. Dalam pemahaman lokal, beliau dianggap sebagai penguasa Laut Selatan yang memiliki hubungan erat dengan sejarah berdirinya Kerajaan Mataram. Mbah Suraji menyebutkan bahwa Ratu Kidul adalah "*hamba Allah, yakni Retnosuwidi, anak dari Prabu Mundingsari di Pajajaran Jawa Barat*"<sup>80</sup> yang akhirnya menjadi ratu lelembut karena sebuah kutukan yang diterimanya dari sang ayah.

Menurut sebagian besar narasumber, figur ini berakar dari legenda Retnosuwidi, seorang putri kerajaan yang mengalami tekanan psikologis akibat penyakit kulit dan konflik dengan ayahnya. Dalam keputusasaan, ia mengucapkan keinginan untuk hidup abadi dan tidak mati. Sang ayah murka dan 'mengutuk' agar ia menjadi ratu para makhluk gaib. Hal ini diceritakan secara mendetail oleh Mbah Suraji: "*Kalau orang stres, mengucap semau dia. Suatu hari, ia bilang ke orang tua 'Bapak, saya ingin hidup yang tidak mengalami kematian'.*"<sup>81</sup>

Dalam versi lain yang diceritakan oleh Mas Adi Cahya, Retnosuwidi digambarkan sebagai korban dari perlakuan ibu tiri dan akhirnya melakukan meditasi di Laut Selatan setelah mendapat bisikan dari arwah ibunya. Ia mengatakan, "*Retnosuwidi diguna-guna dan meditasi... katanya suara ibunya untuk meditasi di laut selatan, kemudian dapat seruan untuk terjun dan menjadi penguasa Laut Selatan.*"<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>82</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

Selain versi Retnosuwidi sebagai putri dari kerajaan Pajajaran, masyarakat juga mengenal versi lain tentang asal-usul Ratu Kidul, yaitu sebagai bidadari dari kayangan. Cerita ini berkembang kuat di masyarakat dan sering dikaitkan dengan kisah klasik Jaka Tarub dan Nawang Wulan. Dalam versi ini, bidadari bernama Nawang Wulan yang pernah menikah dengan Jaka Tarub tidak bisa kembali ke kahyangan karena selendangnya disembunyikan. Akhirnya, karena merasa malu kembali ke bumi dan ditolak oleh kayangan, ia memilih bermeditasi di Laut Selatan.

Mbah Suraji menyampaikan versi ini dengan cukup rinci. Ia menjelaskan bahwa Nawang Wulan yang sudah tidak diterima di surga kemudian mendengar ada penguasa baru di Laut Selatan (Retnosuwidi), dan meminta izin untuk tinggal dan membantu. “*Dewi Nawang Wulan diterima sebagai Menteri Luar Negeri. Nama Nawang Wulan diberi julukan Nyai Riyo Kidul,*” ujar Mbah Suraji.<sup>83</sup> Kisah ini menunjukkan bahwa Ratu Kidul dalam versi ini memiliki struktur kerajaan sendiri, lengkap dengan pembagian peran seperti menteri dalam dan luar negeri.

Narasi bidadari yang menjadi penguasa Laut Selatan juga dikuatkan oleh Mas Adi Cahya. Ia mengatakan bahwa masyarakat lokal mengenal dua versi cerita, dan versi bidadari adalah salah satunya. Ia menyebutkan, “*Versi masyarakat lokal yakni bidadari yang diambil selendangnya oleh Jaka Tarub sehingga tidak bisa kembali ke surga, sehingga meditasi di Laut Kidul dan menjadi penguasa di sana.*”<sup>84</sup> Ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak melihat kisah Ratu Kidul sebagai satu versi tunggal, melainkan sebagai bagian dari kekayaan cerita rakyat yang hidup berdampingan.

Kedua versi ini, baik sebagai putri Pajajaran maupun sebagai bidadari menunjukkan bahwa figur Ratu Kidul dalam budaya masyarakat tidak hanya dilihat sebagai makhluk ghaib, tetapi juga sebagai tokoh dengan nilai simbolik yang kuat.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>84</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

Sosoknya dianggap memiliki kekuatan spiritual sekaligus kelembutan seperti seorang ibu atau pengayom. Dalam konteks budaya, kisah ini memberi pelajaran tentang kepatuhan, kekecewaan, dan akhirnya penerimaan takdir, yang semuanya mengandung nilai-nilai moral.

Seiring waktu, keberadaan Nyi Roro Kidul dipahami dalam kerangka historis dan spiritual yang lebih luas. Salah satu kisah paling terkenal adalah hubungannya dengan Panembahan Senopati, pendiri Kerajaan Mataram. Pertemuan keduanya di Cepuri Parangkusumo disebut sebagai awal dari perjanjian gaib yang mendukung kekuatan Panembahan Senopati dalam mendirikan kerajaan. Mbak Veranul Husna mengatakan, “*Pernah ada pertemuan Ratu Kidul dengan Sri Sultan Hamengkubuwono I (Panembahan Senopati) di Cepuri... tujuannya adalah membabat alas untuk dijadikan keraton.*”<sup>85</sup>

Bagi masyarakat setempat, figur Ratu Kidul bukanlah sosok yang harus disembah, tetapi dihormati sebagai bagian dari tradisi dan keseimbangan alam. Banyak narasumber menekankan bahwa penghormatan ini tidak bersifat religius, tetapi lebih sebagai bentuk kultural. Mas Daryanta mengatakan, “*Dimana kita berpijak, dituntun untuk sopan... dari alam kembali ke alam.*”<sup>86</sup>

Keberadaan Nyi Roro Kidul juga diyakini membantu dalam keseimbangan antara daratan dan lautan, serta memiliki masyarakat gaib berupa jin dan lelebut. Hubungan spiritual antara beliau dan penguasa Mataram dianggap sebagai wujud kerjasama untuk kemaslahatan wilayah Jawa. Seperti yang dikatakan Mbah Suraji, “*Ratu Kidul membantu Danang Sutawijaya... jin dan setan adalah masyarakat Ratu Kidul.*”<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

<sup>86</sup> Wawancara Mas Daryanta, Tim SAR, Posko Tim SAR Pantai Parangtritis, 11 Mei 2025.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

Makna dari kisah Ratu Kidul telah mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman. Jika dahulu ia dianggap sebagai sosok yang harus diberi sesaji secara khusus, kini sebagian besar masyarakat hanya menganggapnya sebagai simbol kultural yang kaya akan nilai filosofi. Pak Heri Purwanto menegaskan, “*Untuk dihubungkan kepada Nyi Roro Kidul, kembali kepada pribadi masing-masing.*”<sup>88</sup>

Beberapa narasumber menyatakan bahwa pemaknaan terhadap Ratu Kidul kini lebih banyak berlandaskan pada cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti yang disampaikan oleh Mbak Eki Rivalia, “*Beliau seorang ratu di sebuah kerajaan di pantai selatan... kalau orang lihat ya ziarah, mendoakan gitu mas di Cepurinya.*”<sup>89</sup> Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak serta-merta menyembah Ratu Kidul, melainkan menghormati sejarah dan lokasi yang berkaitan dengannya.

Pandangan kritis juga muncul dari kalangan yang lebih kontra, Mas Aditya, misalnya, menyatakan bahwa ia tidak terlalu mempercayai keberadaan Nyi Roro Kidul dan lebih menganggapnya sebagai mitos. Ia mengatakan, “*Itu sebagai mitos aja sih mas, gak terlalu meyakini ceritanya... intinya tinggal di laut, kalau wisatawan tidak boleh memakai baju hijau.*”<sup>90</sup>

Sementara itu, Pak Tri Waldiyana, yang merupakan juru kunci, mengambil posisi yang moderat. Ia mengakui adanya unsur ghaib dalam figur Ratu Kidul, namun menekankan bahwa segala kekuatan berasal dari Tuhan. Ia menceritakan pengalamannya, “*Saya didatangi sosok yang ada di ilustrasi biasanya, saya kayak*

<sup>88</sup> Wawancara Bapak Heri Purwanto, Wiraswasta, Rumah Bapak Heri Purwanto, 11 Mei 2025.

<sup>89</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

<sup>90</sup> Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

*ditaburi kembang dari sosok tersebut... bapak saya bilang, kalau itu Ratu Kidul, jangan menganggap itu yang menyembuhkan kamu.”<sup>91</sup>*

Dalam konteks upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*, nama Ratu Kidul muncul sebagai bagian dari sejarah dan simbol budaya yang dihormati. Sesaji tertentu seperti *golong kencono* dan *ganteng kencono* disiapkan secara khusus sebagai bentuk penghormatan, bukan penyembahan. Mbah Ngajiral menyebutkan, “Ada sesaji khusus untuk Ratu Kidul (*golong kencono, ganteng kencono*)... tapi itu simbol, bukan untuk disembah.”<sup>92</sup>

Bagi sebagian warga, kehadiran mitos Ratu Kidul justru memperkaya budaya lokal dan menjadi daya tarik wisata yang memperkuat ekonomi masyarakat. Pak Mardiono menuturkan, “Kalau dari segi keamanan, warna air laut kan hijau... itu hubungannya sama yang mau menolong, ya tim SAR. Bisa mempercepat penyelamatan.”<sup>93</sup>

Dengan demikian, figur Ratu Kidul dalam konteks masyarakat Parangtritis lebih diposisikan sebagai simbol budaya, sejarah, dan penghormatan kepada alam. Ia tidak ditempatkan dalam posisi teologis sebagai yang disembah, tetapi menjadi ikon yang menghubungkan manusia dengan alam dan sejarah Jawa. Seperti disimpulkan oleh Pak Tri, “Agama dan budaya jangan dicampuradukkan... tapi budaya boleh dimasuki agama (contohnya ya Bhekti ini).”<sup>94</sup>

## b. Pantangan Memakai Baju Hijau Di Pantai Parangtritis

---

<sup>91</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

<sup>92</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>93</sup> Wawancara Mas Daryanta, Tim SAR, Posko Tim SAR Pantai Parangtritis, 11 Mei 2025.

<sup>94</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

Pantangan memakai baju hijau di Pantai Parangtritis merupakan salah satu mitos paling terkenal yang lekat dengan sosok Ratu Kidul. Masyarakat meyakini bahwa warna hijau, khususnya *ijo pupus* atau hijau gadung, adalah warna kesukaan Ratu Kidul, sehingga tidak pantas dikenakan di wilayah kekuasaannya. Mbah Suraji menjelaskan bahwa pantangan ini bermula dari perjanjian antara Panembahan Senopati dan Ratu Kidul. “*Ada persetujuan... yakni kalau di tempat ini jangan mengenakan baju yang ku sukai ‘ijo pupus gadhung mlati’*,” ujarnya.<sup>95</sup>

Kisah tersebut diturunkan secara turun-temurun dan membentuk keyakinan bahwa memakai baju hijau saat berada di pantai bisa membawa celaka, seperti terseret ombak atau hilang secara misterius. Namun, narasi ini tidak serta-merta diyakini secara mistis oleh semua warga. Banyak yang menilai bahwa mitos tersebut memiliki nilai simbolik atau bahkan alasan logis, terutama yang berkaitan dengan keselamatan.

Mas Daryanta, anggota tim SAR Parangtritis, memberikan penjelasan yang lebih rasional. Ia mengatakan, “*Kalau pakai baju hijau hanya jalan-jalan dan sopan ya gak apa-apa... kalau buat mandi di pantai, warna lautnya kan hijau dan menyatu dengan airnya.*”<sup>96</sup> Dalam konteks penyelamatan, warna hijau memang menyulitkan identifikasi korban karena tidak kontras dengan warna laut.

Pandangan serupa disampaikan oleh Pak Mardiono yang menyebut bahwa pantangan ini lebih kepada langkah preventif untuk mempermudah tim SAR dalam mencari korban tenggelam. “*Kalau dari segi keamanan, warna air laut kan hijau... mitos. Itu hubungannya sama yang mau menolong, ya tim SAR. Bisa mempercepat penyelamatan,*” jelasnya.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

<sup>96</sup> Wawancara Mas Daryanta, Tim SAR, Posko Tim SAR Pantai Parangtritis, 11 Mei 2025.

<sup>97</sup> Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

Meskipun banyak warga menyadari alasan rasional di balik pantangan tersebut, mereka tetap menghormati mitos tersebut sebagai bagian dari budaya lokal. Mbak Veranul Husna, misalnya, mengatakan, “*Beliau (Ratu Kidul) memakai ijo pupus, menghormati beliau, jangan menyamai lah... tidak menyulitkan relawan ketika tenggelam.*”<sup>98</sup>

Pantangan ini juga dianggap sebagai simbol sopan santun dan etika lokal. Warga meyakini bahwa mengenakan baju hijau terang di pantai selatan tanpa adab bisa dianggap sebagai tindakan yang tidak menghormati penguasa wilayah tersebut secara budaya. Mas Daryanta menyebut, “*Yang penting adabnya... orang tua mengajarkan sopan di setiap tempat.*”<sup>99</sup>

Beberapa narasumber bahkan menilai bahwa keberadaan mitos ini menjadi nilai jual wisata budaya yang membuat Parangtritis semakin dikenal. Mbak Eki Rivalia mengatakan, “*Justru itu yang menjadi unik di Parangtritis... semakin viral hal itu, juga menguntungkan kita.*”<sup>100</sup> Dengan kata lain, mitos ini turut berperan dalam membangun citra budaya lokal yang eksotis dan menarik perhatian wisatawan.

Namun, tidak semua narasumber sepenuhnya mempercayai pantangan tersebut. Mas Aditya menyampaikan secara tegas bahwa ia melihat pantangan baju hijau sebagai mitos belaka. “*Saya tidak terlalu mempercayai... itu cerita atau legenda lah,*” ujarnya.<sup>101</sup> Pandangan ini mencerminkan adanya keragaman pemahaman dan penerimaan terhadap mitos di masyarakat.

---

<sup>98</sup> Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

<sup>99</sup> Wawancara Mas Daryanta, Tim SAR, Posko Tim SAR Pantai Parangtritis, 11 Mei 2025.

<sup>100</sup> Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

<sup>101</sup> Wawancara Mas Aditya, Wiraswasta/Takmir Masjid, Kios Mas Aditya, 15 Mei 2025.

Meski demikian, tidak ada narasumber yang secara terang-terangan menentang mitos tersebut. Bahkan yang tidak mempercayainya pun tetap menghargai keyakinan warga lain, sebagai bentuk toleransi sosial. Seperti disampaikan oleh Pak Tri Waldiyana, “*Tergantung milih yang mana... kalau saya, ya menghormati saja.*”<sup>102</sup> Ini menunjukkan adanya semangat saling menghormati dalam masyarakat multikultural.

Secara keseluruhan, pantangan memakai baju hijau di pantai Parangtritis tidak hanya dipahami sebagai larangan mistis, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap budaya lokal, bentuk edukasi keselamatan, dan sarana pelestarian tradisi. Walaupun dilandasi oleh cerita mitos, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dijaga dan dihormati oleh masyarakat lintas generasi.

### c. Tugas Juru Kunci Di Kawasan Pantai Parangtritis

Juru kunci memiliki peran sentral dalam menjaga kelestarian budaya, spiritualitas, dan ketertiban pelaksanaan upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* di kawasan Parangtritis. Mereka bukan hanya penjaga situs atau pelaksana teknis ritual, tetapi juga tokoh masyarakat yang dihormati karena pengetahuan, kedekatannya dengan tradisi, dan kemampuan menjaga keseimbangan antara budaya dan agama. Mbah Suraji menyebutkan, “*Tugasnya di Parang Wedang dan Parangtritis. Membawa kunci dan bersih-bersih.*”<sup>103</sup>

Mbah Suraji adalah salah satu juru kunci senior yang telah mengabdi sejak tahun 1973. Dengan pengalaman lebih dari 50 tahun, beliau telah menyaksikan berbagai perubahan dalam pelaksanaan adat dan cara masyarakat memaknai tradisi. Ia menyebut dirinya sebagai *Parangpertomo*, dan menjelaskan bahwa nama juru

<sup>102</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

kunci biasanya menentukan area tugasnya, seperti Parang Wedang, Parangkusumo, atau Cepuri.

Selain Mbah Suraji, ada juga Mbah Ngajiral yang menjadi juru kunci sejak tahun 1989. Beliau mengabdi di area Parang Wedang dan dikenal sebagai penjaga situs yang digunakan untuk pengobatan air belerang. “*Tugasnya ya merawat kawasan yang ditugasi... Konco Surakso di Maulana, Parangkusumo, Bela Belu. Kalau saya di Parang Wedang aja,*” ujar Mbah Ngajiral.<sup>104</sup>

Pak Tri Waldiyana, yang menggantikan posisi ayahnya sebagai juru kunci sejak 2012, menjelaskan bahwa sistem juru kunci bersifat rotasi. “*Di sini ada 34 juru kunci, prinsipnya sama hanya rolling saja (35 hari geser),*” tuturnya.<sup>105</sup> Tugas juru kunci tidak hanya membuka dan menutup pintu situs, tetapi juga memberi edukasi kepada masyarakat, membersihkan lokasi, serta mendampingi ritual-ritual adat dan spiritual yang dilakukan di situs suci.

Salah satu tugas penting juru kunci adalah meluruskan niat masyarakat yang datang ke lokasi dengan maksud yang tidak sesuai ajaran Islam, seperti pesugihan atau meminta kekayaan secara gaib. Mbah Suraji mengatakan, “*Biasanya kalau ada tujuan yang salah, maka juru kunci bertugas untuk meluruskan dan menjadi tanggung jawab.*”<sup>106</sup> Ini menegaskan bahwa juru kunci juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

Selama bertugas, para juru kunci tidak lepas dari pengalaman mistis. Salah satu kejadian yang sering terjadi adalah pengunjung yang kesurupan atau tiba-tiba berperilaku aneh ketika melanggar aturan adat. Mbah Ngajiral bercerita, “*Pernah*

<sup>104</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>105</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

*ada kesurupan karena lupa meletakkan sesaji berupa jenang, degan, sekar, inang, rokok... semalam saja, dari ocehannya ya dari penunggu sana.”<sup>107</sup>*

Selain kesurupan, ada juga peristiwa meninggalnya pengunjung akibat tidak mematuhi prosedur berendam di Parang Wedang, yang mengandung belerang tinggi. “*Kalau di sana kan aturannya berendam 30 menit... karena mungkin badan kurang sehat, akhirnya banyak menghirup, terus pingsan dan tenggelam,*” tambah Mbah Ngajiral.<sup>108</sup> Ini menunjukkan bahwa juru kunci juga harus siap menghadapi risiko dan menangani kejadian luar dugaan.

Pak Tri Waldiyana juga pernah mengalami pengalaman batiniah yang tak terlupakan. Dalam kondisi antara sadar dan tidak sadar saat sakit, ia merasa didatangi oleh sosok perempuan berbusana hijau yang biasa digambarkan sebagai Ratu Kidul. “*Saya seperti ditaburi kembang dari sosok tersebut... saya cari bunga itu, gak ada pas sadar,*” ceritanya.<sup>109</sup> Namun, ia diberi nasihat oleh ayahnya untuk tidak menganggap bahwa sosok itu yang menyembuhkan, melainkan tetap meyakini bahwa hanya Allah yang memberi kesembuhan.

Meskipun banyak pengalaman mistis, para juru kunci menegaskan bahwa tugas mereka bukan untuk melakukan praktik spiritual tertentu, melainkan untuk menjaga tatanan adat, kebersihan, dan ketertiban dalam pelaksanaan upacara atau kunjungan spiritual. Seperti yang disampaikan Pak Tri, “*Tugasnya ya sesuai tupoksi, membuka dan menutup pintu serta membersihkan lingkungan makam... sampingannya ya menjadi sosok yang bisa membawa diri di masyarakat.*”<sup>110</sup>

---

<sup>107</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>108</sup> Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

<sup>109</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

<sup>110</sup> Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

Dengan semua pengalaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa juru kunci adalah pilar penting dalam merawat warisan budaya dan spiritual Parangtritis, sekaligus menjadi mediator antara budaya lokal dan ajaran Islam. Mereka bekerja secara diam-diam namun berpengaruh, menjaga agar budaya tidak melenceng dari nilai-nilai yang lebih tinggi, sebagaimana dikatakan Mbah Suraji: “*Senjata kita adalah takwa... juru kunci harus cerewet soal niat.*<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resepsi masyarakat Parangtritis terhadap ayat-ayat larangan syirik dalam kaitannya dengan mitos Ratu Kidul dan tradisi *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*, dapat disimpulkan bahwa bentuk penerimaan mereka terhadap Al-Qur'an, khususnya larangan syirik, termasuk dalam kategori resepsi fungsional karena nilai-nilai Al-Qur'an terwujud dalam bentuk adat, doa (Al-Furqan:74, Al-Baqarah: 127 dan 201, As-Shaffat: 180 dan 100, Al-Ahqaf:15) sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan, dan prosesi budaya masyarakat setempat yang sudah berakulturasi dengan islam (penghapusan praktek *ngguwangi*, penyesuaian sesaji, pengajian, tahlilan, santunan anak yatim) sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Rofiq dalam teori resepsi Al-Qur'an.

Masyarakat menerima ajaran Al-Qur'an dan tidak menolak larangan menyekutukan Allah, namun dalam pelaksanaannya mereka menyesuaikan pemaknaan ayat tersebut dengan konteks sosial-budaya setempat. Tradisi seperti larungan dan sesaji tidak lagi dipahami sebagai bentuk pemujaan, melainkan sebagai ekspresi simbolik atas rasa syukur kepada Allah yang dibingkai dengan nilai-nilai lokal. Doa tetap ditujukan kepada Allah SWT, dan figur Ratu Kidul diposisikan sebagai simbol budaya, bukan entitas spiritual yang disembah. Dengan demikian, masyarakat Parangtritis tidak mengaburkan batas antara budaya dan akidah, melainkan membangun harmoni antara keduanya melalui pendekatan kultural yang tetap berakar pada nilai-nilai tauhid. Bentuk resepsi ini menunjukkan

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

bahwa pemahaman dan penerimaan terhadap Al-Qur'an dapat bersifat kontekstual, dialogis, dan terbuka terhadap nilai lokal selama esensi ajaran Islam tetap dijaga.

## **BAB V** **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai resepsi masyarakat pantai parangtritis terhadap ayat larangan syirik dan korelasinya dengan mitos ratu kidul. Maka dari seluruh bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulannya, yang merupakan jawaban dari pokok masalah dalam penelitian yang diantaranya :

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Pantai Parangtritis terhadap ayat-ayat larangan dalam konteks budaya terwujud dalam upacara Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri. Mereka tidak secara eksplisit menolak ajaran tauhid dalam Islam, namun menafsirkan dan mengamalkannya dalam kerangka sosial-budaya yang telah lama hidup dalam tradisi mereka. Dalam konteks ini, praktik-praktik seperti upacara Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri tidak dipandang sebagai bentuk penyekutuan Allah (syirik), melainkan sebagai ekspresi budaya dan simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut terwujud dalam prosesi adat yang sudah ada nilai akulturasi islam (penghilangan kegiatan ngguwangi, adanya rangkaian pengajian, sholawatan, dan santunan anak yatim serta penyesuaian niat yang ditujukan kepada Allah), wujud doa dalam sugengan (sesaji) serta manfaat yang dirasakan masyarakat sendiri dari segi sosial, budaya, agama, dan ekonomi.
2. Pemahaman masyarakat Pantai Parangtritis terhadap ayat-ayat larangan syirik dan korelasinya dengan Ratu Kidul bahwa figur Ratu Kidul dalam masyarakat lebih diposisikan sebagai representasi budaya, bukan sebagai sosok agung yang disembah. Menurut Sebagian besar narasumber menganggap sebagai cerita

rakyat yang berkembang di masyarakat serta larangan yang berhubungan dengan ia dianggap sebagai hal yang perlu dihormati saja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan adanya dinamika dialektis antara ajaran agama dan praktik budaya. Resepsi masyarakat Pantai Parangtritis terhadap ayat larangan syirik mencerminkan bentuk keberislaman yang membumi, adaptif, dan inklusif dalam kerangka kearifan lokal

## B. Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya terfokus pada wilayah Pantai Parangtritis, tetapi juga mencakup wilayah pesisir lain yang memiliki tradisi serupa, seperti Pantai Selatan di wilayah Jawa Barat atau Jawa Timur. Hal ini dapat memberikan perbandingan yang lebih luas mengenai resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat larangan syirik dalam konteks budaya lokal yang berbeda.
2. Mengingat kajian ini menyentuh aspek teologis, budaya, dan sosiologis, maka pendekatan interdisipliner seperti antropologi agama, studi tafsir kontekstual, dan kajian budaya sangat dianjurkan dalam penelitian selanjutnya untuk memberikan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, Johan Setiawan, "Metode Penelitian Kualitatif", (Sukabumi: Cv Jejak, 2018)
- Badrus Zaman, "*Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Karangsuci Purwokerto*" (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019)
- Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, "Upacara Bersih Desa Parangtritis, Kretek", <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/144-upacara-bersih-desa-parangtritis-kretek> diakses pada 9 Mei 2025.
- Dewi, Sitha Nurcahaya, et al. "Syirik dan dampaknya bagi kehidupan manusia." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2.1 (2024)
- Fadiah Qothrun Nada, Skripsi: "Membumikan Al-Qur'an di Tengah Keterbatasan" (Semarang: UIN Walisongo, 2023)
- Fahrudin, Fahrudin. "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 14 (2020)
- Fitria, Noviana Resilita Dara, et al. "Menyelami Nilai dan Makna Budaya Lokal: Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Pantai Payangan Sumberejo Ambulu." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.3 (2024): 18855-18863.
- Hamidah, Salisatul, Hermanto Hermanto, and Andi Wapa. "KEARIFAN LOKAL (Local Genius): Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi petik laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Eduakasi dan Penelitian Tindakan Kelas* 3.2 (2024): 228-241.
- Hidayatun Najah, "*Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thoriyyah di Kajen Pati)*" (Semarang: UIN Walisngo, 2019)

- Ibnu Thaimiyah, Kemurnian Akidah (Jakarta: New Aksara, 1990) 74,  
 diterjemahkan oleh Halimuddin S.HAli, A. (2019). Syirik dalam  
 Perspektif Islam: Kajian Teologis dan Sosial. Yogyakarta: Penerbit UMY.
- Jalil, Abdul. "Memaknai tradisi upacara labuhan dan pengaruhnya terhadap  
 masyarakat parangtritis." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17.1 (2015)
- Kalurahan Parangtritis, "Sejarah Desa", [parangtritis.bantulkab.go.id](https://parangtritis.bantulkab.go.id/first/artikel/2),  
<https://parangtritis.bantulkab.go.id/first/artikel/2> diakses pada 9 Mei 2025.
- Khoirul Ma'arif, "Warga Mancingan Gelar Upacara Labhan di Parangkusumo,  
 Wujud Syukur Panen Memuaskan Sekaligus Untuk Tarik Wisatawan,  
 radarjogja.jawapos.com,  
<https://radarjogja.jawapos.com/bantul/654749454/warga-mancingan-gelar-upacara-labuhan-di-parangkusumo-wujud-syukur-panen-memuaskan-sekaligus-untuk-tarik-wisatawan>, diakses pada 1 Mei 2025.
- Mohamad Ibrahim Ben Bella, "Transformasi Makna Tradisi Hajat Laut Bagi  
 Masyarakat Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran  
 (Perspektif Fenomologis)", Semarang: Universitas Islam Negeri  
 Walisongo Semarang.
- Mohammad Ulyan, "Dekontruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul Dalam Pendidikan  
 Akidah Perspektik KH. Ibnu Hajar Pranolo (1942 M-sekarang)",  
 Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto .
- Muhammad Solikhin, Kanjeng Ratu Kidul Dalam Perspektif Islam Jawa,  
 (Yogyakarta: Narasi, 2009)
- Misnatun, Misnatun, and Moh Zainol Kamal. "Pertautan Islam dan Budaya Lokal  
 dalam Ritual Rokat Taseâ€™(Studi di Perkampungan Nelayan Legung  
 Batang-Batang Sumenep)." *Tafhim Al-'Ilmi* 13.1
- Nabila, Ayudiyah, et al. "Bahaya Syirik dan Dampak Negatif dalam Kehidupan  
 Modern." *Journal of Student Research* 3.1 (2025)

Nuzulanisa, Kafhaya, and Zidna Fariha. "RELIGIOUS PLURALISM IN LABUHAN PARANGKUSUMO TRADITION: COMMUNICATING LOCAL JAVANESE WISDOM AND THE MORAL MESSAGE OF THE QUR'AN." MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan 3.1 (2022)

Nurmalasari, Eka. "Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut." *Jurnal Artefak* 10.1 (2023)

Peri Mardiono, Melacak Gerakan Perlawanan dan Laku Spiritualitas Pangeran Dipenogoro, (Yogyakarta: Araska, 2020)

"Pengertian Syirik, Dalil Dalam Al-Qur'an dan Jenis-jenisnya", Kumparan, Juli 12, 2023, <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-syirik-dalil-dalam-al-quran-dan-jenis-jenisnya-20mEEiiTbgf/full>, diakses pada 13 Maret 2025.

Pradito Pertana, Tradisi Pisungsung Jaladri Jadi Ajang Dispar Promosi Wisata Bantul, detik.com, <https://www.detik.com/jogja/plesir/d-7385702/tradisi-pisungsung-jaladri-jadi-ajang-dispar-promosi-wisata-bantul>, diakses 14 mei 2025

Pramesty, Arimbi, et al. "Membedah Syirik: Bahaya Tersembunyi Yang Mengancam Umat Manusia." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2.1 (2025)

Ridho Ahsanul Amri, "Kontekstualisasi Makna Syirik Dalam Tafsir Al-Misbah Perspektif Heurmenetika Fadziur Rahman" (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023)

Rulam Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi 1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

Rosdiana, Hilma, and Didik Pradjoko. "Tradisi Maritim: Upacara Sedekah Laut di Pesisir Desa Teluk, Banten, Tahun 2023." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*

Samiaji Sarosa, Analisis Data Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021).

Saujani, Muhammad Agam Nalf, et al. "Syirik dalam kehidupan modern: Bahaya yang tak terduga dan solusi masa kini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2.3 (2024)

Sedot Animo Masyarakat, Warga Parangtritis Lestarikan Tradisi Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri, bantulkab.go.id,  
<https://bantulkab.go.id/berita/detail/6467/sedot-animo-masyarakat--warga-parangtritis-lestarikan-tradisi-bekti-pertiwi-pisungsung-jaladri.html#:~:text=Senada%20dengan%20hal%20tersebut%2C%20Bupati,Kebudayaan%2C%20Riset%2C%20dan%20Teknologi>

Setiawan, Andika. "Prosesi Hajad Dalem Labuhan Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Semiotika CS, Peirce." *Aqlania* 11.1 (2020): 1-19.

Setiawan, Irvan. "Mitos Nyi Roro Kidul dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 1.2 (2009)

Tim penulis, "Buku Ajar Penelitian Bisnis", (Jambi: PT Sonpedia Publish Indonesia, 2024) hal 99

Ulil, M. Abshor. "Resepsi al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." *Jurnal Qof* 3.1 (2019)

Widiyawati, Aryni Ayu. "TRADISI LARUNG SESAJI PUGER UNTUK MEMBENTUK MASYARAKAT POLISENTRIS." *Jantra* 13.2 (2018)

Widya Wulandari, "MITOS DALAM UPACARA PETIK LAUT MASYARAKAT MADURA DI MUNCAR BANYUWANGI : KAJIAN ETNOGRAFI", Jember: Universitas Jember, 2013

Tafsir Ibnu Katsir jilid 5, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2017

Tafsir al-Azhar, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

Tafsir Al-Misbah, Ciputat: Lentera Hati, 2005

Wawancara dengan Bapak Suraji, Juru Kunci, Rumah Bapak Suraji, 9 Mei 2025.

Wawancara Mas Adi Cahya, Honorer Kelurahan Parangtritis, Kelurahan Parantritis, 9 Mei 2025.

Wawancara Mbak Veranul Husna, Karyawan Swasta, Rumah Mbak Veranul Husna, 12 Mei 2025.

Wawancara Bapak Heri Purwanto, Wiraswasta, Rumah Bapak Heri Purwanto, 11 Mei 2025.

Wawancara Mas Daryanta, Tim SAR, Posko Tim SAR Pantai Parangtritis, 11 Mei 2025.

Wawancara Mbak Ekki Rivalia, Pengajar, Rumah Mbak Ekki Rivalia, 11 Mei 2025.

Wawancara Bapak Mardiono, Wiraswasta, Rumah Bapak Mardiono, 14 Mei 2025.

Wawancara Bapak Ngajiral, Juru Kunci, Rumah Bapak Ngajiral, 12 Mei 2025.

Wawancara Mas Aditya, Wiraswasta/Takmir Masjid, Kios Mas Aditya, 15 Mei 2025.

Wawancara Bapak Tri Waldiyana, Wiraswasta/Juru kunci, Rumah Bapak Tri Waldiyana, 9 Mei 2025.

## BIODATA PENULIS

### A. Identitas diri

Nama : Usamah Imam Khomeini Al-Kadhafi  
NIM : 2104026048  
Tempat Tanggal Lahir: Sleman, 14 Mei 2003  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
No HP : 081542528805  
Email : [usamahimam14@gmail.com](mailto:usamahimam14@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal:

1. TK Aba Butsanul Atfal Kricak Kidul
2. MIN 1 Sleman
3. MTsN 6 Sleman
4. PKBM Abe Home

#### Pendidikan Non Formal:

1. PKBM Abe Home
2. Ekselensia Tahfiz School

## LAMPIRAN

### 1. Instrumen Penelitian

#### **Tokoh masyarakat, Mitos Nyi Roro Kidul**

1. Apa yang anda ketahui tentang mitos nyi roro kidul?
2. Memakai baju hijau menjadi salah satu larangan , apakah ada larangan apa saja yang beredar dan dipercayai oleh masyarakat berhubungan dengan nyi roro kidul?
3. Ritual apa saja yang ada di pantai berhubungan dengan nyi roro kidul?  
Dijelaskan secara rinci: tujuan, barang, tempat, kapan, bagaimana
4. Nilai apa yang terkandung pada kegiatan yang berhubungan dengan nyi roro kidul? Agama, sosial, ekonomi, budaya.
5. Apakah upacara yang diadakan mengalami perubahan dari masa ke masa?
6. Makna dari setiap ubarampe? Makna dari sesaji berupa nasi dan lauk pauk, gunungan berupa hasil panen, laut, dagang, jondhang dan sesaji itu sama? Selendang batik, pakaian adat yang dipakai, barang yang dilabuh

#### **Tokoh masyarakat, Resepsi ayat larangan syirik**

1. Apa yang anda ketahui tentang syirik?
2. Bagaimana anda menanggapi ayat tentang syirik apabila dikaitkan dengan budaya? Dikaitkan dengan upacara labuhan
3. Bagaimana agama dan budaya dapat beriringan? Islam dan melaksanakan labuhan

#### **Juru kunci**

1. Sejak kapan mbah menjadi juru kunci pada kegiatan yang berhubungan dengan nyi roro kidul?
2. Apa tugas-tugas mbah dalam kegiatan tersebut?
3. Kejadian-kejadian apa saja yang pernah terjadi, kemudian dipercayai oleh masyarakat?
4. Selama mengurus kegiatan tersebut kejadian-kejadian apa saja yang pernah mbah alami?
5. Adakah masyarakat yang datang secara khusus dalam arti mempunyai niat lain pada nyi roro kidul? Melihat, keinginan lain jodoh atau umur panjang
6. Apakah ada ketentuan tanggal dalam pelaksanaan ritual?
7. Bagaimana makna upacara bhakti pertiwi yang berhubungan dengan nyi roro kidul?

### 2. Data Informan

- a. Nama : Suraji  
Usia : 66 tahun  
Agama : islam  
Pekerjaan : juru kunci
  
- b. Nama : Ngajiral  
Usia : 62 tahun  
Agama : islam  
Pekerjaan : pengusaha dan juru kunci
  
- c. Nama : Tri Waldiyana  
Usia : 56 tahun  
Agama : islam  
Pekerjaan : Wiraswasta/ ketua Pokdarwis (kelompok sadar wisata)
  
- d. Nama : Adi Cahya  
Usia : 30 tahun  
Agama : islam  
Pekerjaan : honorer kelurahan parangtritis
  
- e. Nama : Ekki Rivalia  
Usia : 22 tahun  
Agama : islam  
Pekerjaan : Pengajar dan usaha
  
- f. Nama : Vera Husna  
Usia : 23 tahun  
Agama : islam  
Pekerjaan : wiraswasta
  
- g. Nama : Heri Purwanto  
Usia : 42 tahun  
Agama : islam  
Pekerjaan : wiraswasta
  
- h. Nama : Aditya  
Usia : 32 tahun  
Agama : islam  
Pekerjaan : wirausaha/takmir masjid
  
- i. Nama : Daryanta  
Usia : 29 tahun  
Agama : islam

Pekerjaan : Tim SAR

- j. Nama : Mardiono  
Usia : 52 tahun  
Agama : islam  
Pekerjaan : Mbah kaum
- k. Nama : Handri Sarwoko  
Usia : Dukuh Mancingan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : 49 tahun

### **Hasil Wawancara**

#### **a. Ratu Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Pantai Parangtritis**

*Informan 1*, Mbah Suraji menjelaskan bahwa sosok Ratu Kidul berasal dari Retnosuwidi, putri dari Prabu Mundingsari dari kerajaan Pajajaran. Ia mengisahkan bahwa Retnosuwidi mengalami tekanan batin karena penyakit kulit yang dideritanya, hingga akhirnya mengambil keputusan spiritual untuk menjadi ratu di dunia lelembut.

“Hamba Allah, yakni Retnosuwidi, anak dari Prabu Mundingsari di Pajajaran Jawa Barat (lama). Pajajaran baru (Siliwangi). Retnosuwidi mengalami penyakit eksim yang menjadikannya tidak percaya diri bergabung dengan anak seusianya. Akhirnya ia stres. Kalau orang stres, mengucap semau dia. Suatu hari, ia bilang ke orang tua ‘Bapak, saya ingin hidup yang tidak mengalami kematian.’ Tidak ada orang tua yang tidak marah ketika mendengar hal tersebut. Prabu Mundingsari berkata, ‘Yowis kono, nek kepengen urip sing ora mati, dadi ratu ratuning lelembut.’ Artinya, jadilah ratu dan merajai bangsa lelembut.”

“Retnosuwidi menerima perintah itu dan meminta izin kepada bapaknya. Di Laut Kidul, sudah ada Mbok Roro Kidul. Retnosuwidi mengucapkan salam. Mbok Roro Kidul menanyakan visi dan misi. Retnosuwidi berkata, ‘Saya diutus bapak saya ke sini untuk menjadi raja di sini. Saya adalah putri dari Prabu

Mundingsari.’ Karena Retnosuwidi adalah putri raja, Mbok Roro Kidul menganggapnya lebih mulia. Setelah itu, Mbok Roro Kidul mempersilakan Retnosuwidi menjadi penguasa Laut Kidul dan diberi julukan Ratu Kidul, sedangkan Mbok Roro Kidul menjadi menteri dalam negeri.”

“Beberapa saat kemudian datanglah bidadari bernama Nawang Wulan, yang pernah dipersunting oleh pemuda dari Dusun Tarub, yakni Joko Tarub. Mereka memiliki anak bernama Nawangsih. Dewi Nawangwulan menemukan kejulidannya yang menyembunyikan selendangnya. Ia akhirnya kembali ke surga namun ditolak karena sudah terkontaminasi dengan manusia. Malu untuk kembali ke desa Tarub, ia akhirnya pergi ke Laut Selatan dan diterima oleh Ratu Kidul sebagai menteri luar negeri. Namanya diganti menjadi Nyai Riyo Kidul.”

“Dengan adanya Ratu Kidul, tercipta keseimbangan antara daratan dan lautan. Ratu Kidul membantu Danang Sutawijaya (Panembahan Senopati). Cara menghormatinya adalah dengan sungkem dan tawasul. Mbah Mangli dari Muntilan, pemuda asli Jepara (waliyullah) dan Abdurrahman Wahid contohnya.

Itulah perbedaan antara Ratu Kidul dan Nyi Roro Kidul yang dijelaskan mbah Suraji.

*Informan 2*, Mas Adi Cahya menyampaikan bahwa ada dua versi asal-usul Ratu Kidul yang dikenal masyarakat, yaitu versi kerajaan Pajajaran dan versi Jaka Tarub. Meskipun begitu, ia cenderung mempercayai versi pertama, yang mengaitkan Ratu Kidul dengan tokoh Retnosuwidi.

“Versi satu, putri dari kerajaan Pajajaran yang terjun ke Laut Selatan dan menjadi penguasa Laut Selatan. Versi masyarakat lokal yakni bidadari yang diambil selendangnya oleh Jaka Tarub sehingga tidak bisa kembali ke surga dan akhirnya bermeditasi di Laut Kidul dan menjadi penguasa di sana.”

“Saya pribadi lebih mempercayai yang pertama, yaitu dari Retnosuwidi. Ibunya sudah meninggal dan dia memiliki ibu tiri yang tidak menyukainya.

Retnosuwidi diguna-guna dan bermeditasi—katanya ia mendengar suara ibunya untuk bermeditasi di Laut Selatan—kemudian mendapat seruan untuk terjun dan menjadi penguasa Laut Selatan.”

*Informan 3,* Menurut Mbak Vera, Ratu Kidul berasal dari keturunan kerajaan Pajajaran. Ia menekankan bahwa pengalaman hidup Retnosuwidi yang penuh tekanan menjadi pemicu keinginannya untuk hidup abadi, yang kemudian diwujudkan dengan menjadi penguasa laut selatan.

“Dulunya sama seperti kita, keturunan Pajajaran. Singkatnya, bisa menjelma menjadi penguasa Laut Selatan. Dulu punya penyakit kulit dan konflik dengan ayahnya. Punya omongan ‘Saya ingin hidup selamanya.’ Hal tersebut teraminkan dan menjadi ratu di Pantai Selatan.”

*Informan 4,* Pak Heri memandang kisah Ratu Kidul sebagai cerita turun-temurun dari orang tua. Menurutnya, legenda tersebut terutama berkembang karena keterkaitan dengan Panembahan Senopati.

“Itu sesuatu yang didongengkan orang tua dulu dan turun-temurun mengenai sosok itu. Menurut cerita orang tua, yakni cerita Panembahan Senopati, karena saya tinggal di Jogja.”

*Informan 5,* Mas Daryanta juga menekankan aspek historis dari kisah pertemuan antara Panembahan Senopati dan Ratu Kidul yang diyakini sebagai bagian dari awal mula berdirinya Kerajaan Mataram.

“Kalau saya tahuanya yang Panembahan Senopati, pertemuan beliau dengan Nyi Roro Kidul untuk babat alas Mentaok. Pertemuannya di Cepuri Parangkusumo. Batu yang selatan itu ibu, yang utara Panembahan Senopati.”

*Informan 6,* Mbak Ekki menuturkan bahwa masyarakat lebih sering mendengar kisah Ratu Kidul yang berlokasi di Cepuri, dan bahwa tempat tersebut erat kaitannya dengan keberadaan keraton serta aktivitas ziarah masyarakat.

“Beliau seorang ratu di sebuah kerajaan di Pantai Selatan. Ada yang bilang di Cepuri, Pangandaran. Yang sering saya dengar ya yang di Cepuri. Jika dihubungkan dengan keraton, Ratu Kidul ini pernah bertemu dengan Sri Sultan dulu di Cepuri. Makanya Cepuri punya keraton. Kalau orang lihat ya ziarah, mendoakan gitu, Mas, di Cepurinya.”

*Informan 7*, Pak Mardiono memaknai Ratu Kidul sebagai makhluk gaib yang nyata keberadaannya. Ia menekankan kisah pertemuan Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul dan peran cinta dalam proses berdirinya kerajaan.

“Makhluk yang ghaib, semacam jin ya. Menurut saya memang ada keberadaannya. Secara sekilas, ada batu Cepuri yang ada di Parangkusumo. Kalau ceritanya, Panembahan Senopati bertapa karena ingin mendirikan kerajaan dan bertemu dengan Ratu Kidul dengan syarat menerima cinta Ratu Kidul. Keduanya benar-benar menjalin asmara. Dalam mendirikan kerajaan tidak lepas dari bantuan Ratu Kidul. Sampai sekarang kan ada labuhan atau larungan dari Hamengkubuwono I sampai sekarang setiap awal Ruwah, hanya abdi dalem dan keraton.”

*Informan 8*, Mbah Ngajiral menyampaikan bahwa Retnosuwidi berasal dari Pajajaran Lama. Ia juga menambahkan adanya versi yang menjelaskan bahwa Retnosuwidi diguna-guna, namun tetap berhasil menjadi penguasa Laut Selatan setelah mengalahkan Mbok Roro Kidul.

“Nama aslinya Retnosuwidi dari Pajajaran Lama. Versi pertama, Retnosuwidi sejak kecil sudah punya penyakit kulit. Versi kedua, Prabu Mundingsari punya istri kedua, dan istrinya tersebut menghendaki Retnosuwidi pergi dari kerajaan. Ia diguna-guna agar punya penyakit. Tapi akhirnya sama, Retnosuwidi bertekad tidak sakit dan tidak mati. Kemudian mimpi dan diberi syarat kalau bisa mengalahkan ratu lelembut Laut Kidul (Mbok Roro Kidul/Nyi Roro Kidul). Singkatnya, Mbok Roro Kidul kalah dan kekuasaan Pantai Selatan diberikan ke

Retnosuwidi. Beliau dinamakan Ratu Kidul dan Mbok Roro Kidul jadi patih Ratu Kidul.”

*Informan 9*, Mas Aditya menyampaikan bahwa ia tidak terlalu meyakini kebenaran dari kisah Ratu Kidul dan lebih memaknainya sebagai mitos belaka.

“Itu sebagai mitos aja sih, Mas. Gak terlalu meyakini ceritanya. Intinya tinggal di laut. Kalau wisatawan tidak boleh memakai baju hijau. Saya tidak terlalu meyakini. Itu cerita atau legenda lah.”

*Informan 10*, Pak Tri memberikan pandangan dari sisi agama, dengan menyebut Ratu Kidul sebagai makhluk ghaib ciptaan Tuhan. Ia menambahkan bahwa dasar keyakinan masyarakat adalah adanya petilasan di Cepuri Parangkusumo.

“Perlu dipahami juga ya, Mas, secara agama, yaitu suatu hal yang ghaib. Sesuatu yang harus diimani. Ratu Kidul ini bagian dari ciptaan Tuhan, yakni jin. Kalau dari sejarah, ada petilasan Cepuri, pertemuan Panembahan Senopati dan Ratu Kidul. Akhirnya itu menjadi dasar bahwa Ratu Kidul ada. Untuk bentuknya, ya seperti yang ada digambarkan (baju hijau).”

### **b. Kegiatan Masyarakat Pantai Parangtritis Yang Berhubungan Dengan Ratu Kidul**

Di Dukuh Mancingan, masyarakat masih melaksanakan kegiatan adat yang berhubungan dengan Ratu Kidul. Kegiatan ini berpadu antara kepercayaan lokal, tradisi Jawa, dan nilai religius yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu kegiatan terpenting adalah upacara *Bhekти Pertiwi Pisungsung Jaladri*, yang menjadi bentuk ungkapan syukur dan penghormatan terhadap alam, khususnya laut, yang diyakini berada di bawah kekuasaan Ratu Kidul. Upacara tersebut dilakukan oleh setiap elemen masyarakat sedangkan kegiatan seperti Labuhan Keraton, Labuhan Hondodento, Malam Satu Suro hanya dilakukan orang-orang yang berkepentingan saja.

*Informan 1*, Mbah Suraji menjelaskan bahwa upacara adat di dusun disebut *merti dusun* atau *memetri*, yang dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian adat istiadat. Ia juga merinci makna dari berbagai jenis makanan dan sesaji yang disiapkan dalam upacara tersebut.

“Upacara adat yang bernama *merti dusun, memetri*: melestarikan adat istiadat di dusun. *Selametan*: sanggahan pisang raja (dua sisir), di atasnya ada abon-abon (sirih, gambir, dupa)—bahan untuk inang (dikunyah). Maknanya, melunasi niat kita setahun sekali yang mencintai adat istiadat turun-temurun.”

“*Jenang puro*: bubur merah, maknanya *nyuwun pangapuro*. *Gunungan*: maknanya lapisan warga yang berbeda berkumpul dengan satu niat syukur. Ditata dengan baik, pasti tidak syirik. *Ketan kolak*: ada kesalahan dari warga, minta maaf satu paket dengan jenang puro.”

“*Nasi liwet ayam*: monumen atau mengingat mendiang Syekh Bela-Belu dan Syekh Damiaking. Dulu ketika bertapa makannya seperti itu. Cara konsumsinya dulu beliau dicutik pakai lidi, hal tersebut melatih kesabaran. *Nasi uduk*: Syekh Maulana Maghribi, ajakan suci, mengajak wudhu. *Sambel geplek*: *srepgep geleng-geleng* (ajak tahlil). *Ingkung*: ayam jantan dimasak dan diikat, sujud, mengingatkan kematian. *Jadah*: mengeratkan silaturahmi.”

“Zaman dulu melarung ke laut (*majemukan*), semua ada: jadah, wajik, pisang raja, bunga rasulan (aneka warna) bergabung menjadi satu, guyub rukun, jajan pasar (menghormati hari dan pasaran: Pon, Wage, Kliwon, Pahing), jenang merah dan putih (niat yang lurus), tumpeng (guyub rukun), dan *ancang*. Agar terkemas, diperebutkan lagi, tidak ada syirik.”

*Informan 2*, Mas Adi menjelaskan bahwa kegiatan masyarakat dilakukan dalam bentuk dua rangkaian upacara utama: *Bhekti Pertwi* dan *Pisungsung Jaladri*.

Menurutnya, kegiatan ini bukan bentuk pemujaan, melainkan syukur atas hasil alam dari darat dan laut.

“Iya, hanya *Bhekти Pertиwi* yang murni dari warga setempat. Warga mempunyai dua pekerjaan (petani dan pariwisata; laut), yang dilaksanakan setelah bulan panen. Penggabungan dua adat (*Bhekти Pertиwi Pisungsung Jaladri*) sebagai wujud syukur sudah diberi nikmat dari alam dan laut.”

“Memboyong Dewi Sri (dewi kemakmuran), hasilnya diarak ke laut yang dinamakan *Pisungsung Jaladri*. Rangkaian acaranya tujuh hari, membersihkan setiap RT dan makam (biasanya dua hari). Kemudian kenduri RT (setiap RT mempunyai hajat masing-masing), kemudian ada sholawat, tahlil, hadroh Mancingan, gotong royong (bersih joglo), dan membuat gunungan.”

“Kemudian upacaranya: berkumpul di Joglo Parangtritis, doa, kumpul *bejono*, kirab ke Cepuri, lalu larungan. Hasil usahanya yang dilarung. *Sesaji*: bunganya tumpeng *songgobuwono*, pisang raja, abon-abon (tembakau inang simbah), uang lima ribu yang ditindih abon, di sebelahnya ada degan. Di belakang ada kain yang dilabuh. Kain motif Parang Barong, Lereng, Kawung, Truntum, Kembeng Celeng Kewengan, iket, sorjan.”

“*Uborampe: habluminallah* dan *hablumminannas*. Kenapa berbeda isian? Karena setiap orang punya ekonomi dan sifat yang berbeda. Pada adat semua sama, mendoakannya sama.”

*Informan 3*, Menurut Mbak Vera, kegiatan larungan adalah wujud syukur kepada Allah yang dikemas dalam budaya. Masyarakat masih menghormati leluhur dengan adat, walaupun terkadang ada perbedaan pandangan terkait dengan ajaran agama.

“Dilakukan setahun sekali dalam rangka wujud syukur yang ditujukan kepada Allah SWT, dilakukan dengan adat turun-temurun. Biasanya

seminggu—gotong royong, pengajian, arak-arakan ke Joglo Parangtritis, kumpul *bejono* (makan bersama), sambutan bupati, kelurahan, arak-arakan menuju Cepuri (rasa hormat kepada leluhur), mendoakan yang dikemas dengan adat (tabur bunga, larungan).”

“Sebelum larungan ada permisi dari abdi dalem. Jika dikaitkan dengan agama, terkadang beberapa tidak bisa berjalan beriringan (tidak pakai jilbab, mepet waktu sholat, sungkem kepada Ratu Kidul). Biasanya anak muda jadi *pranatacara* dan MC.”

*Informan 4*, Pak Heri menekankan bahwa kegiatan larungan adalah bagian dari tradisi budaya sebagai wujud rasa syukur kepada Allah. Ia juga menekankan bahwa makna dari kegiatan ini bersifat simbolik, kembali kepada pribadi masing-masing dalam mengaitkannya dengan sosok Ratu Kidul.

“Tradisi budaya ini adalah wujud syukur masyarakat Mancingan karena sudah diberi nikmat, yaitu pantai/pesisir, terhadap Allah. Wujud syukurnya adalah tradisi budaya. Diadakan di Mancingan, kemudian ke Parangkusumo dan dilabuh. Untuk dihubungkan kepada Nyi Roro Kidul, kembali kepada pribadi masing-masing.”

*Informan 5*, Mas Daryanta mengungkapkan bahwa kegiatan *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* sudah berlangsung turun-temurun. Ia menekankan pentingnya menjaga adat dan menyesuaikannya dengan sopan santun masyarakat Jawa.

“*Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* itu sudah turun-temurun. Yang murni ya hanya ini. Rasa syukur lah, dari alam kembali ke alam. Di mana kita berpijak, dituntun untuk sopan. Diadakan besok Selasa Wage (setelah puasa habis lebaran). Dimulai dengan bersih RT, kenduri RT, sholawatan, kirab (jalan dari Joglo ke Parangkusumo), malamnya wayangan. Yang dilabuh berupa sayur, pakaian, kembang, dan hasil usaha masyarakat Mancingan.”

*Informan 6*, Mbak Ekki menjelaskan peran generasi muda dalam pelaksanaan adat. Ia menekankan bahwa upacara ini adalah bentuk syukur masyarakat pesisir terhadap rezeki dari laut.

“Iya, yang asli dan dilakukan orang sini ya *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*. Kalau berpartisipasi dari remaja, jadi *domas* (gadis pendamping) yang bawa bunga dan item lainnya pas arak-arakan. *Domas* ada enam, belum menikah, biasanya ditunjuk. Para pemuda laki-laki bantu bapak-bapak RT, angkat yang berat-berat. Ada remaja putra di dusun tugasnya memayungi *domas*.”

“Tiap daerah yang ada di Jogja punya *merti dusun*, wujud syukur atas apa yang diberi oleh Allah. Karena kita ada di pesisir, mencari rezekinya pun bisa di pantai, jadi mengungkapkannya dengan upacara tadi. Tujuannya kepada Allah. Rangkaian acaranya ada kerja bakti, kenduri (doa bersama), makan bareng (setiap orang bawa yang ia punya). Hari H-nya (kirab budaya) membawa hasil kerjanya (selendang, peyek, hasil BMI), dibuat *ancang* dan dibawa pas kirab. *Gunungan* sesuai dengan RT-nya. Kumpul di Joglo Parangtritis (ceremonial bupati, doa, kumpul *bejono*), kemudian diarak ke Cepuri. Duduk seperti orang di makam, seperti ziarah (mendoakan leluhur), setelah doa ke pantai, melabuh, yang akan diperebutkan masyarakat. Disitu kita nggak ada yang kerja, semua tutup. Terakhir malamnya wayangan semalam suntuk.”

*Informan 7*, Pak Mardiono menjelaskan makna filosofis dari *Bhekti Pertiwi* sebagai bentuk penghormatan terhadap bumi dan laut. Ia menegaskan bahwa tradisi ini bukan pemujaan, tetapi rasa syukur kepada Allah atas rezeki dari alam.

“Namanya *bersih desa*, dikemas menjadi *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*. Yakni menghormati bumi karena sudah memberikan apa-apa untuk masyarakat. *Bhekti Pertiwi* kan bumi (rasa syukur kepada Allah atas hasil tani untuk kehidupan). Di sini juga tidak hanya petani, dan menjadikan

pengunjung datang karena ada ikon Parangtritis, maka yang satunya dinamakan *Pisungsung Jaladri* (laut). Pada akhirnya, yang dilarung akan kembali ke masyarakat.”

“Hanya mengagungkan ciptaan Allah yang indah sehingga untuk pekerjaan, tradisinya digabung bumi dan laut. Nanti acaranya arak-arakan, kumpul di Joglo dulu, kemudian ada sambutan dari bupati, doa. Setiap RT bawa nasi takir dan makan bersama, lalu arak-arakan menuju ke Cepuri Parangkusumo, kemudian wasilah berdoa kepada tokoh leluhur (Syekh Maulana Maghribi), baru dilabuh ke laut. Yang dilarung ya yang dijual sesuai pekerjaan. Kalau yang di Cepuri dan Joglo, saya yang mendoakan. Doa kepada waliyullah: Syekh Maulana Maghribi, Bela-Belu, Damiaing, Panembahan Senopati termasuk doa keselamatan. Kalau laut, ada yang mimpin dari abdi dalem.”

*Informan 8*, Mbah Ngajiral menjelaskan bahwa larungan telah mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Ia menekankan bahwa sekarang bentuk larungan tidak lagi dipahami sebagai persembahan, tetapi sebagai simbol syukur kepada Allah.

“Namanya *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*, kegiatan dari nenek moyang. Namanya *dekakahan gedheng*, mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan (setiap tahun, setelah panen) karena sudah diberikan banyak nikmat. Dulu sesajinya banyak, sekarang sudah dikurangi karena ada agama. Proses tradisi itu wujud doa kepada Allah SWT.”

“Ada larungan ke laut. Ada sesaji khusus untuk Ratu Kidul (*golong kencono*: ketan, warna kunir kuning, jumlahnya ganjil), *ganteng kencono* (degan, ayam pun bodrok), *kolak kencono* (gedang mas kecil-kecil), pisang raja, buah-buahan, dan hasil bumi dari warga masyarakat sesuai RT-nya. Yang dilabuh akan diperebutkan lagi.”

*“Bhekti Pertiwi di Joglo, Pisungsung di Cepuri. Doa dan dilabuh. Kalau dulu dilarung sesajinya, sekarang dibagi karena banyak yang pro kontra di masyarakat ya, Mas (dulu budaya, baru agama; sekarang pikirannya itu mubazir). Namun setiap RT sudah kenduri masing-masing. Kalau yang di Joglo itu barengan Dukuh. Biasanya diadakan setelah panen, antara bulan Mei dan Juni. Bulan bisa berubah, harinya tetap Selasa Wage. Rabunya ada wayangan dan menjadi acara terakhir. Kalau ditanya alasan Selasa Wage, ya udah, emang dari dulu, Mas.”*

*Informan 9*, Mas Aditya menilai kegiatan budaya ini mengandung unsur yang bisa mengarah ke syirik. Namun, sebagai ketua RT, ia tetap mengikuti sebagian rangkaian adat secara terbatas.

*“Bhekti Pertiwi*, saya sebelum menjadi ketua RT tidak pernah ikut. Karena menurut saya kegiatan seperti itu mengarah ke syirik. Tapi setelah jadi RT, pelan-pelan mengikuti, dengan jarak. Saya mengikuti yang di Joglo. Di Cepuri dan labuhan tidak ikut, hanya *ngetok* saja. Saya punya pandangan itu mengarah ke syirik (dosa besar). Kalau tidak kelihatan, kan tidak baik. Nggak ikut sampai akhir, ikut yang dihadiri bupati, pakai adat Jawa saja gitu, Mas. Menurut saya yang mengarah syirik ya yang di Cepuri, di batu itu, berdoa di situ, padahal sampingnya ada masjid. Di laut dilabuh, intinya memberi sesajen ke Nyi Roro Kidul.”

*Informan 10*, Pak Tri melihat kegiatan larungan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang dimodifikasi agar selaras dengan nilai keislaman. Ia menekankan bahwa budaya ini juga menjadi daya tarik wisata yang bermanfaat secara ekonomi dan sosial.

“Secara hakikatnya, yang ada di Mancingan dan berhubungan dengan masyarakat adalah *Bhekti Pertiwi*, sedangkan yang menjadi pusat budayanya ya *Labuhan Keraton*, dari keraton (Panembahan Senopati). Di

situ tentu diambil hikmahnya dari suatu kejadian, yaitu mengucap syukur karena Panembahan Senopati dibantu Ratu Kidul.”

“Dulu sebelum jadi tempat wisata, hanya *merti dusun* (melestarikan dusun), syukur kepada Tuhan karena diberikan kemudahan untuk bercocok tanam, mengais rezeki, dan dinamakan *Bhekti Pertiwi*. Kenapa ditambah *Pisungsung Jaladri*? Karena di sana ada satu destinasi yang dijual kepada pengunjung (ucap syukur karena sudah ada laut).”

“Hakikatnya kan mengucap syukur. Semua agama ikut. Justru di sini yang mempererat kebersamaan antarwarga. Setelah Parangtritis jadi wisata, upacaranya dikemas. Dulu alami dan kurang enak dipandang. Akhirnya ditambah kirab budaya (menjadi daya tarik budaya). Karena mayoritas Islam, sedikit banyak ada sentuhan Islamnya. Sekarang tuh namanya *dekakah* (sedekahan), ucapan syukur sembari memberi sedekah kepada orang. Kalau dulu orang diajak makan tuh senang, kalau sekarang yang dicari daya tariknya bukan makanannya.”

### **c. Makna Umborampe Yang Ada Di Upacara Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri**

Dalam upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*, masyarakat Dukuh Mancingan menyiapkan berbagai sesaji dan makanan tradisional atau yang disebut *umborampe*. Setiap item memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya. Berikut adalah pandangan para narasumber mengenai makna *umborampe* tersebut.

*Informan 1*, Mbah Suraji menjelaskan dengan sangat rinci mengenai jenis dan makna dari setiap *umborampe* yang digunakan dalam upacara. Ia menegaskan bahwa semua unsur tersebut adalah bentuk ungkapan niat, doa, dan pelestarian budaya.

“Selametan: sanggahan pisang raja (dua sisir), di atasnya ada abon-abon (sirih, gambir, dupa), bahan untuk inang (dikunyah). Maknanya, melunasi niat kita setahun sekali yang mencintai adat istiadat turun-temurun.”

“Jenang puro: bubur merah, maknanya *nyuwun pangapuro*. Gunungan: maknanya lapisan warga yang berbeda berkumpul dengan satu niat syukur. Ditata dengan baik, pasti tidak syirik.”

“Ketan kolak: ada kesalahan dari warga, minta maaf satu paket dengan jenang puro. Nasi liwet ayam: monumen atau mengingat mendiang Syekh Bela-Belu dan Syekh Damiaking. Dulu ketika bertapa, makannya seperti itu, cara konsumsinya dicutik pakai lidi, hal tersebut melatih kesabaran.”

“Nasi uduk: Syekh Maulana Maghribi, ajakan suci, mengajak wudu. Sambel geplek: *srepgep geleng-geleng* (ajak tahlil). Ingkung: ayam jantan dimasak, diikat, sujud—mengingatkan kematian. Jadah: mengeratkan silaturahmi.”

“Zaman dulu melarung ke laut (*majemukan*), semua ada. Jadah, wajik, pisang raja, bunga rasulan (aneka warna) bergabung menjadi satu, guyub rukun, jajan pasar (menghormati hari dan pasaran: Pon, Wage, Kliwon, Pahing), jenang merah dan putih (niat yang lurus), tumpeng (guyub rukun), dan *ancak*. Agar terkemas, diperebutkan lagi. Tidak ada syirik.”

*Informan 4*, Pak Heri melihat bahwa *umborampe* yang digunakan tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang selaras dengan Islam. Ia menekankan pentingnya simbolisasi dalam adat.

“Kan ada sesaji dan yang dilabuh berupa hasil usaha masyarakat yang bermanfaat bagi orang lain. Lebih ke tradisi aja, Mas. *Nasi ingkung* merupakan simbol mengakui Nabi Muhammad. Itu ada irisan dengan Islam.”

*Informan 8*, Mbah Ngajiral menyampaikan bahwa *umborampe* dalam kegiatan ini adalah bentuk doa dalam wujud benda. Ia menganggap bahwa semua

rangkaian yang dilakukan mengandung pesan kebaikan dan pengingat terhadap agama.

“*Umborampe* itu udah komplit, sesaji, gunungan. Pisang sanggahan wujudkan kesadaran dan tanggung jawab jadi umat. Acara tersebut jadi kewajiban dari warga sesuai tradisi. *Nasi uduk (sego rasulan)*, rangkaian ada sambel, dan lain-lain.”

“Itu ditujukan ke Kanjeng Nabi, doanya ke Nabi diwujudkan dalam barang. Tumpeng: *tumindak o sing lempeng* (berlaku lurus). Endingnya nanti doa. Islam sejalan dengan budaya. Sesaji itu mewujudkan doa.”

*Informan 10*, Pak Tri menjelaskan bahwa *umborampe* atau barang-barang yang dilarung ke laut merupakan simbolisasi dari hasil kerja masyarakat. Ia menekankan bahwa segala bentuk penyajian, termasuk pakaian adat, memiliki aturan etika tersendiri.

“Kalau yang dilarung itu ya kaos, peyek—hasil kerja. Kenapa harus dilarung? Tempat kita kan wisata, itu menjadi daya tarik, dan perlu usaha untuk mendapatkannya. *Gunungan* (hubungan *habluminallah* dan *hablumminannas*). *Nasi-nasi* itu adalah kesukaan dari tokoh tersebut.”

“Kalau pakaian adat itu bagian dari etika. Kalau kawula ya sorjan, kalau aman ya lurik. Gak boleh ada kembang-kembang. Intinya tidak menyaingi *Ngarso Dalem* (Sri Sultan). Nilainya ya harus *taqdim* dan patuh.”

#### d. Upacara Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri Dari Masa ke Masa

Upacara *Bhekti Pertiwi* mengalami banyak penyesuaian sejak pertama kali dilaksanakan. Dahulu, ritualnya cenderung bersifat spiritual dan sakral dengan dominasi unsur kepercayaan lokal. Kini, upacara ini telah bertransformasi menjadi peristiwa sosial-budaya yang inklusif dan terbuka terhadap pengaruh agama, termasuk Islam, serta faktor pariwisata.

*Informan 1*, Mbah Suraji menuturkan bahwa dahulu, *nguwangi* atau meletakkan sesaji di perempatan masih dilakukan. Namun, seiring waktu, praktik tersebut dihilangkan karena penyesuaian dengan perkembangan pemahaman masyarakat.

“Dulu *nguwangi* (meletakkan sesaji di tempat-tempat atau perempatan). Tahun 1980, sudah tidak ada *nguwangi* lagi. Makna *Bhekти Pertwi: dekahan* (sodaqoh), *majemukan* (semua ada), *panjatan* (berdoa kepada Allah).”

*Informan 2*, Mas Adi mengaitkan perubahan bentuk upacara dengan pertimbangan ekonomi dan budaya. Ia menjelaskan bahwa penggabungan tradisi merupakan bentuk efisiensi yang tetap mempertahankan esensi syukur.

“Penggabungan adalah hemat secara ekonomi. Dulu ada *ngguwangi* (meletakkan sesaji), sekarang diganti dengan kenduri. Dikarenakan ada akulturasasi budaya.”

*Informan 3*, Mbak Vera mengamati bahwa dulu upacara bersifat lebih sakral dan dominan secara budaya. Kini, pelaksanaannya lebih dikemas dengan pendekatan agama dan hiburan untuk menyesuaikan dengan masyarakat.

“Dulu nggak ada arak-arakan. Dulu nggak mengedepankan agama. Tujuannya untuk Ratu Kidul. Ada kepala kerbau dan sangat sakral. Zaman dulu, orang lebih mudah menerima, sehingga dijadikan metode dalam penyebarluasan agama.”

“Tujuan utamanya adalah kepada Allah, dan dalam prosesnya pun melibatkan agama (tahlil, sholawatan). Tapi menurut saya, ada beberapa budaya yang tidak bisa beriringan dengan agama, contohnya sungkeman dengan Ratu Kidul dan menabrak waktu sholat (wasting time). Beberapa menganggap musyrik karena tidak ada di dalam Al-Qur'an.”

*Informan 4*, Pak Heri mengungkapkan bahwa perubahan paling besar terjadi pada mindset peserta. Jika dulu kegiatan ini lebih religius dan spiritual, kini lebih bersifat budaya dan wisata.

“Yang berubah adalah mindset peserta, yakni budaya dan wisata. Dulu itu lebih spiritual upacaranya.”

*Informan 5*, Mas Daryanta menyampaikan bahwa dahulu praktik meletakkan sesaji di perempatan sering dilakukan. Namun, atas permintaan tokoh masyarakat, praktik tersebut dihentikan karena dianggap mubazir.

“Kalau aku pernah dengar, ya ditinggal di perempatan, dan itu sudah hilang. Tokoh masyarakat meminta untuk dihilangkan karena ya mubazir. Ya mungkin dulunya itu buat penjagaan aja, Mas. Ya dihormati aja, Mas.”

*Informan 6*, Mbak Ekki menjelaskan bahwa dahulu kegiatan ini lebih kental dengan unsur kepercayaan terhadap alam. Kini, nilai-nilai Islam telah meresap dalam pelaksanaan upacara tanpa menghilangkan unsur budaya.

“*Bhekti Pertiwi* (ibu bumi), *Pisungsung Jaladri* (syukur ke laut). Dulu tuh lebih ke alam. Semakin ke sini karena ada pengaruh Islam, tapi tetap tidak meninggalkan kebudayaan.”

“Akulturasi budayanya: doa bersama yang tertuju kepada Allah. Sebagian orang juga ada yang nggak ikut karena dianggap menyembah laut. Saya sendiri ikut karena ya nggak menyembah laut tapi ke Allah dan menjadi daya tarik wisata.”

*Informan 7*, Pak Mardiono melihat bahwa perubahan juga menyentuh aspek kesenian dan sosial. Kini, acara dilengkapi dengan pertunjukan seperti jathilan dan santunan, sebagai wujud kebersamaan dan rasa syukur.

“Ada kenduri massal, ya Mas, sehari nggak selesai. Ada tambahan dari kesenian sini juga (jathilan). Ada juga perbedaan di acara labuhannya. Saya memberi pengertian bahwa niat kita harus benar.”

“Kenapa yang dipakai laut? Ya karena yang dipakai rezeki dan hanya tradisi, ya Mas. Kalau dulu Jawanya masih kuat. Masyarakat sekarang lebih terbuka. Yang penting ditata niatnya. Memang tipis, tapi ya itu tujuannya.”

“Ada santunan anak yatim, bersih desa, pengajian, bersih desa. Rangkaianya itu, Mas.”

*Informan 8*, Mbah Ngajiral menceritakan bagaimana dahulu sesaji diberikan di banyak titik. Sekarang praktik itu dikurangi, dan hanya difokuskan pada *dekakahan gedheng* sebagai bentuk rasa syukur.

“Dulu di setiap tempat ada sesajinya. Karena sudah ada agama, ya dikurangi. Kalau nelayan namanya *sedekah laut*. Karena ada *dekakahan gedheng* juga, akhirnya digabung saja menjadi *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*.”

“Dulu itu *ngguwangi*. Kalau misal bapak saya punya lima sawah, ya buat lima sesaji dan di setiap perempatan diberi *ancak*.”

*Informan 9*, Mas Aditya melihat perkembangan upacara sebagai bentuk inovasi budaya, terutama dengan masuknya kesenian agar lebih menarik dan meriah.

“Lebih ke inovasi, Mas. Tambahan jathilan dan kesenian sehingga lebih meriah. Inovasi ke budayanya, Mas.”

*Informan 10*, Pak Tri menyampaikan bahwa penggabungan antara upacara di daratan dan lautan menjadi satu bentuk upacara besar bertujuan agar lebih menarik dan bisa diterima berbagai kalangan. Ia juga menekankan pentingnya modifikasi agar budaya tetap hidup namun tidak menyalahi agama.

“Penggabungan *merti dusun* di daratan dan yang ada di lautan menjadi *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*. Agar ada ketertarikan, kemasannya dibedakan menjadi upacara tadi.”

**e. Manfaat Upacara Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri Untuk Masyarakat Pantai Parangtritis**

Upacara *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga membawa dampak nyata bagi masyarakat di Dukuh Mancingan. Manfaatnya mencakup peningkatan solidaritas sosial, penguatan ekonomi local wisata, promosi kebudayaan, hingga pemahaman spiritual.

*Informan 1*, Mbah Suraji menegaskan bahwa gotong royong adalah nilai utama dalam pelaksanaan upacara. Ia juga menganggap tradisi ini perlu dilestarikan dengan penyesuaian agar tetap relevan.

“Semakin gotong royong antar warga, diayomi. Perlu dilestarikan dan dinovasi. Tradisi tetap dijaga. Rangkaianya ada kenduri, kirab budaya, dan gotong royong.

*Informan 2*, Mas Adi menjelaskan bahwa upacara ini menegaskan kesamaan posisi sosial antarwarga serta meningkatkan rasa syukur kepada Allah atas anugerah alam, tanpa ada unsur menyembah selain-Nya.

“Di dalam doa kami tidak ada yang menyembah Ratu Kidul. Kami mendoakan. Doa yang kami baca untuk Allah. Kita tidak meminta, karena kita bisa hidup ya karena pantai menjadikan ada perekonomian. Di sini banyak yang NU.”

“Sosialnya, di saat itu kita tanggalkan semua. Semua sama. Budaya masih kita junjung. Doa itu ditujukan kepada Allah, hanya wujudnya saja sebagai item tadi.”

“Kolak (minta maaf), ingkung (*ing Sang Hyang Agung*). Jarik (ojotumindhak syirik). Pakaian menceritakan budaya kita. Sorjan kenapa ada lima (tiga tertutup, dua kelihatan), terus ada enam (rukun iman). Motif telupapat (ngaku lepat). Memakai blangkon (putra bondolnya kecil karena menjaga rahasia; perempuan: sanggul yang gede, bocor).”

“Ekonomi: bersyukur dengan alam dan perlu dihargai. Ekologi dijaga, akan mempengaruhi ekonomi.”

*Informan 3*, Mbak Vera menyatakan bahwa upacara ini memperkuat identitas budaya lokal dan memberikan kesempatan generasi muda untuk berpartisipasi. Ia juga menyebutkan bahwa kegiatan ini pernah diliput hingga ke luar negeri.

“Kebersamaan antarwarga. Ternyata budaya saya itu unik. Bahkan pernah diliput luar negeri (coba cari UNESCO). Bisa dibilang menjadi warisan budaya tak benda. Beberapa tahun dapat dana istimewa dari Jogja karena sudah dianggap warisan budaya.”

*Informan 4*, Pak Heri menyoroti efek sosial dan ekonomi dari upacara ini. Ia menilai bahwa tradisi yang dilaksanakan secara syar’i dapat memberi dampak baik bagi masyarakat.

“Membuat rasa persaudaraan di masyarakat dan rasa sosial yang ada. Sebagai masyarakat Jogja yang dari dulu sudah mempunyai tradisi dan tidak menyalahi syariat. Secara tidak langsung menambah penghasilan karena menarik wisatawan sehingga akan berpengaruh pada ekonomi masyarakat.”

*Informan 5*, Mas Daryanta menyatakan bahwa ia senang tradisi tetap dijalankan, terutama karena mampu menarik wisatawan dan menjadi objek dokumentasi budaya.

“Senang karena adat istiadat orang Jawa pesisir pantai masih dilaksanakan. Wisatawan lokal banyak yang dokumentasi. Menjadi objek budaya. Menarik wisatawan.”

*Informan 6*, Menurut Mbak Ekki, upacara ini berperan dalam mendidik generasi muda melalui keterlibatan aktif. Ia sendiri merasa mendapat pengalaman sebagai *pranatacara* atau pembawa acara adat.

“Ini pribadi aku, Mas. Latihan jadi *pranatacara* dalam bahasa Jawa (MC). Bisa tahu kulturnya (kumpul *bejono*), tahu prosesinya lebih dalam. Yang remaja biasanya ada drum band-nya (biasanya anak laki-laki).”

*Informan 7*, Pak Mardiono menekankan bahwa pelaksanaan upacara membuat warga lebih mengenal satu sama lain. Ia juga menyampaikan bahwa kegiatan ini menjadikan Dukuh Mancingan diakui sebagai kelurahan budaya.

“Sosialnya, lebih erat dari warga Parangtritis dan Parangkusumo. Sejak ada kegiatan ini bisa langsung kenal. Kegiatan ini ya melibatkan semua warga dan saling memiliki.”

“Budaya: dengan adanya upacara ini, desa ini diangkat jadi *kelurahan budaya*. Ya yang menguatkan adalah Dukuh Mancingan. Dapat bantuan dari pemerintah juga.”

*Informan 8*, Mbah Ngajiral menyatakan bahwa pelaksanaan upacara membawa perasaan lega bagi warga, karena sudah menjadi kegiatan rutin tahunan. Ia juga mengakui bahwa kegiatan ini mampu menarik pengunjung dan menjadi sumber penghasilan warga.

“Setelah upacara rasanya *plong*, karena ini kegiatan rutin selama satu tahun. Hari itu mewujudkan syukur karena dapat nikmat setahun dan *nyuwun* kemudahan bareng warga.”

“Dan dapat menyedot pengunjung. Akhirnya dapat menjadi ladang bagi masyarakat karena sudah dibeli. Tidak menganggap itu syirik ya, Mas. Sekarang kan Islam sudah banyak alirannya (NU, MU), ya Mas. Dan akhirnya dari aliran tersebut berpengaruh pada pemahaman budaya dan agama yang bisa beriringan.”

*Informan 9*, Mas Aditya melihat upacara ini sebagai sarana untuk bersyukur dan berbagi, meskipun ia tetap berhati-hati dalam memahami batas antara budaya dan keyakinan.

“Manfaatnya, menarik wisatawan ya, Mas. Bagusnya merasa syukur selama satu tahun. Ada sedekah ke yatim piatu.”

*Informan 10*, Pak Tri menyampaikan pengalaman spiritual pribadinya dan melihat upacara sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan serta mempererat hubungan antarwarga.

“Secara pribadi dan agama bahwa ghaib itu ada, Mas. Terlepas itu (Ratu Kidul) benar atau tidak, ya itu yang saya alami. Saat itu saya sakit. Pernah ke mantri. Antara sadar dan tidak sadar, saya didatangi sosok yang ada di ilustrasi biasanya. Saya kayak ditaburi kembang dari sosok tersebut. Bunga itu saya cari, nggak ada pas sadar. Kemudian saya tanya bapak, ‘Kalau itu Ratu Kidul, jangan menganggap itu yang menyembuhkan kamu.’ Ya wallahu alam, sembuh.”

“Tentu karena menjadi wisata, ya menghasilkan pendapatan dari barang dan jasa dari sosok Ratu Kidul. Mempererat sosial dan kebersamaan antarwarga.”

#### f. Larangan Memakai Baju Hijau Di Pantai Parangtritis

Larangan mengenakan baju hijau di sekitar Pantai Parangtritis merupakan salah satu kepercayaan yang sangat dikenal masyarakat. Warna hijau (terutama

hijau pupus) diyakini sebagai warna kesukaan Ratu Kidul. Walaupun demikian, sebagian masyarakat mulai melihat larangan ini dari sudut pandang keselamatan dan logika pencarian korban kecelakaan laut.

*Informan 1*, Mbah Suraji mengaitkan larangan ini dengan kesepakatan antara Panembahan Senopati dan Ratu Kidul. Warna hijau pupus dianggap sebagai warna pribadi yang sebaiknya tidak ditiru.

“Ada persetujuan antara Panembahan Senopati dan Ratu Kidul, yakni kalau di tempat ini jangan mengenakan baju yang kusukai: *ijo pupus gadhung mlati*—hijau murni, tidak tercampur warna lain. Dan itu mitos.”

*Informan 2*, Mas Adi menyatakan bahwa secara pribadi ia tidak mempercayai larangan tersebut sebagai hal mistis. Ia menilai bahwa kecelakaan di laut lebih disebabkan oleh faktor alam dan kebetulan visual.

“Kalau dari kita, tidak ada larangan. Katanya sama dengan pakaian yang dipakai Ratu Kidul. Kita selalu beranggapan murni kecelakaan. Mungkin karena paling banyak adalah yang memakai baju hijau, memudahkan dalam pencarian karena warna laut hijau tergantung kedalamannya. Tidak ada larangan lagi yang berhubungan dengan Ratu Kidul.”

*Informan 3*, Mbak Vera menyampaikan bahwa larangan tersebut lebih kepada bentuk penghormatan, dan ia menekankan aspek keselamatan sebagai alasan utama.

“Beliau memakai *ijo pupus*, jadi ya menghormati beliau, jangan menyamai lah. Secara logika, tidak menyulitkan relawan ketika tenggelam. Tidak ada pantangan lain.”

*Informan 4*, Pak Heri menganggap larangan ini sebagai cerita yang berkembang dalam masyarakat. Ia melihat bahwa penyebab tenggelam lebih pada faktor alam dan tidak semata karena mistis.

“Itu cerita saja. Faktor tenggelam kan macam-macam. Keganasan ombak yang bisa menyebabkan laka laut. Tidak boleh berhenti di baju hijau.”

*Informan 5*, Mas Daryanta menjelaskan bahwa masyarakat tetap perlu menjaga adab di tempat-tempat yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Ia juga memberikan alasan logis mengenai kenapa warna hijau dianggap berbahaya di laut.

“Kalau pakai baju hijau hanya jalan-jalan dan sopan ya nggak apa-apa. Yang penting adabnya. Kalau buat mandi di pantai, warna lautnya kan sama, menyamur dengan airnya dan tidak ketara. Kalau pakai baju lainnya beda dengan airnya. Kalau yang saya tahu, pantangannya hanya itu. Orang tua mengajarkan sopan di setiap tempat.”

*Informan 6*, Mbak Ekki memandang larangan tersebut sebagai bagian dari keunikan budaya lokal yang kini bahkan membawa dampak positif secara pariwisata.

“Sejauh ini cuma itu aja pantangannya. Dihargai aja. Tapi aku juga nggak kepikiran juga. Justru itu yang menjadi unik di Parangtritis. Semakin viral hal itu, juga menguntungkan kita dan nggak merugikan aja.”

*Informan 7*, Pak Mardiono memberikan penjelasan berdasarkan perspektif keamanan. Ia menekankan bahwa larangan mengenakan baju hijau berkaitan dengan visibilitas di air laut yang juga berwarna hijau.

“Namanya *ijo pupus*, katanya kalau pakai bisa hanyut. Kalau dari segi keamanan, warna air laut kan hijau dan hanyut ke tengah, kadang nolongnya sulit, Mas. Mitos. Itu hubungannya sama yang mau menolong, ya tim SAR. Bisa mempercepat penyelamatan.”

*Informan 8*, Mbah Ngajiral mengaitkan larangan tersebut dengan cerita lama mengenai babat alas Mentaok dan perjanjian Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul. Ia menekankan bahwa larangan ini hanya berlaku bagi yang berenang.

“Itu kan ceritanya mau babat Alas Mentaok, tapi kewalahan karena alasnya angker (jin dan setan). Disarankan gurunya untuk semedi di Cepuri dan meminta bantuan Ratu Kidul karena ialah yang membawahi lelembut dan sanggup membantu. Ada persetujuan ketika di Samudra: jangan pakai *ijo pupus*. Yang nggak renang nggak akan kelihatan, Mas. Setahu saya nggak ada pantangan lain.”

*Informan 9*, Mas Aditya mengaku tidak percaya terhadap larangan ini. Ia menyebutnya sebagai mitos yang berkembang di masyarakat.

“Saya tidak terlalu mempercayai. Itu mitos. Kalau pakai baju hijau bisa ditarik, itu mitos aja, Mas.”

*Informan 10*, Pak Tri menyamakan larangan ini dengan pakaian adat. Ia menyampaikan bahwa alasan logis di balik larangan baju hijau adalah karena dapat menyulitkan evakuasi korban di laut.

“Itu sama kayak baju sorjan ya. Ratu Kidul kan suka baju hijau (mitos). Dari logika, kalau tenggelam kan menyusahkan yang mencari ya. Tergantung milih yang mana.”

#### **g. Pemahaman Syirik Dalam Kehidupan Masyarakat Pantai Parangtritis**

Isu syirik menjadi perbincangan yang cukup sensitif dalam pelaksanaan tradisi seperti *Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*. Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda mengenai apakah kegiatan adat seperti larungan dan sesaji masih sesuai dengan ajaran Islam atau justru menyimpang. Perbedaan pemahaman ini tidak jarang dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan, pendidikan, serta interaksi sosial masing-masing individu.

*Informan 1*, Mbah Suraji menolak anggapan bahwa upacara tersebut mengandung unsur syirik. Ia menjelaskan bahwa tradisi yang dijalankan merupakan bentuk rasa syukur dan doa kepada Tuhan, bukan pemujaan terhadap makhluk gaib.

“Nggak. Saya tetap berpikir bahwa segala sesuatu harus panjatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalau bisa meyakinkan bahwa tradisi itu tidak syirik. Tapi banyak yang menganggap. Kalau saya: niat itu yang penting.”

*Informan 2*, Mas Adi sangat tegas menyatakan bahwa kegiatan adat tidak mengarah pada kesyirikan selama niatnya tertuju kepada Allah. Ia menyatakan bahwa dalam praktiknya, masyarakat tidak pernah menyembah Ratu Kidul atau makhluk selain Tuhan.

“Di dalam doa kami tidak ada yang menyembah Ratu Kidul. Kami mendoakan. Doa yang kami baca untuk Allah. Kita tidak meminta, karena kita bisa hidup ya karena pantai menjadikan ada perekonomian.”

“Kalau sholawat yang kita bacakan ya untuk Nabi Muhammad. Kita tidak pernah menyembah selain Allah. Semua item hanya sebagai bentuk simbol. Kolak berarti minta maaf. Ingkung: ingat Allah. Pakaian adat kita menunjukkan nilai budaya.”

*Informan 3*, Mbak Vera mengakui bahwa ada sebagian unsur budaya yang tidak bisa sepenuhnya sejalan dengan ajaran agama. Namun, ia tetap melihat bahwa pelaksanaan tradisi ini memiliki niat baik dan bisa berjalan berdampingan.

“Menurut saya, ada beberapa budaya yang tidak bisa beriringan dengan agama. Contohnya sungkeman dengan Ratu Kidul dan menabrak waktu sholat. Beberapa menganggap musyrik karena tidak ada di dalam Al-Qur'an.”

*Informan 4*, Pak Heri menilai bahwa selama pelaksanaan tradisi tidak bertentangan dengan syariat, maka tidak bisa serta-merta disebut syirik. Ia menekankan pentingnya niat dan pemahaman dalam membedakan antara adat dan akidah.

“Sebagai masyarakat Jogja yang dari dulu sudah mempunyai tradisi dan tidak menyalahi syariat. Yang penting niatnya tetap kepada Allah.”

*Informan 5*, Mas Daryanta menyampaikan bahwa tradisi ini harus dipandang secara kontekstual. Menurutnya, nilai penghormatan terhadap leluhur tidak bisa langsung dikategorikan sebagai syirik.

“Ya dihormati aja, Mas. Kalau zaman dulu ya memang seperti itu caranya. Yang penting adabnya dan tidak menyembah selain Allah.”

*Informan 6*, Mbak Ekki mengungkapkan bahwa pandangan tentang syirik sangat tergantung pada persepsi individu dan aliran keagamaan. Ia melihat bahwa niat untuk bersyukur tidak perlu dicurigai sebagai bentuk kemosyrikan.

“Karena Islam itu banyak alirannya, Mas. Dari aliran itu mempengaruhi bagaimana memaknai budaya dan agama. Aku pribadi ya nggak menyembah selain Allah. Tapi aku menghormati budaya leluhur.”

*Informan 7*, Pak Mardiono menjelaskan bahwa selama niatnya lurus, maka tradisi tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk penyembahan. Ia menekankan pentingnya membedakan antara simbol dan maksud.

“Yang penting ditata niatnya. Memang tipis, Mas. Tapi ya itu tujuannya. Selama bukan menyembah, maka tidak syirik. Jangan cuma lihat bentuknya.”

*Informan 8*, Mbah Ngajiral mengakui bahwa masyarakat memiliki pendapat yang beragam. Ia sendiri berpendapat bahwa selama tidak menyekutukan Allah, maka tidak termasuk syirik.

“Nggak dianggap syirik ya, Mas. Sekarang kan Islam sudah banyak alirannya (NU, MU), dan akhirnya dari aliran tersebut berpengaruh pada pemahaman budaya dan agama yang bisa beriringan.”

*Informan 9*, Mas Aditya adalah salah satu yang secara terbuka menyebut bahwa sebagian praktik adat berpotensi mengarah pada kesyirikan. Ia memilih untuk menjaga jarak dari kegiatan yang menurutnya kurang sesuai secara akidah.

“Menurut saya kegiatan seperti itu mengarah ke syirik. Tapi setelah jadi RT, pelan-pelan mengikuti dengan jarak. Saya mengikuti yang di Joglo, tidak sampai di Cepuri. Menurut saya yang mengarah syirik ya yang di batu itu, berdoa di situ, padahal sampingnya ada masjid.”

*Informan 10*, Pak Tri mengambil posisi moderat dengan menggarisbawahi pentingnya memaknai budaya secara arif. Ia juga menekankan bahwa tidak semua yang bersifat tradisi langsung berarti menyekutukan Tuhan.

“Ya wallahu a’lam, Mas. Tergantung niat dan pemahamannya. Selama kita menganggap bahwa yang menyembuhkan itu Allah, bukan yang lain, maka itu bukan syirik. Tapi ya jangan asal ikut-ikutan juga.”

#### **h. Akulturasi Budaya Masyarakat Pantai Parangtritis Dengan Islam**

Akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam di Pantai Parangtritis merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan pelestarian adat sekaligus penyesuaian dengan ajaran agama. Masyarakat tidak serta-merta meninggalkan tradisi leluhur, namun mengemasnya dengan pendekatan religius, seperti mengawali ritual dengan doa, menghadirkan pengajian, dan memasukkan nilai-nilai Islam dalam simbol budaya. Dakwah tidak dilakukan secara frontal, melainkan melalui pendekatan halus dan kultural sebagaimana yang diajarkan para Walisongo.

*Informan 1*, Mbah Suraji menegaskan bahwa tradisi terus dikembangkan seiring dengan masuknya nilai-nilai keagamaan:

“Sangat berkembang pesat, dulu hanya ngguwangi pakai ancak. Sekarang mengundang kyai untuk pengajian (ceramah untuk menegaskan bahwa adat perlu dijaga).”

*Informan 2*, Mas Adi Cahya mengaitkan akulturasi ini dengan metode dakwah Walisongo:

“Kembali kepada islamnya Walisongo, bagaimana islam bisa diterima dari wayang. Pakaianya menyelipkan rukun iman dan islam, didoakan dulu makanannya. Akulturasi tersebut yang memudahkan warga menerimanya.”

*Informan 3*, Mbak Vera menambahkan bahwa masyarakat memahami perbedaan antara budaya dan agama, namun tetap menjaga keduanya secara beriringan:

“Menganggap yang dilakukan adalah budaya dan ditujukan kepada Allah SWT. Ada hal-hal yang tidak perlu dalam upacara tersebut (sungkeman, lewat sholat, tidak pakai jilbab). Masyarakat bisa akulturasi agama dan budaya, dalam prosesnya disisipi islam (sedekah, pengajian, doa).”

*Informan 4*, Menurut Pak Heri Purwanto, selama hati tetap ditujukan kepada Tuhan, mengikuti tradisi bukanlah masalah:

“Bhekti pertiwi adalah wujud syukur kepada Tuhan, tradisi yang sudah ada. Kalau kita ikut tradisi tapi hati kita tetap kepada Allah ya sah aja.”

Beliau juga menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang lembut: Dakwah yang sesuai adalah memahami karakter yang berlaku di masyarakat. Medan dakwah itu banyak, santunan anak yatim, TPQ dll tanpa harus melawan tradisi.”

*Informan 5*, Mas Daryanta menuturkan nasihat orang tuanya yang merefleksikan semangat akulturasi:

“Kalau simbah dulu bilang, islam dan jawa ojo ditinggalke, kamu orang jawa jangan meninggalkan jawa. Ya tengah-tengah aja, Mas.”

*Informan 6*, Mbak Ekki juga menegaskan bahwa tradisi yang mereka jalankan tetap berlandaskan tauhid:

“Kita sedang tidak menduakan Allah, bahkan dalam upacara yang ku rasakan ya bersyukur, bisa terhindar dan mencari rezeki di sini karena Allah, lewat tempat kita tinggal. Yang kita lakukan adalah uri-uri budaya, Mas.”

Ia juga menyebut pentingnya peran tokoh agama:

“Tokoh agama juga punya andil dalam uri-uri budaya ini. Ibaratnya punya sosok yang dituakan. Beliau memberikan contoh dengan mengikuti dan mendampingi prosesi tradisi.”

*Informan 7*, Pak Mardiono menyampaikan bahwa akulturasi yang tepat justru mempererat persatuan:

“Untuk bisa mengimbangi adanya tradisi, tetap ditekankan rasa syukur kepada Allah. Agar bisa bersatu dalam satu wadah.”

*Informan 8*, Mbah Ngajiral juga menyebut peran budaya dalam penguatan identitas Parangtritis:

“Kegiatan ini bukan hanya kenduren. Tapi kenduri, pengajian umum (siraman rohani), wayangan. Dan itu melestarikan budaya dan Parangtritis dapat predikat kelurahan budaya, Mas.”

*Informan 9*, Namun, tidak semua masyarakat menyetujui akulturasi tersebut. Mas Aditya menyatakan sikap kritisnya:

“Kalau tradisi ini nggak bisa beriringan dengan agama ya Mas. Masuk pelan-pelan sembari memperbaiki, tetap arahnya ke syirik ya Mas.”

*Informan 10*, Pak Tri Waldiyana menanggapi bahwa agama dan budaya tetap bisa berdampingan:

“Agama dan budaya jangan dicampuradukkan. Budaya boleh dimasuki agama (contohnya ya bhekti ini). Sebelum tradisi itu, kita ada sholawatan, ada doa bersama dan melibatkan ustaz.”

#### i. Juru Kunci Di Kawasan Pantai Parangtritis

Juru kunci di kawasan Pantai Parangtritis bukan hanya bertugas menjaga tempat-tempat sakral secara fisik, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat. Mereka memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi, mendampingi kegiatan-kegiatan adat, serta menjaga interaksi masyarakat dengan unsur-unsur gaib yang dipercayai menghuni kawasan tersebut. Selain itu, juru kunci juga bertindak sebagai penengah atau penasihat ketika ada masyarakat yang datang dengan niat spiritual atau bahkan mistis seperti pesugihan.

*Informan 1*, Mbah Suraji, yang telah menjadi juru kunci sejak tahun 1973, menyampaikan bahwa tugasnya mencakup banyak hal:

“Tugasnya mengabdi budaya, agama, dan keraton. Nama menentukan tugas, saya ini Parangpertomo bukan Suraso. Tugasnya di Parang Wedang dan Parangtritis. Membawa kunci dan bersih-bersih.”

Ia juga menceritakan bahwa pernah terjadi kejadian supranatural di tempat yang ia jaga:

“Pengunjung kesurupan, mengambil sesuatu dari tempat yang dituju. Bisa saja karena melamun karena energinya kerasuk.”

Terkait dengan niat-niat pengunjung, Mbah Suraji menegaskan bahwa juru kunci harus meluruskan niat yang menyimpang:

“Ada, kalau ada tujuan yang salah. Maka juru kunci bertugas untuk meluruskan dan menjadi tanggung jawab. Biasanya pesugihan.”

Hal serupa disampaikan oleh Mbah Ngajiral (*informan 8* ), yang menjadi juru kunci sejak tahun 1989. Ia mengaku bertugas di berbagai situs spiritual:

“Sejak 1989 menjadi juru kunci. Tugasnya abdi di Parangkusumo, Syekh Maulana, Bela Belu, Parang Wedang dan Parangtritis, tugasnya ya merawat kawasan yang ditugasi.”

Ia juga pernah menghadapi kejadian kesurupan yang diduga karena kelalaian ritual:

“Kalau di Parang Wedang biasanya untuk berobat. Pernah ada kesurupan (lupa meletakkan sesaji berupa jenang, degan, sekar, inang, rokok).”

Bahkan ada kejadian tragis yang pernah terjadi:

“Ada yang mati. Kalau di sana kan aturannya berendam 30 tahun karena belerang yang menyengat, karena mungkin badan kurang sehat akhirnya banyak menghirup terus pingsan dan tenggelam.”

*Informan 10*, Pak Tri Waldiyana, yang menggantikan ayahnya sebagai abdi dalem sejak 2012, menjelaskan struktur organisasi juru kunci:

“Di sini ada 34 juru kunci, prinsipnya sama hanya rollingan saja (35 hari geser). Sejak 2012 mengganti bapak saya menjadi abdi dalem.”

Ia memaknai tugas juru kunci tidak hanya teknis, tetapi juga sosial dan spiritual:

“Membuka dan menutup pintu serta membersihkan lingkungan makam, sampingannya ya menjadi sosok yang bisa membawa diri di masyarakat. Menasihati jika ada yang salah (pesugihan, minta ke Ratu Kidul).”

Ia juga mengisahkan pengalaman mistis:

“Pernah kesurupan dan dia indigo (tidak terima lokasi itu digunakan untuk maksiat).”

Baginya, makna dari semua tugas ini berakar pada nilai spiritual dan sosial:

“Secara batiniyah ya mendekatkan diri kepada Tuhan karena bersyukur. Kepada masyarakat ya sosial, gotong royong, kebersamaan. Itu wujud budaya untuk mendukung DIY yang menjadi daerah kebudayaan.”



**Wawancara dengan bapak suraji**



**Wawancara dengan bapak ngajiral**



**Wawancara dengan bapak Tri Waldiyana**



**Wawancara dengan bapak mardiono**



**Wawancara dengan mas Daryanta**



**Wawancara dengan mas Adi Cahya**



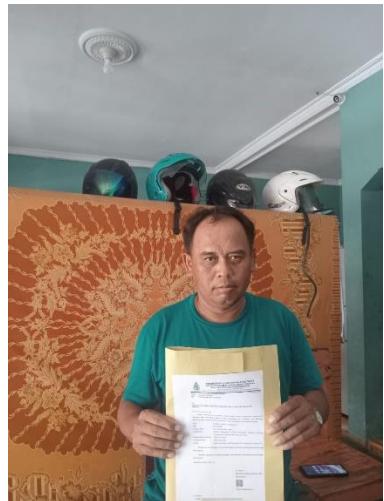
**Wawancara dengan mbak Ekki**



**Wawancara dengan mbak Vera**

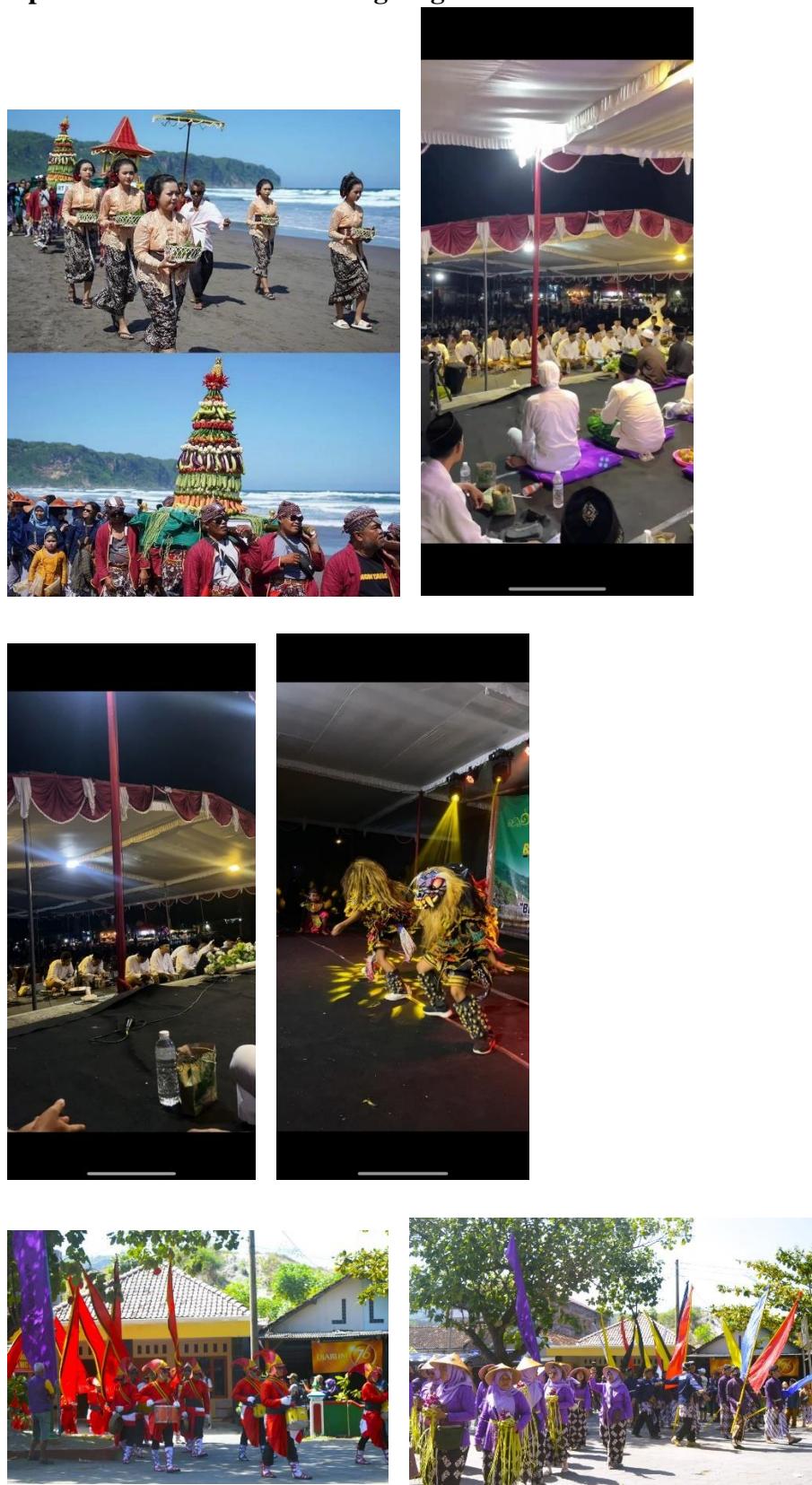


**Wawancara dengan mas Aditya**



**Wawancara dengan pak Andri**

### Upacara Bhakti Pertiwi Pisungsung Jaladri





**Cepuri Parangkusumo**